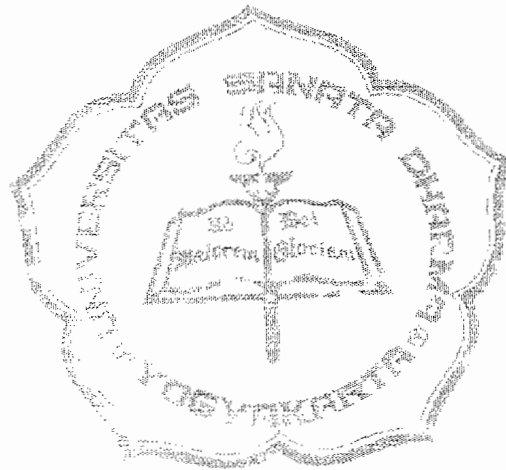


**IDENTITAS BUDAYA  
ANAK-ANAK BERBAHASA IBU JAWA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Sarjana Strata 2  
Program Magister Ilmu Religi dan Budaya**



Oleh

**YOHANES LILIK SUBIYANTO**

**NIM: 016322001**

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2006

TESIS

**IDENTITAS BUDAYA**  
**ANAK-ANAK BERBAHASA IBU JAWA**

Yohanes Lilik Subiyanto  
NIM: 016322001

Telah disetujui oleh Pembimbing

**DR. I. Praptomo Baryadi, M. Hum.**

Pembimbing Utama



Tanggal: 16 Oktober 2006

**DR. G. Budi Subanar, S.J.**

Pembimbing Pendamping



Tanggal: 16 Oktober 2006

TESIS

**IDENTITAS BUDAYA  
ANAK-ANAK BERBAHASA IBU JAWA**

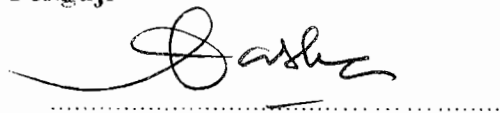
Oleh

Yohanes Lilik Subiyanto  
NIM: 016322001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 14 September 2006 dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

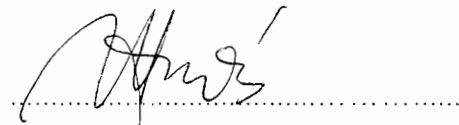
Ketua : DR. FX. Baskara T. Wardaya, SJ.



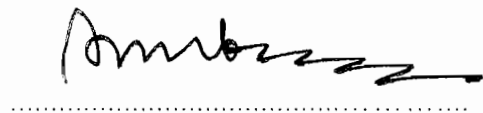
Anggota: DR. I. Prptomomo Baryadi, M.Hum.



DR. G. Subanar, SJ.




Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum.



Yogyakarta, Oktober 2006  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



  
DR. FX. Baskara Tulus Wardaya, SJ.

## **Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tulisan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang diacu secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Oktober 2006



**Yohanes Lilik Subiyanto**

## **PRAKATA**

Syukur kepada Allah oleh karena semata-mata rahmat-Nya tesis ini bisa selesai. Banyak pihak telah berjasa sejak saya mengawali hingga mengakhiri studi ini. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga, lebih-lebih kepada Bapak Direktur Tenaga Teknis Ditjen PLSP, Bapak Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DIY dan Bapak Kepala Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Dinas Pendidikan Propinsi DIY yang telah memberi kesempatan belajar di sela-sela tugas sehari-hari sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya, terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Romo Rektor Universitas Sanata Dharma dan Romo Direktur Pascasarjana yang berkenan memberikan dispensasi perpanjangan studi sampai maksimal.
2. Bapak Ketua dan Romo Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Religi dan Budaya yang telah banyak membantu saya mencari pemecahan masalah dalam situasi kritis studi saya. Secara pribadi saya sangat tidak bisa melupakan cara Bapak St. Sunardi membantu saya agar saya bisa mengikuti dan menyelesaikan program studi Ilmu Religi dan Budaya.
3. Romo G. Budi Subanar selaku Sekretaris Program Studi yang banyak memberi dorongan semangat dan jalan keluar atas kemacetan studi, serta akhirnya berkenan menjadi Pembimbing Pendamping yang secara telaten mengikuti proses penulisan tesis sejak awal hingga tahap penyelesaian.
4. Bapak Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. Pembimbing Utama saya yang dengan telaten menuntun penulisan tesis, mendorong dan menyemangati agar tidak patah semangat di saat-saat sulit.

5. Bapak Dr. Budiawan, yang memberikan inspirasi dan membuka wawasan studi poskolonial yang sangat berpengaruh dalam tesis dan pekerjaan saya.
6. Mbak Henky, sekretariat Program Studi yang dengan selalu tersenyum menyediakan kebutuhan administrasi dan informasi terutama dalam mengurus berbagai hal yang tidak saya mengerti tatacaranya.
7. Teman-teman Dwibahasawan belia yang menjadi subjek penelitian saya, Mima, Ari, Amas, Tius, Vivi dan Rini beserta orangtua masing-masing yang telah bersedia bekerja sama dengan baik.
8. Teman-teman kerja di BPKB DIY dan teman-teman mahasiswa yang selalu mendukung dan memberi jalan keluar dalam kebuntuan saya.
9. Tidak lupa kepada istri dan anak-anakku, yang dalam hari-hari sulitnya selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan studi saya.
10. Banyak lagi orang-orang yang tidak bisa saya sebut satu demi satu yang telah berperan tidak sedikit bagi kelancaran belajar saya.

Semoga tesis ini tidak hanya berguna bagi pembelajaran saya, tetapi juga bagi siapapun yang berminat pada gejala dwibahasa anak-anak berbahasa ibu Jawa.

Yogyakarta, 10 Oktober 2006

**Yohanes Lilik Subiyanto**



## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
Intisari .....	ix
Abstract .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
1. Masalah Dwibahasa Anak .....	1
2. Masalah Identitas Budaya Anak .....	5
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan .....	8
D. Manfaat .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Strategi Penelitian .....	11
3. Jenis Data .....	11
4. Sumber Data .....	12
5. Pengumpulan Data .....	13
6. Pengolahan Data .....	14
7. Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
F. Sistematika Penulisan Tesis .....	15
BAB II DWIBAHASA, IDENTITAS BUDAYA DAN LIMINALITAS .....	19
A. Bahasa Daerah dan Bahasa Nasional .....	19
1. Satu Bangsa Banyak Bahasa .....	19
2. Kedudukan Bahasa-bahasa .....	21
3. Standar Kompetensi Bahasa .....	23
B. Dwibahasa dan Preferensi Budaya .....	25
1. Pengertian Dwibahasa .....	25
2. Dwibahasa Anak .....	31
3. Bahasa dan Identitas Budaya .....	34
4. Dwibahasa Anak dan Preferensi Budaya .....	44
C. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia .....	46
1. Batasan Bahasa Jawa dan Indonesia .....	46
2. Kemampuan Berbahasa .....	51
D. Budaya Jawa dan Budaya Indonesia .....	53
1. Pengertian Budaya .....	53
2. Batasan Budaya Jawa dan Indonesia .....	58
3. Harapan Budaya Terhadap Anak-anak .....	61

E. Kondisi Liminal .....	63
1. Liminalitas Menurut Victor Turner .....	63
2. Liminalitas dalam Poskolonial .....	66
 BAB III ANAK-ANAK DAN LINGKUNGANNYA .....	70
A. Subjek Penelitian .....	70
B. Profil Anak-anak .....	71
1. Subjek Amatan A .....	71
2. Subjek Amatan B .....	72
3. Subjek Amatan C .....	72
4. Subjek Amatan D .....	73
5. Subjek Amatan E .....	73
6. Subjek Amatan F .....	74
C. Lingkungan Hidup Subjek Amatan .....	75
1. Lingkungan Tempat Tinggal dan Sekitarnya .....	75
2. Hubungan Sosial Warga Perumahan .....	78
3. Hubungan Sosial Warga Perumahan dengan Warga Dusun Sekitar .....	79
4. Latar Belakang Sosiohistoris .....	80
D. Lingkungan Sekolah .....	82
1. Sekolah Dasar Negeri Bendungan .....	83
2. Sekolah Dasar Kanisius Kalasan .....	84
3. Sekolah Dasar Kanisius Demangan .....	85
4. Sekolah Dasar Taruna Bangsa .....	86
E. Kebiasaan Bermain dan Berkomunikasi .....	87
 BAB IV IDENTITAS LIMINAL ANAK-ANAK .....	92
A. Di antara Dua Bahasa .....	92
1. Melibatkan diri .....	93
2. Dalam Tegangan Kontestasi Kekuatan Pendukung Bahasa .....	96
3. Menyesuaikan Diri .....	102
B. Identitas Ganda .....	103
1. Alam Pikir Baru .....	103
2. Tatakrama Berbahasa .....	105
3. Bahasa Pop .....	108
C. Menuju Alih Budaya .....	109
1. Antara Dominasi dan Otonomi .....	110
2. Anak-anak Masa Depan .....	112
 BAB V PENUTUP .....	115
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	118

Daftar Pustaka



## INTISARI

IDENTITAS BUDAYA ANAK-ANAK BERBAHASA IBU JAWA. Tesis. Yohanes Lilik Subiyanto. Program Studi Ilmu Religi dan Budaya Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun 2006.

Tesis ini disusun dengan maksud memahami identitas budaya anak-anak berbahasa ibu Jawa yang aktif berbahasa Indonesia. Subjek amatan adalah enam orang anak usia sekolah dasar yang tinggal di Perumahan Griya Dharma Asri I, Jebresan, Kalitirto, Berbah, Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek diamati selama 6 bulan, dilakukan wawancara, dibaca tulisan-tulisannya, dan diperhatikan pula latar belakang tradisi bahasa orangtuanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak subjek amatan memiliki identitas liminal, tidak hanya dalam penampilan bahasa yang mengandung unsur-unsur interferensi kebahasaan, tetapi juga adanya gejala alam pikir ganda yang terbawa dari muatan budaya kedua bahasa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang diperoleh secara natural dan sedikit porsi kultural melalui pendidikan bahasa Jawa di sekolah. Sedangkan bahasa Indonesia yang lebih dominan, diperoleh baik secara natural di lingkungan dan secara kultural dari pendidikan di sekolah yang amat kuat. Ciri hibriditas budaya anak-anak yang tercermin dari dwibahasa yang dipraktikkan berupa persilangan dan kesalingtergantungan kedua bahasa yang saling mendukung secara sinergis bagi kecakapan berbahasa anak-anak. Pada alam pikir mereka tampak adanya potensi transkulturasi budaya di masa depan, sejauh mereka memperoleh 'ruang-kosong' untuk menghidupkan otonomi kreatif yang dimiliki. Dengan otonomi kreatif dalam kondisi liminal itu, benak anak-anak tidak sekedar menjadi ajang kontestasi dua bahasa dan dua budaya ikutannya, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat bernegosiasi dan memaknai dunia mereka dengan daya cipta yang dimiliki. Dwibahasa menjadi sarana pengungkapan identitas budaya, sekaligus medium transkuluturasi budaya.

## ABSTRACT

CULTURAL IDENTITY OF THE CHILDREN WHOSE MOTHER TONGUE IS JAVANESE. Thesis. Yohanes Lilik Subiyanto. Graduate Program in Religious and Cultural Studies. Yogyakarta Sanata Dharma University. Year: 2006.

This thesis aims to understand the cultural identity of the children whose mother tongue is Javanese and actively speak Indonesian. The research subjects were six elementary school children living in Griya Dharma Asri I Complex, Jebresan, Kalitirto, Berbah, Sleman. The method applied in this research was qualitative. The subjects were observed and interviewed for six months. Furthermore, the researcher observed the parents' language tradition background and read their writings.

The findings of the research reveal that the subjects possess liminal identity not only in terms of their language performance which renders the elements of language interferences but also there exists a phenomenon of split mind world which is consecuted by cultural content of both languages. Javanese language is a mother tongue acquired naturally and a little cultural portion through Javanese education at school. Whereas Indonesian language that is more dominant, acquired both naturally in the environment and culturally and dominantly at school. The hybrid character of the children culture reflected by bilingual practiced is an intersection and interdependence of both language, which are synergistically supportive for the children ability to use the language. There exists a potential of transculturation in their mind world in the future, as far as they acquire an 'empty space' to lighten a creative autonomy they have. Within the creative autonomy in that liminal condition, the childrens' mind not only become a contest arena of two languages and two inclusive cultures, but also become a symbolic space to negotiate and to give meaning to their world with creativity they have. Bilingual becomes a means to reveal cultural identity, as well as a medium of transculturation.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedwibahasaan dan identitas budaya di kalangan anak-anak berbahasa ibu Jawa masa kini merupakan dataran yang layak mendapat perhatian karena mengandung hal-hal problematis. Misalnya, politik bahasa yang menempatkan fungsi dan kedudukan bahasa daerah dan bahasa nasional. Politik bahasa ini mewujud dalam kebijakan pendidikan bahasa di sekolah yang memberikan porsi besar dan posisi sangat penting kepada bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa daerah mendapat porsi kecil dan posisi tidak menentukan. Keadaan ini secara langsung maupun tidak langsung menjauhkan anak-anak dari bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Jawa, yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan identitas budaya mereka.

Dwibahasa dan identitas budaya anak-anak terkait dengan siasat orang dewasa mengelola keseimbangan antara penjagaan-pewarisan tradisi budaya bahasa masa lalu dan eksplorasi cakrawala baru menuju lahirnya budaya bahasa masa depan. Selain itu juga berkaitan dengan keseimbangan antara penggalangan solidaritas bangsa lewat bahasa nasional dan penguatan keanekaragaman kearifan budaya lokal yang salah satu kekhasannya tersembul lewat bahasa daerah setempat. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai simbol identitas dan representasi budaya.

#### **1. Masalah Dwibahasa Anak**

Dwibahasa di kalangan anak-anak telah menarik perhatian para ahli ilmu bahasa dan pendidikan bahasa. Dari segi ilmu bahasa, dwibahasa melahirkan berbagai kajian tentang interferensi bahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa, yang

berguna bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa. Misalnya, Soepomo mengamati kasus interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia anak-anak sekolah dasar yang sedang belajar bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Sebaliknya, Abdulhayi membahas interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Percampuran (ataupun kerancuan) kedua bahasa tampak nyata dalam sistem kebahasaan yang ditampilkan penuturnya, baik secara lisan maupun tulis.<sup>2</sup> Interferensi bisa terjadi antara lain pada saat membentuk kata atau menyusun kalimat, mengeja, memilih kata atau ungkapan, dan sebagainya. Sedangkan terjadinya interferensi bisa disebabkan, misalnya, oleh ketidakmampuan penutur, keterbatasan sistem makna pada salah satu bahasa atau gejala bahasa serapan.

Kamarudin mengulas kaitan antara kedwibahasaan dan pendidikan dwibahasa. Menurutnya, pendidikan dwibahasa akan berhasil dengan baik jika didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan karakteristik kedwibahasaan yang ada.<sup>3</sup> Misalnya, belajar bahasa fleksi berbeda dengan belajar bahasa aglutinatif. Tarigan menawarkan metode pengajaran dwibahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran secara sistematis, bahasa yang satu dapat menjadi jembatan untuk mempermudah belajar bahasa lainnya. Misalnya, dengan cara pepadanan kata atau ungkapan dari kedua bahasa; menggunakan bahasa pertama untuk menjelaskan bahasa ke dua.

---

<sup>1</sup> Lihat Soepomo (1978). *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid-murid Sekolah Dasar*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta.

<sup>2</sup> Lihat Abdulhayi, dkk. (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

<sup>3</sup> Lihat Kamarudin (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

<sup>4</sup> Lihat Guntur Tarigan (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Angkasa, Bandung

Gejala dwibahasa di kalangan anak-anak juga menimbulkan keluhan-keluhan dan spekulasi orang dewasa dikarenakan berbagai beban kepentingan yang diemban. Seorang wali kelas di suatu sekolah dasar mengeluhkan kemampuan berbahasa Jawa salah satu siswanya dalam catatan rapor dan berpesan kepada orangtuanya agar di rumah si anak diajari bahasa Jawa. Guru menilai murid itu lebih tertib dan lancar berbahasa Indonesia dibanding berbahasa Jawa. Malangnya, anak tersebut benar-benar anak orang Jawa dan tinggal bersama orangtuanya di lingkungan masyarakat berbahasa Jawa. Kemampuan berbahasa Jawa siswa mulai kembali menjadi perhatian sekolah sejak bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib dalam kurikulum yang diamanatkan oleh keputusan politik daerah.<sup>5</sup>

Seorang guru bahasa Jawa Sekolah Dasar Kelas IV pada saat pelajaran bahasa Jawa menerangkan hal-hal yang mudah dengan bahasa Jawa, tetapi saat menjelaskan hal-hal yang sulit terpaksa dengan bahasa Indonesia.

“Supaya anak-anak *mudheng*<sup>6</sup>, ... kalau semua diterangkan dengan bahasa Jawa malah tambah sulit. ... Tidak apa-apa, yang penting anak-anak mengerti. Kalau tidak begitu kelas jadi mati. Memang aneh, waktunya belajar bahasa Jawa, anak-anak *malah* cenderung berbahasa Indonesia. Padahal, pada saat mengikuti pelajaran yang lain mereka riuh berbahasa Jawa. Anak-anak itu takut salah. ... Sebenarnya saya sendiri juga begitu. Saya mengajar bahasa Jawa, tetapi saya sendiri ragu-ragu. Bahasa saya, ya, campuran. Supaya *gampang*.”<sup>7</sup>

Begitu kata Pak Guru yang bersangkutan saat bincang-bincang di ruang guru.<sup>8</sup>

Sudaryanto pernah mengumpulkan keluhan sejumlah pemerhati bahasa Jawa yang beranggapan bahwa bahasa Jawa sekarang sudah rusak. Kerusakan itu akibat penggunaan *unggah-ungguh basa* yang tidak pada tempatnya serta membanjirnya kata

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan orangtua wali murid yang bersangkutan, tanggal 12 Desember 2004.

<sup>6</sup> *Mudheng* (Jawa) artinya paham

<sup>7</sup> *Gampang* (Jawa) artinya mudah

dan unsur satuan lingual lain bahasa Indonesia atau bahasa asing ke dalam bahasa Jawa secara tidak terkendali.<sup>9</sup> Praktik bahasa Jawa yang tidak sempurna dan bercampur dengan bahasa-bahasa lain itu mengecewakan para pemerhati. Cara berbahasa yang tidak memuaskan ini sesungguhnya tidak hanya ditampilkan oleh anak-anak, tetapi juga kalangan yang lebih dewasa.

Secara lebih cair, kolumnis budayawan Darmanto Jatman pernah menuliskan kegelian dan kegemasannya atas penggunaan bahasa campur-aduk Jawa-Indonesia (dan Inggris) anak-anak lewat tokoh-tokoh rekaan di kolomnya.<sup>10</sup> Di koran lain, Hajar Pamadi secara lebih tegas menyatakan bahwa anak-anak telah kehilangan bahasa ibu. Anak-anak berbahasa ibu Jawa dianggap lebih terampil mengungkapkan maksud hati atau pikirannya dalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup> Barangkali masalah ini semacam gejala perubahan kemampuan ber(dwi)bahasa antargenerasi dalam masyarakat Jawa.

Bagi Soepomo, praktik berbahasa Jawa yang tidak sempurna di kalangan anak-anak tidak menjadi masalah. Mereka dianggap belum menguasai kaidah dan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Hal itu pula kiranya yang menjadi alasan tidak dimasukkannya penampilan bahasa anak-anak sebagai data praktik bahasa Jawa masyarakat dalam proyek penelitian bahasanya.<sup>12</sup> Berbagai keluhan dan keberatan atas ketidaksempurnaan

---

<sup>8</sup> Pengamatan kelas dan wawancara dengan guru bahasa Jawa SD Kanisius Mangunan, Berbah Sleman, 7 Maret 2005.

<sup>9</sup> Sudaryanto (1996). *Dari Sistem Lambang Kebahasaan sampai Prospek Bahasa Jawa*. Terbitan Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil" bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, Yogyakarta

<sup>10</sup> Terbit di harian Kedaulatan Rakyat, Oktober 2004.

<sup>11</sup> Wawancara wartawan harian Bernas Jogja tanggal 23 November 2004 dengan Hajar Pamadi, dosen FPBS Universitas Negeri Yogyakarta; terbit pada harian Bernas Jogja, halaman 2, tanggal 26 November 2004.

<sup>12</sup> Soepomo dan Th. Koendjono (1977). *Unda-usuk Bahasa Jawa*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta. Dalam pendahuluan laporan penelitian disebutkan bahwa oleh karena anak-anak dianggap belum sempurna dalam penguasaan bahasa maka tidak diperhitungkan sebagai subjek sumber informasi penelitian.

cara berbahasa anak-anak menandakan bahwa campuran satuan lingual dari bahasa lain merupakan masalah. Padahal interferensi linguistik entah secara leksikal maupun gramatikal ini merupakan salah satu ciri gejala adanya penguasaan lebih dari satu bahasa dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat. Dari kacamata linguistik, dwibahasa berpotensi menimbulkan masalah ‘kemurnian bahasa’ dan ‘kebenaran cara berbahasa’, meskipun sekaligus juga bisa menjadi jembatan dalam proses belajar bahasa-bahasa lain.

Bagi Sudaryanto, interaksi lingual Jawa-Indonesia – Indonesia-Jawa dipandang sebagai tegangan lembut antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang merupakan interaksi saling menunjang dan memperkaya. Dari interaksi tersebut diharapkan terjadinya ‘kejawaan yang mengindonesia dan keindonesiaan yang *njawani*’.<sup>13</sup> Dalam kerangka kerja linguistik ini telah tercermin adanya keberanian untuk berkompromi, meskipun bisa dianggap melawan arus upaya-upaya puritanisasi bahasa dan cara berbahasa. Apakah sinergi tersebut terjadi atau tidak di masa depan, tergantung masyarakat pendukungnya.

## **2. Masalah Identitas Budaya Anak**

Berbahasa Jawa juga dipandang tidak sekedar mengucapkan kata-kata Jawa, tetapi praktik budi-bahasa yang melibatkan unsur ungkapan non-verbal lain yang merupakan bagian tak terpisahkan dari model sopan-santun dalam tata krama bahasa Jawa. Dengan analogi yang sama, berbahasa Indonesia juga menggunakan kerangka serupa, meskipun wujud model budi-bahasanya berbeda. Dari sudut ini sudah tampak bahwa dwibahasa tidak sekedar perkara tata bahasa, tetapi juga melibatkan tata budaya.

---

<sup>13</sup> Sudaryanto, *ibid.*

Praktik dwibahasa anak-anak melibatkan dua tata budaya. Preferensi bahasa anak-anak mau tidak mau terkait dengan identitas dan representasi budaya.

Apakah dengan begitu kemampuan bahasa dominan anak-anak juga merepresentasikan atau mencerminkan identitas dominan budayanya? Dengan mengesampingkan penilaian kesempurnaan penguasaan kedua bahasa, bagaimana dengan realitas praktik bahasa campuran di kalangan anak-anak? Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti apakah anak-anak sekarang dalam hal kemampuan bahasa masih *Jawa tulen*,<sup>14</sup> sudah menjadi anak-anak Indonesia sejati; apakah mereka Jawa tulen sekaligus Indonesia sejati, atau justru semacam *Jawa wurung, Indonesia durung*<sup>15</sup> bisa menjadi pintu masuk menelusuri lebih dalam untuk memahami realitas gejala dwibahasa anak-anak.

Meskipun potensi bahasa pada diri manusia mengandung unsur warisan genetik (FOXP2= forkheadbox P2) yang terekam dalam kromosom 7q31,<sup>16</sup> bagaimanapun juga penguasaan bahasa pada anak-anak merupakan proses pembelajaran terus-menerus sesuai tumbuh-kembang dalam hal kemampuan serap dan daya resap bahasa, ketersediaan sumber serapan bahasa, keterjangkauan cara memperoleh atau cara belajar dan perkembangan dari materi bahasa itu sendiri. Demikian pula identitas budaya juga merupakan ‘proses menjadi’ dengan suatu dinamika yang tidak kunjung usai menurut kemauan dan kemampuan penyesuaian diri anak-anak. Apabila identitas budaya merupakan ‘proses menjadi’, dinamika macam apa yang sedang dialami atau dilalui

---

<sup>14</sup> *Jawa tulen* (Jawa) artinya Jawa asli

<sup>15</sup> *Jawa wurung, Indonesia wurung* (Jawa) artinya batal Jawa, Indonesia belum, ungkapan yang telah dikenal *Jawa wurung, Landa durung* yaitu sindiran yang ditujukan bagi anak-anak Jawa indobelanda.

<sup>16</sup> Tentang mutasi evolusi gen FOXP2/7q31 lihat A. Gianto, SJ, (*Pontifical University*) “Bahasa Sebagai Produk Evolusi”, *Bahan Kuliah Umum*.



anak-anak? Karena anak-anak juga menjadi pelaku budaya, budaya macam apa yang sedang mereka bangun melalui dwibahasa mereka?

Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi pendorong dan penggerak penulisan tesis ini. Harapannya, pemahaman dan pemaknaan realitas dwibahasa anak-anak dengan semangat kajian budaya ini dapat memperkaya perspektif dan cara memahami, menyikapi dan menanggapi gejala dwibahasa anak-anak yang sudah ada. Dengan itu anak-anak semakin ditempatkan sebagai subjek pelaku bahasa dan pelaku budaya yang sedang menghidupi dan memaknai dunianya, bermodalkan daya cipta otonom yang dimiliki. Dengan cara apa realitas keberadaan anak-anak di antara dua jagat bahasa itu lebih mudah dipahami sampai pada kedalamannya?

## **B. Rumusan Masalah**

Jika bahasa diyakini merepresentasikan identitas budaya, apakah realitas dwibahasa di kalangan anak-anak itu mencerminkan adanya ciri identitas liminal? Apabila keberadaan mereka di antara dua jagat bahasa mencerminkan adanya kondisi liminal, apakah realitas dwibahasa juga mencerminkan adanya gejala hibriditas? Hibriditas paling cair bercirikan adanya pertukaran lintas-budaya yang termuat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun corak paling kental adalah tercapainya bentuk-bentuk transkultural baru, misalnya bahasa Inggris *kreol* dan *pidgin*.<sup>17</sup> Sedangkankan corak hibriditas moderat ditandai adanya kesalingtergantungan dan pembentukan saling mendukung, misalnya dalam sinkretisitas dan sinergi bahasa.

---

<sup>17</sup> Contoh kreol yang populer adalah bahasa Inggris Karibia, bentuk bahasa hibrida antara bahasa Inggris dan bahasa penduduk asli Karibia, sedangkan contoh pidgin yang populer di Jawa Tengah adalah bahasa campur-aduk antara bahasa Cina logat Hokian, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dipraktikkan anak-anak Tionghoa yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa, misalnya anak-anak pecinan di Muntilan.

Menarik pula untuk diamati dinamika keterlibatan, tegangan dan penyesuaiannya. Apabila benar bahwa anak-anak itu mengalami kondisi liminal, pada lokasi budaya mana liminalitas itu berada?

Corak dwibahasa anak-anak selain dipengaruhi faktor kemampuan berbahasa yang belum sempurna juga dipengaruhi oleh alam pikir dan realitas lingkungan yang membentuknya. Selanjutnya, apakah identitas liminal itu bersifat sementara ataukah melembaga dan apakah akan terus berkembang ke arah proses transkulturasi yang lebih jauh? Ada hal-hal yang sifatnya sementara dalam diri anak-anak, misalnya minat dan kesenangannya. Akan tetapi tentunya ada pula hal-hal yang sifatnya lebih permanen, misalnya bentukan sifat dan logika berpikir verbalnya, jenis pengetahuan dan sikap-sikap baru yang diserap, dan sebagainya.

Kalaupun anak-anak itu belum sampai pada suatu kemampuan menciptakan bahasa leburan baru yang lebih terstruktur, paling tidak dalam diri mereka telah terbentuk struktur alam pikir yang berbeda dari kalangan bukan dwibahasawan. Jika hal ini benar, mungkinkah gejala hibriditas mental tersebut menjadi modal dasar suatu transkulturasi bagi generasi masa depan, seperti misalnya semacam ‘Jawa yang mengindonesia dan Indonesia yang *njawani*’? [Untuk sementara, hasil pengamatan terhadap sekelompok kecil anak-anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan tanda-tanda yang mengarah ke sana.]

### **C. Tujuan**

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penyusunan tesis ini bertujuan memaparkan:

1. konsep teoretik tentang dwibahasa anak-anak, identitas budaya, dan liminalitas sebagai dasar pijakan cara pandang;
2. kondisi budaya lingkungan hidup terdekat yang melingkupi anak-anak;
3. realitas dwibahasa di kalangan anak-anak;
4. identitas liminal anak-anak dwibahasa;
5. kemungkinan spekulatif perkembangan lebih lanjut identitas liminal masa depan.

Paparan perihal tersebut diharapkan bisa memberikan tawaran lain dalam melakukan kajian gejala dwibahasa di kalangan anak-anak, terutama anak-anak berbahasa ibu Jawa yang tinggal di lingkungan sosiokultural Jawa.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi diri sendiri kajian ini bermanfaat untuk belajar meneliti bahasa anak masa kini dalam perspektif kajian budaya.
2. Bagi para pemerhati pendidikan dan budaya anak, kajian ini menawarkan perspektif lain sebagai salah satu pertimbangan dalam memahami fenomena sub-kultur bahasa anak dan dalam mengupayakan perbaikan sikap, teori atau praksis pendidikan bahasa dan budaya anak di sekolah maupun luar sekolah.
3. Bagi kajian budaya di Indonesia kajian ini menyumbangkan khasanah kajian terutama dalam sub-kultur dwibahasa anak.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tentang jenis penelitian, strategi penelitian, jenis dan sumber data, cara pengumpulan dan pengolahan data.

## 1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk memahami gejala praktik dwibahasa anak-anak berbahasa ibu Jawa dari perspektif kajian budaya. Fokus diarahkan pada praktik bahasa Jawa dan Indonesia. Praktik dwibahasa Jawa-Indonesia anak tidak lain merupakan teks yang tidak terpisahkan dari perilaku kehidupan sehari-hari biasa anak-anak berbahasa ibu Jawa. Oleh karenanya, peneliti menerapkan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologis cocok digunakan untuk melihat praktik dwibahasa sebagai fenomena budaya. Cara pandang etik dibuka agar diperoleh pendapat dari subjek penelitian untuk mengimbangi subjektivitas peneliti yang kental bercorak emik.

Secara metodologis penelitian kualitatif memberikan keleluasaan kerja kepada peneliti seperti yang dibenarkan oleh Denzin dan Lincoln, "*Qualitative research is a field of inquiry in its own right. ...as a set of interpretive practices, privileges no single methodology over any other.*" Keleluasaan ini cocok dengan sifat kajian budaya yang "*cannot be contained within a single framework,*" karena "*concern with cultural texts, lived experience, and the articulated relationship between texts and everyday life.*"<sup>18</sup> Mengutip Ericson (1986), Janesick menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih merupakan perkara "*substantive and intent*", sehingga apabila diperlukan narasinya bisa dilakukan secara kuantitatif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. eds. (...) *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications: London (halaman 1 dan 3)

<sup>19</sup> Valerie J. Janesick dalam Denzin dan Lincoln. *Ibid* hal 209

## 2. Strategi Penelitian

Peneliti tidak mampu meneliti subjek sebanyak-banyaknya karena amat berat dan diperkirakan akan sangat rumit, mengingat setiap anak yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah boleh dikatakan dwibahasawan Jawa-Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan pada sejumlah anak yang kurang lebih sudah dikenali cara berbahasa, perilaku, serta keadaan lingkungan fisik dan sosiokulturalnya dalam kehidupan sehari-hari pada suatu lokasi tertentu. Dengan demikian, strategi penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Menurut Stake, studi kasus bukanlah persoalan memilih metode, tetapi menentukan pilihan objek yang hendak diteliti, proses mempelajari kasusnya sekaligus hasil pembelajarannya.<sup>20</sup>

Dari studi kasus yang sempit tetapi dikenali ini, akan diperoleh pengetahuan awal identifikasi budaya para dwibahasawan anak lain yang serupa, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi. Stake menyebutnya *instrumental case study* yang dibedakan dari *intrinsic case study*. Jika yang pertama studi kasus sebagai jembatan untuk memahami kasus pada populasi lebih besar, yang kedua menekankan partikularitas atau kekhususan suatu kasus. Namun, Stake sendiri mengakui bahwa keduanya tidak memiliki batas yang jelas, karena lebih merupakan suatu tujuan mengangkat suatu kasus yaitu untuk mendalami suatu kekhususan atau ingin mencari penjelas bagi fenomena lain yang sejenis.

## 3. Jenis Data

Data primer penelitian ini adalah tuturan-tuturan lisan kelompok sasaran yang telah ditentukan dalam berbagai wacana yang bisa ditemui atau biasa dilakukan

---

<sup>20</sup> Robert E. Stake dalam Denzin dan Lincoln, *ibid.* hal. 236-237

kelompok sasaran, misalnya saat bermain, belajar kelompok, di tengah keluarga dan sebagainya. Selain tuturan-tuturan tersebut juga perilaku sosial-budaya lingkungan yang umum terjadi dan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari atau kesempatan-kesempatan khusus tertentu. Misalnya gotong-royong lingkungan, doa lingkungan, pertemuan warga lingkungan, perayaan keagamaan atau nasional, kejadian khusus seperti lelayu, perayaan ulang tahun, dan sebagainya yang bisa dijangkau.

Data sekunder berupa teks-teks tertulis, misalnya undangan kumpul anak-anak, undangan rapat warga, pekerjaan sekolah, pengumuman di papan pengumuman, dan sebagainya. Kesaksian-kesaksian orangtua kelompok sasaran dan orang dewasa lainnya juga dikumpulkan seperlunya. Pengalaman interaksi sehari-hari peneliti dengan subjek amatan sebagian ada yang bisa dijadikan data primer, tetapi diutamakan sebagai data sekunder untuk menekan subjektivitas yang berlebihan. Bagaimanapun juga unsur subjektivitas hampir tidak mungkin dihindari, karena melibatkan refleksi peneliti. Stake membenarkan hal ini, *“Perhaps the simplest rule for method in qualitative case work is this: Place the best brains available into the thick of what is going on. The brain work ostensibly is observational, but more basically, reflective. (I would prefer to call it interpretive to emphasize the production of meanings...)”*.<sup>21</sup>

#### **4. Sumber Data**

Sumber data adalah 6 orang anak yang menjadi subjek amatan, orang-orang dewasa di lingkungannya, dan perilaku sosial terutama yang mengandung unsur komunikasi verbal. Profil para informan ini akan dibahas dalam Bab III yang menguraikan tentang jati diri anak-anak subjek amatan dan lingkungannya.

---

<sup>21</sup> Robert E. Stake, op.cit. hal. 242

## 5. Pengumpulan Data

Pengalaman awal mengumpulkan data yang berupa tuturan-tuturan lisan spontan amat sulit, baik dengan alat rekam maupun pencatatan dalam notes. Selain tidak teraturnya kemunculan kalimat-kalimat yang mengejutkan, kalimat-kalimat juga sering tidak tertangkap secara rinci karena kecepatan dan ketidakkejelasan ucapan. Untuk itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara agar kalimat dan pendapatnya lebih mudah ditangkap. Bila perlu, tema-tema sudah disiapkan agar lebih mudah diolah, seperti teknik pancingan yang disarankan William J. Samarin dalam penelitian linguistik lapangan. Samarin menggunakan teknik ini untuk memastikan data lebih terkendali, misalnya pada penelitian bahasa yang belum dikenal.<sup>22</sup>

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data perilaku atau kegiatan, baik anak-anak kelompok sasaran maupun masyarakat lingkungan setempat. Peneliti sendiri tinggal di lokasi tempat tinggal subjek amatan, sehingga tidak banyak mengalami kesulitan untuk melakukan pengamatan. Pengamatan terhadap kelompok sasaran kebanyakan pada saat mereka bergabung dengan teman-teman sebaya di luar anak-anak yang menjadi kelompok sasaran, atau pada saat mereka berkumpul sebagian atau seluruh anggota kelompok sasaran.

Berkumpulnya anggota kelompok sasaran secara utuh tanpa rencana hampir tidak mungkin terjadi. Peneliti mengumpulkan anak-anak dengan cara-cara tertentu misalnya *lotisan*, yang intinya agar mereka dapat berkumpul bersama anak-anak lain yang tidak termasuk anggota kelompok sasaran. Pada saat berkumpul seperti ini

---

<sup>22</sup> William J. Samarin. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terjemahan J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius (hal. 162-191)

wawancara dapat dilangsungkan dan interaksinya lebih mudah diamati. Wawancara lebih banyak dilakukan dalam kelompok berdua atau bertiga maupun secara individu.

Teks-teks tertulis yang berkaitan dengan praktik berbahasa mereka diperoleh dengan cara meminjam pekerjaan-pekerjaan sekolah. Utamanya yang berkaitan dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Rekaman-rekaman audio sedapat mungkin ditranskrip secara utuh, bagian-bagian sulit dilompati atau tidak ditulis. Peneliti tidak melakukan pengambilan gambar dokumentasi. Konsumsi media cetak dan elektronik juga diperhatikan.

Stake meringkaskan enam langkah penemuan data, yaitu:<sup>23</sup>

- a. pengumpulan kasus, kemudian objeknya dikonseptualisasikan;
- b. pemilihan fenomena, tema atau isu yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian;
- c. menemukan pola data untuk mengembangkan isu;
- d. triangulasi observasi kunci dasar interpretasi;
- e. pemilihan tafsiran alternatif yang harus dikejar;
- f. pengembangan generalisasi kasus.

Dalam penelitian ini pengumpulan kasus dan pengembangan generalisasi terbatas pada kelompok sasaran yang telah ditentukan, tidak melebar ke kelompok sasaran lebih luas pada umumnya.

## **6. Pengolahan Data**

Dalam enam langkah penemuan data Stake sudah tercakup proses pengolahan data. Pengolahan dilakukan untuk menyiapkan data menjadi informasi yang bisa dimaknai. Pemaknaan ini berpedoman pada rumusan masalah dan tujuan penulisan.

---

<sup>23</sup> Stake, *op.cit.* hal 244



Pengolahan data memudahkan dalam menjawab rumusan masalah atau menjabarkan tujuan penelitian dengan bukti-buktinya. Sambil mengolah data yang sudah diperoleh, masukan-masukan baru termasuk yang ditemukan tanpa sengaja tetap digunakan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data yang menguatkan bukti.

## **7. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Perumahan Griya Dharma Asri I, Dusun Jebresan, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Perumahan ini dikenal luas dengan sebutan perumahan rumah sakit Panti Rapih atau rumah sakit Panti Rini, karena dibangun bagi para karyawan dari kedua rumah sakit tersebut. Perumahan ini adalah domisili peneliti dalam status kontrak tahunan, dan telah lebih dari enam bulan tinggal bersama warga perumahan. Penelitian secara intensif dimulai bulan November tahun 2004, namun perhatian telah mulai tumbuh sejak dua atau tiga bulan sebelumnya.

## **F. Sistematika Penulisan Tesis**

Bab I berisi pendahuluan yang dimaksudkan sebagai arah dasar, yang secara umum berisi tentang latar belakang, tujuan, rumusan masalah, manfaat, dan metodologi penelitian. Haluan ini merupakan pedoman yang memandu penulisan tesis secara keseluruhan. Pokok penting bagian awal ini adalah nilai berharga dikajinya tema identitas budaya pada anak-anak berdwibahasa dan cara menelitinya. Tema bermaksud memahami gejala dwibahasa anak dari perspektif kajian budaya biasa yang bukan berujung pada pendisiplinan bahasa anak-anak sesuai corak ideal yang diangankan kalangan dewasa. Adalah suatu tema yang menempatkan anak-anak sebagai subjek pelaku budaya dengan otonomi kreatif mereka sendiri. Praktik dwibahasa anak-anak merupakan representasi realitas identitas budaya mereka.

Bab II meninjau dwibahasa, identitas budaya, dan liminalitas. Dwibahasa merupakan realitas di kalangan anak-anak berbahasa ibu Jawa. Selain berbahasa Jawa, anak-anak juga berbahasa Indonesia. Bagaimana sebenarnya kedudukan kedua bahasa tersebut? Seperti apa corak kedwibahasaan anak-anak itu? Bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya? Bagaimana preferensi identitas budaya dalam diri dwibahasawan? Batasan budaya macam apa yang digunakan sebagai ukuran untuk membedakan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Indonesia? Oleh karena dwibahasa menyangkut keberadaan anak di antara dua bahasa yang masing-masing terkandung muatan budaya, maka perlu disinggung tentang liminalitas dan ciri-cirinya. Bagian ini bersifat refleksi teoretik tentang dwibahasa, budaya dan hubungan keduanya serta kondisi liminal dalam diri seseorang atau sekelompok orang, terutama dalam diri anak-anak yang dijadikan fokus semesta pembicaraan.

Bab III mendeskripsikan subjek penelitian dan lingkungannya. Bagian ini mengenalkan jati diri subjek penelitian yang gejala dwibahasanya diamati, semacam latar belakang kehidupan yang berkaitan dengan bahasa dan komunikasi verbalnya. Oleh karena bahasa anak-anak juga dipengaruhi oleh lingkungan, maka kebiasaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di lingkungan diperhatikan. Tidak terkecuali lingkungan sekolahnya, tempat pembentukan keterampilan bahasa dan budaya paling sistematis. Deskripsi lingkungan dimulai dari keluarga, kemudian secara umum kehidupan sosial bertetanggaannya. Bagaimanapun juga kajian budaya biasa adalah telaah budaya kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya unsur bahasa yang menjadi pusat perhatian. Ada hubungan tak terpisahkan antara kehidupan sehari-hari orang-orang dan bahasa yang digunakan: satu sama lain membentuk dan mencerminkan. Agar suatu

lingkungan sosiokultural tidak menjadi ahistoris, maka sedikit diulas latar belakang wilayah lokasi secara agak luas ruang dan waktunya.

Bab IV membahas identitas liminal anak-anak. Bagian ini berisi pokok bahasan utama yang hendak dipaparkan sebagai tesis. Anak-anak melakukan praktik dwibahasa yaitu berbahasa Jawa dan Indonesia dengan cara mereka sendiri, lepas dari penilaian kesempurnaan kemampuan berbahasanya. Penampilan dwibahasa mencerminkan identitas budaya mereka yang terbentuk dari corak budaya yang terkandung dalam kedua bahasa yang dimiliki. Mereka berada di antara dua corak watak bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang pemerolehannya lewat tradisi lisan dan tradisi tulis. Penampilan bahasa yang dipraktikkan itu sendiri sudah merupakan perwujudan fakta mental yang mencerminkan identitas budaya masing-masing individu. Corak identitas anak-anak seperti membentuk mode bersama dengan ciri-ciri liminal. Jika kreativitas otonom mereka berkembang, tidak tertutup kemungkinan akan terjadi transkulturasi menuju suatu jenis hibrida masa depan.

Bab V merupakan bagian akhir berisi penutup yang berusaha menyimpulkan secara ringkas hasil kajian kedwibahasaan anak-anak berbahasa ibu Jawa. Kesadaran terhadap kondisi liminal anak-anak berbahasa ibu Jawa mendorong sikap yang melampaui pendisiplinan bahasa ataupun puritanisasi budaya. Sambil menyadari, betapa liminalitas merupakan titik dinamis identitas budaya. Penting untuk dicatat bahwa anak-anak ditempatkan sebagai pelaku budaya, bukan media konservasi budaya berdasarkan minat atau ingatan-ingatan masa lalu orang dewasa. Namun demikian, bukan pula berarti ibarat suatu tanaman yang tumbuh berkembang secara ahistoris tanpa akar pijakan budaya masa lalu dan melayang ke suatu negeri tanpa bentuk. Dwibahasa adalah realitas

budaya kini dan di sini. Dwibahasa adalah budaya biasa yang melesap dalam kehidupan sehari-hari; berasal dari masa lalu menuju masa depan, dibangun dan dimaknai oleh anak-anak bangsa, sesuai semangat zaman yang menjiwai mereka sebagai subjek pelaku budaya berbekalkan otonomi kreatif yang dimiliki sesuai taraf perkembangan dan kematangan mereka.

## BAB II

### DWIBAHASA, IDENTITAS BUDAYA DAN LIMINALITAS

Untuk mengawali pembahasan identitas budaya anak-anak berbahasa ibu Jawa, lebih dahulu ditengok beberapa hal mengenai bahasa, dwibahasa dan preferensi budaya, identitas budaya dan liminalitas. Tinjauan ini semacam pijakan konseptual ringkas pemandu refleksi. Selanjutnya gambaran nyata di lapangan dijadikan pintu masuk untuk menggali lebih dalam tentang realitas identitas budaya anak-anak yang terpantul pada praktik dwibahasa mereka.

#### A. Bahasa Daerah dan Bahasa Nasional

Bahasa yang digunakan oleh anak-anak dan masyarakat pada umumnya tidak lepas dari kebijakan politik bahasa nasional. Cakupan bahasan di sini tidak memasuki wilayah sejarah kemunculan, pertumbuhan dan perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia, tetapi langsung melihat keberadaan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa nasional pada saat ini.

##### 1. Satu Bangsa Banyak Bahasa

Menurut catatan Rusyana, di dunia ini terdapat sekitar 3.000 bahasa, atau rata-rata setiap setiap negara memiliki 20 bahasa.<sup>1</sup> Di Indonesia diperkirakan terdapat 600 bahasa daerah, tidak termasuk bahasa-bahasa sub-kesukuan yang belum teridentifikasi secara jelas. Menurut Chaer dan Agustina (1995), masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa tergantung pada situasi kebahasaan yang ada dalam negara itu.<sup>2</sup> Walaupun barangkali pendapat tersebut dianggap berlebihan, kiranya benar bahwa tidak akan mudah mengelola suatu negara bangsa dengan banyak bahasa tanpa memiliki bahasa bersama. Oleh karena itu setiap negara

---

<sup>1</sup> Dalam Yus Rusyana (1988). *Perihal Kedwibahasaan*. Proyek Penyeimbangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Depdikbud Jakarta (1989 hal .13).

memiliki satu bahasa nasional. Ada yang mengambil salah satu bahasa daerah dominan, ada pula yang mengambil bahasa bangsa lain untuk dipakai bersama. Dengan demikian sangat tepat bila para tokoh Sumpah Pemuda tahun 1928 mengikrarkan adanya satu bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Apabila tidak, pada waktu itu dan kelak di kemudian hari akan sulit mempersatukan banyak suku bangsa dengan kepulauan terpisah-pisah menjadi satu negeri besar.

Di Indonesia, selain bahasa daerah yang jumlahnya begitu banyak dan satu bahasa nasional, masih terdapat bahasa lain yang juga memiliki tingkat efektivitas tinggi pemakaian dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa asing. Bahasa asing yang diprioritaskan adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris berperan dominan dalam ranah-ranah teknis tertentu, misalnya dalam bidang pendidikan, dunia usaha, teknologi, pariwisata atau komunikasi internasional. Sekarang bahasa Inggris mewarnai kehidupan sehari-hari, terutama pada bidang-bidang yang dekat dan amat dipengaruhi oleh media komunikasi seperti televisi atau internet. Dalam kurikulum pendidikan menengah, bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan nasional wajib. Di beberapa daerah, bahasa asing utama ini mulai dikenalkan di pendidikan dasar dan pendidikan usia dini.

Hampir bisa dipastikan, setiap orang Yogyakarta yang telah bersekolah di SMP paling sedikit mengenal tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Tampaknya penguasaan aktif secara seimbang ketiga bahasa tersebut merupakan tipe ideal kemampuan berbahasa masyarakat. Oleh sebab itu, pengaturan kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa merupakan suatu langkah yang diperlukan. Ujungnya, gejala dwibahasa merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat multi bahasa.

---

<sup>2</sup> Dalam Sarwadi "Perkembangan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Berdasarkan Politik Bahasa

## 2. Kedudukan Bahasa-bahasa

Kisah tragis bahasa barang kali seperti yang terjadi di Amerika Timur. Diduga, lima abad yang lalu di wilayah itu terdapat antara 500 hingga 1000 bahasa lokal. Namun kemudian bahasa-bahasa itu lenyap oleh karena didesak tujuh bahasa kolonial pendatang. Tidak kalah memprihatinkan sebenarnya juga di Eropa Barat. Perancis, misalnya, dikenal sebagai negara monolingual. Padahal sebenarnya terdapat sejumlah bahasa minoritas, seperti Breton, Flemings, Corsicans, dan lain-lain. Soal bahasa minoritas, kasus di Jerman Barat berbeda dengan Perancis. Bahasa-bahasa minoritas di Jerman Barat terdiri dari bahasa-bahasa para imigran, yang di negeri asalnya merupakan bahasa nasional yang hidup. Misalnya, bahasa Italia, Yunani, Yugoslavia atau Turki yang oleh para imigran gunakan sebagai bahasa ibu di samping bahasa Jerman sebagai bahasa nasional.<sup>3</sup>

Di Indonesia bahasa-bahasa yang ada diatur kedudukan dan fungsinya. Undang-undang Dasar 1945 pasal 36 menetapkan "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*". Selanjutnya dalam penjelasan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri akan dihormati dan dipelihara oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Undang-undang belum menyebut kedudukan bahasa asing, dan juga belum menunjuk langsung fungsi masing-masing bahasa yang ada. Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dan kongres-kongres bahasa selanjutnya di kemudian hari setahap demi setahap merumuskan kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa. Bahasa-bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa

---

Nasional" Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2000 hal. 8).

<sup>3</sup> Rusyana, *ibid.* hal. 11.

asing. Kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa tersebut kemudian secara resmi ditetapkan secara beturut-turut dalam GBHN mulai tahun 1978 hingga tahun 1998.<sup>4</sup>

Adapun secara ringkas kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa tersebut dapat disarikan sebagai berikut.

*a. Bahasa Indonesia*

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa asing di luar negeri. Adapun fungsinya meliputi: (1) lambang identitas dan kebanggaan nasional; (2) alat pemersatu, perhubungan antarbudaya, antarsuku dan antardaerah; (3) bahasa pengantar resmi pendidikan, pemanfaatan, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) mata pelajaran dasar dan pokok; (5) sarana peningkatan partisipasi generasi muda dan penguatan ketahanan nasional; (6) bahasa resmi pengembangan kebudayaan, pengantar karya seni dan sarana pengungkap daya cipta, rasa dan karsa; (7) bahasa pergaulan dan penyebarluasan informasi; (8) sarana komunikasi keagamaan; (9) bahasa resmi kenegaraan dan perhubungan tingkat nasional dalam pemerintahan; dan (10) mata pelajaran di luar negeri.

*b. Bahasa Daerah*

Bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan ratusan yang lain berkedudukan sebagai bahasa daerah. Sedangkan fungsinya meliputi: (1) lambang identitas dan kebanggaan daerah; (2) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (3) bahasa pengantar permulaan pendidikan dasar; (4) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan; (4) alat pendukung pengembangan bahasa Indonesia; dan (5) salah satu lambang identitas nasional.

---

<sup>4</sup> Sarwadi, *ibid.* hal. 88 – 100.



### *c. Bahasa Asing*

Bahasa asing meliputi bahasa-bahasa lain di luar bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa asing pokok atau utama di Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa asing lain, seperti bahasa Perancis, Jerman, Belanda dan sebagainya tetap diterima tetapi tidak diutamakan. Bahasa asing di Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing. Sedangkan fungsinya antara lain: (1) alat perhubungan antarbangsa dalam pergaulan masyarakat internasional; (2) alat pendukung pengembangan bahasa Indonesia; dan (3) alat pemanfaatan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Adapun bahasa asing yang berkaitan dengan keagamaan, tidak diatur secara khusus. Penggunaan bahasa asing dalam keagamaan memiliki fungsi seperti penggunaan bahasa asing dalam bidang teknis.

### **3. Standar Kompetensi Bahasa**

Standar kompetensi bahasa terdapat dalam kurikulum pendidikan tingkat dasar dan menengah baik umum maupun kejuruan, di jalur formal persekolahan maupun non-formal di luar sekolah. Istilah standar kompetensi sendiri baru mulai populer sesudah lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2002.<sup>5</sup> Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya standar kompetensi dikenal sebagai kemampuan berbahasa. Apapun sebutannya, kurikulum pendidikan yang mengatur penguasaan bahasa ini merupakan implementasi kebijakan politik bahasa nasional.

Pada saat membahas kedudukan dan fungsi bahasa di depan, terungkap dengan sangat jelas dan tegas bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar dan pokok. Bisa diduga kebijakan ini untuk memastikan bahwa setiap warga negara yang terkena wajib

---

<sup>5</sup> Lihat "Kurikulum Berbasis Kompetensi" keluaran Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002.

belajar mampu berbahasa Indonesia. Di sekolah mata pelajaran ini bersifat wajib lulus, sehingga apabila nilai rapornya merah siswa tidak bisa naik kelas atau tidak lulus jenjang pendidikan yang sedang ditempuh dan tidak boleh mengambil jenjang lebih tinggi berikutnya. Corak bahasa Indonesia yang diajarkan di satuan pendidikan formal atau non-formal adalah bahasa Indonesia baku, misalnya bercirikan ejaan yang disempurnakan dengan sebutan populer EYD. Selaras dengan itu, buku-buku bahan ajar maupun pengembangan bahasa Indonesia baku juga berkembang pesat. Adapun tokoh-tokoh gramatika yang sangat dikenal antara lain Gorris Keraf, Anton Muliono, dan J.S. Badudu. Kaidah-kaidah kebahasaan mereka menjadi rujukan pelajaran bahasa Indonesia ‘yang baik dan benar’ di sekolah.

Tuntutan kemampuan bahasa Indonesia paling sederhana tercermin pada program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) yang belakangan dikenal sebagai Keaksaraan Fungsional (KF) di jalur pendidikan luar sekolah. Salah satu indikator seseorang atau kelompok masyarakat dianggap bebas tiga buta (B3B) antara lain mampu membaca, menulis, berhitung dan diskusi dalam bahasa Indonesia. Bagi peserta yang lulus ujian keaksaraan akan mendapatkan sertifikat atau surat keterangan melek aksara. Adapun sasaran program pemberantasan buta aksara adalah penduduk dewasa putus sekolah atau belum mengenyam pendidikan dasar.

Jika bahasa Indonesia menjadi muatan kurikulum nasional, bahasa daerah cukup menjadi muatan lokal yang diselenggarakan apabila sekolah atau kebijakan daerah menganggap perlu. Di pendidikan dasar dan menengah, bahasa daerah termasuk mata pelajaran minor sehingga tidak wajib lulus, meskipun tidak boleh angka mati. Sedangkan bahasa asing (bahasa Inggris) ikut standar nasional wajib lulus di pendidikan menengah.

Sekarang telah mulai menjadi muatan lokal pada pendidikan dasar sesuai konteks setempat. Kompetensi baku bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing adalah kemampuan komunikasi secara lisan maupun tulis, kemampuan kreasi dan apresiasi sastra sederhana.

## **B. Dwibahasa dan Preferensi Budaya**

Di depan telah disinggung bahwa adanya banyak bahasa dalam satu negara mau tidak mau berimplikasi atau mendorong terjadinya gejala dwibahasa. Dwibahasa ini bisa terjadi dalam diri seseorang maupun kelompok masyarakat. Berikut ini refleksi teoretik singkat dan beberapa contoh nyata tentang dwibahasa beserta preferensi budaya dari dwibahasawannya.

### **1. Pengertian Dwibahasa**

Nababan mendefinisikan dwibahasa sebagai *kemampuan* seseorang memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian. Pengertian ini bersudut pandang penuturnya, karena berkata kunci ‘kemampuan seseorang’ dan ‘pemakaian kedua bahasa’. Nababan tidak sekedar menunjuk adanya entitas dua atau lebih, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi kedua bahasa tersebut berada dalam satu ikatan melekat pada seseorang yaitu penuturnya. Pilihan perspektif ini bisa dipahami, karena bahasa ‘sebagai bahasa’ itu sendiri tidak aktif. Bahasa itu menjadi aktif, dinamis, bisa bercampur-campur atau bergantian peran untuk mengungkapkan maksud karena digunakan oleh penuturnya.

Pengertian dwibahasa tersebut menunjuk pada kemampuan berbahasa seseorang dan dinamika cara menuturkannya. Pak Harinanto, seorang Ketua RT di tempat penelitian menjadikan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai suatu dwibahasa karena beliau menggunakannya, baik dalam berbagai wacana pada kesempatan yang berbeda maupun



dalam satu wacana, kesempatan dan peristiwa. Misalnya, ketika Pak Harinanto sedang rapat resmi di kantor, beliau berbahasa Indonesia. Tetapi sewaktu di parkir digunakan bahasa Jawa untuk bertegur sapa dengan tukang parkir atau kenalan yang dijumpai. Pada kesempatan lain Pak Harinanto berbahasa Indonesia sekaligus Jawa secara bergantian atau bercampuran sewaktu kerja bakti membersihkan lingkungan perumahan.

H: “*Pang-pange dipronggoli wae, nggo nyuda sampah. Mesakke sing nyaponi.*” [‘Dahan-dahannya dipotongi saja, untuk mengurangi guguran daun. Kasihan yang menyapu’] ... (H1)

K: “*Wah, meneke angel.*” [‘Wah, sulit memanjatnya.’]

H: “Pakai tangga.” (H2)

S: “Pinjam mana, Pak?”

H: “*Ada, kok. Itu di wetan omah...*” [‘Ada, kok. Itu di sebelah timur rumah...’] (H3)

Dalam nukilan satu wacana kerja bakti lingkungan di atas, pada saat aksi merencanakan pemotongan dahan, Pak Harinanto (H) telah mempraktikkan dwibahasa: H1 berbahasa Jawa secara utuh dalam satu tuturan; tetapi pada H2 telah berganti dengan bahasa Indonesia, pendek tetapi utuh; sedangkan pada H3 bahasa Indonesia dan Jawa digunakan secara bercampuran secara leksikal dan gramatikal.

Dalam konteks kedwibahasaan masyarakat berarti, “bila suatu masyarakat dalam kehidupan berbahasanya *menggunakan* dua bahasa atau lebih secara bergantian”. Kemampuan berbahasa rangkap di Indonesia tidak hanya menunjuk bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga pemakaian bahasa daerah lain dan bahasa asing, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Dari contoh dalam peristiwa kerjabakti kebersihan lingkungan tersebut tampaknya bahwa masyarakat perumahan merupakan

masyarakat dwibahasa. Mereka saling memahami satu sama lain atas penuturan kedua bahasa tersebut, baik secara bergantian maupun bercampuran.<sup>6</sup>

Contoh praktik berbahasa pada kutipan di atas belum menunjukkan kemampuan atau penampilan bahasa asing dan bahasa, misalnya bahasa Sunda. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari percampuran atau pemakaian berganti-ganti itu benar-benar terjadi. Istri seorang tukang pangkas rambut yang tinggal di seberang kompleks perumahan adalah orang Tasikmalaya. Ia berbahasa ibu Sunda tetapi lancar berbahasa Jawa. Tukang pangkas rambut itu orang Jawa, tetapi lancar berbahasa Sunda karena lama tinggal di Tasikmalaya. Setiap kali peneliti memangkas rambut di situ, terdengar suami-istri berbahasa Jawa, Sunda dan Indonesia secara bergantian atau campuran. Di kiosnya ditempel gambar-gambar mode rambut berbahasa Inggris. Tentunya mereka juga tahu bahasa Inggris, sekalipun pasif dan sepotong-sepotong seperti yang populer beredar sehari-hari. Mereka telah belajar di sekolah sampai tamat SMP dan SMA dan menjadi pemirsa televisi. Dengan demikian, pengertian dwibahasa Nababan bisa diterima dalam konteks kedwibahasaan di lingkungan tempat penelitian dwibahasa anak.

Menurut Rusyana ada pendapat sejumlah ahli yang memperluas atau mempersempit cakupan pengertian kedwibahasaan. Cakupan ini berkaitan dengan tuntutan syarat bagi seseorang atau masyarakat agar layak dianggap berdwbahasa. Syarat kedwibahasaan paling ringan diusulkan oleh Diebold, anggap saja corak dwibahasa kategori permulaan. Seseorang yang sedang belajar dan belum mampu melahirkan ujaran bermakna lengkap, baik karena masih terbatas pada pengetahuan elementer, maupun karena secara pasif, sudah bisa dianggap berdwbahasa.

---

<sup>6</sup> P.W.J. Nababan, dkk. (1992). *Survey Kedwibahasaan di Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Contoh nyata ciri dwibahasa ini adalah kemampuan rata-rata penduduk perumahan dan sekitarnya dalam berbahasa Inggris atau bahasa lain. Rata-rata penduduk perumahan adalah lulusan SLTA, sebagian besar bekerja di rumah sakit. Mereka, entah sepotong atau lebih lengkap juga berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa medis yang berbasis bahasa Latin. Salah satu orang tua subjek amatan yang menjadi sales air minum mineral, paling tidak bahasa Inggris mewujud dalam istilah-istilah teknis manajemen pemasaran atau penjualan. Bagi para tenaga medis atau yang bekerja dalam instalasi kerumahsakitannya, tentu selain istilah dalam bahasa Inggris juga bahasa Latin. Menurut ukuran dwibahasa Diebold, masyarakat perumahan dan sekitarnya telah bisa dianggap dwibahasawan.

Adapun syarat dwibahasa yang moderat adalah usulan Weinrich, yaitu cukup penggunaan dua, tiga bahasa atau lebih secara berganti-ganti. Oleh karena itu, seseorang atau masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa kedua yang berbeda-beda, dengan sempurna maupun kurang sempurna sudah bisa disebut sebagai dwibahasawan. Di lingkungan perumahan hampir semua bisa masuk kategori dwibahasawan ini, karena hampir semua warga yang tinggal di situ mampu berbahasa Jawa dan Indonesia secara komunikatif untuk kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit pula warga perumahan yang selain berbahasa Jawa dan Indonesia juga bisa berbahasa Inggris meskipun tidak lancar atau pasif. Ada tiga warga perumahan yang selain fasih berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia juga lancar berbahasa Inggris secara aktif, walaupun tidak sebaik atau sesempurna penutur asli.

Persyaratan paling berat adalah ciri kedwibahasaan yang dituntutkan oleh Bloomfield, yaitu penguasaan dua bahasa yang sama baiknya seperti halnya penutur asli. Untuk dwibahasa menurut tuntutan Bloomfield, hampir bisa dipastikan tidak seorang pun yang tinggal di perumahan dan sekitarnya memenuhi syarat. Dari tiga orang lulusan perguruan tinggi jurusan pendidikan bahasa Inggris yang tinggal di perumahan, menurut hemat peneliti dan pengakuan yang bersangkutan, tidak ada seorangpun di antara mereka mampu berbahasa Inggris sesempurna penutur aslinya. Bahkan, salah seorang dari bertiga yang bekerja pada salah satu lembaga kursus bahasa Inggris terkenal di Yogyakarta merasa tidak mampu berbahasa Inggris sesempurna penutur aslinya. Tidak jarang untuk menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, beliau masih merasa perlu berdiskusi dengan dua teman lulusan kuliahnya.

Kasus bahasa Sunda tukang pangkas rambut dan sebaliknya kasus bahasa Jawa istrinya di atas menunjukkan kenyataan yang sama. Tak seorangpun di lingkungan tempat penelitian mampu menuturkan bahasa asing atau bahasa suku lain secara sempurna seperti kriteria Bloomfield. Persoalan menjadi semakin rumit pada saat yang dipertanyakan adalah kemampuan bahasa Jawa dan Indonesia penduduk. Persyaratan dwibahasa Bloomfield tampaknya merujuk pada kemampuan seseorang terhadap bahasa asing. Sedangkan kasus bahasa Jawa dan Indonesia, bukan kasus bahasa asing dan bahasa lokal, tetapi bahasa daerah dan bahasa nasional, bahasa ibu dan bahasa ke dua. Belum lagi, masih ada masalah tentang ukuran kesempurnaan berbahasa ini. Seperti apa ukuran sesempurna penutur asli? Ambil contoh, istri si tukang cukur adalah penutur asli bahasa Sunda, sewaktu bicara dengan bahasa Jawa dengan lancar dan wajar masih terdengar logat khas Sundanya. Apakah ini termasuk dianggap tidak sempurna? Masih lagi, seperti apa ukuran kesempurnaan

berbahasa Jawa sebagai penutur asli bahasa Jawa? Seperti apa ukuran kesempurnaan berbahasa Indonesia orang awam pada umumnya atau bahasawan bahasa Indonesia?

Ukuran kesempurnaan di sini bisa menjadi kabur, apakah berkaitan dengan keterampilan sewajarnya, atau ‘kesempurnaan bahasa’ semacam ‘berbahasa Indonesia yang baik dan benar’ atau ‘berbahasa Jawa *deles*’<sup>7</sup>. Sebab, jika keterampilan berbahasa ibu Jawa maupun bahasa nasional Indonesia sudah dianggap memadai, masih ada pertanyaan lain “bahasa Jawa dan Indonesia macam mana yang dianggap benar dan sempurna?” Apakah bahasa Jawa menurut *paramasastra* (gramatika) dan *kawruh basa* (pengetahuan bahasa) atau *bausastra* (kamus) Jawa itu yang dianggap baik, benar dan sempurna? Begitu pula bahasa Indonesia, apakah seperti yang diwakili oleh ‘bahasa Indonesia baku’, ‘Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan’ atau ‘Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia’ keluaran Pusat Pembinaan Bahasa Nasional? Atau cukup ‘bahasa yang dipraktikkan orang sehari-hari’ sudah dianggap baik, benar dan sempurna?

Dengan kata lain, kriteria kemampuan dwibahasa Bloomfield tidak bisa diterapkan dalam penelitian ini. Selain tunjukkan satuan lingual dwibahasanya tidak relevan, karena bahasa pembandingnya adalah bahasa asing, misalnya di Indonesia adalah bahasa Inggris, lagi pula ukuran kesempurnaannya secara teoretik sulit ditetapkan. Penuturnya menjadi tidak mudah diidentifikasi. Oleh karena itu, persyaratan yang paling ringan sampai moderatlah yang bisa diterapkan atau dijadikan ukuran dwibahasa individu atau masyarakat di lingkungan tempat penelitian. Kriteria tersebut seperti yang ditawarkan Diebold dan Weinrich. Kenyataannya, penduduk perumahan dan sekitarnya mampu berbahasa Jawa,

---

<sup>7</sup> Berbahasa Jawa ‘*deles*’ adalah berbahasa Jawa tanpa adanya unsur interferensi bahasa lain, kecuali kata-kata atau konstruksi gramatikal bahasa Jawa serapan dari unsur lingual lain yang sudah lazim atau memang tidak



Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah lain secara berganti-ganti dan saling dipahami atau setidaknya bisa berbahasa lain secara pasif atau tidak lancar. Dengan demikian, tegaslah sebutan bagi penuturnya yaitu dwibahasawan, lepas warga perumahan tersebut benar-benar ahli dalam kedua bahasa atau cukup mampu berdwbahasa sewajarnya.

## 2. Dwibahasa Anak

Berkaitan dengan kedwbahasaan anak yang menjadi pokok perhatian di sini, Soewandi mengemukakan pendapat Haugen yang membedakan kedwbahasaan anak ke dalam dua kategori, yaitu *infant bilingualism* dan *childhood bilingualism*. *Infant bilingualism* merupakan kedwbahasaan prasekolah yang kedua bahasanya diperoleh secara serentak. Sedangkan *childhood bilingualism* adalah kedwbahasaan sekolah. Pada masa ini pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun-tahun pertama anak bersekolah, sesudah memperoleh bahasa pertama di dalam keluarga. Dua kategori lain adalah kedwbahasaan remaja dan kedwbahasaan dewasa.<sup>8</sup> *Infant bilingualism* dan *childhood bilingualism* dibedakan dari tempat pemerolehan sesuai usia belajar atau sekolah. Lingkungan tempat pemerolehan dwibahasa remaja dan dewasa lebih luas dari itu.

Anak-anak perumahan yang dijadikan subjek penelitian ini masuk dalam kedua kategori dwibahasa anak di atas, *infant bilingualism* dan *childhood bilingualism*. Kategori ini dibedakan berdasarkan masa dan proses pemerolehan bahasanya. Anak-anak subjek penelitian lahir dan besar di lingkungan berbahasa Jawa dan Indonesia. Dua anak dari keenam subjek benar-benar lahir di perumahan. Mereka bukan anak-anak orang asing atau lahir di luar negeri baru kemudian tinggal di perumahan lokasi penelitian. Sejak dilahirkan

---

terdapat dalam aslinya. Misalnya, bahasa Jawa tidak mengenal kata 'komputer' atau 'modernisasi'. Jika kata-kata ini muncul dalam tuturan bahasa Jawa yang 'utuh', tidak dianggap tidak 'deles'.

mereka belajar bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu karena berorangtua Jawa dan tinggal di lingkungan sosiokultural Jawa. Sekaligus mereka belajar bahasa Indonesia dari lingkungan terdekat, keluarga, tetangga, teman sebaya dan media televisi. Prosesnya serentak dalam arti tidak berseri secara linier, belajar bahasa Jawa dahulu, baru kemudian Indonesia.

Mereka belajar kedua bahasa itu secara alamiah sejak prasekolah dan terus menerus sampai masa sekolah. Di sekolah dasar mereka belajar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara sistematis. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran kurikuler wajib dengan standar uji nasional wajib lulus, artinya nilai raport maupun ijazah tidak boleh kurang dari angka enam. Jika angkanya ‘merah’ maka tidak naik kelas atau tidak lulus. Bahasa daerah yaitu bahasa Jawa termasuk kurikulum muatan lokal yang bersifat minor, baik dari segi besaran waktu maupun tuntutan kelulusannya. Namun akhir-akhir ini bahasa Jawa berubah menjadi muatan lokal wajib, sejak cakupan penafsiran otonomi daerah diwujudkan dalam kurikulum pendidikan bahasa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara teoretik, bahasa daerah memang digunakan sebagai bahasa penghantar permulaan pendidikan tingkat dasar, selanjutnya dengan bahasa Indonesia.<sup>8</sup> Namun, dalam praktiknya para guru cenderung berbahasa Indonesia sejak dini, baik di prasekolah maupun sekolah dasar, terutama di kota dan pinggiran kota. Begitu pula bahasa asing Inggris, yang tidak termasuk dalam kajian dwibahasa penelitian ini, juga dipelajari anak-anak subjek penelitian sejak dini secara alamiah dan formal di sekolah, dari media televisi atau ungkapan-ungkapan populer kalangan dewasa di lingkungan pemerolehan ‘bahasa’ Inggris.

---

<sup>8</sup> A.M. Slamet Soewandi (1995). *Dwibahasa: Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

<sup>9</sup> Lihat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang dirangkum oleh Sarwadi dari berbagai sumber, dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Berdasarkan Politik Bahasa Nasional”, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2000.

Di sekolah, dengan tingkat intensitas yang berbeda, mereka juga belajar secara sistematis, mengingat dari keenam subjek penelitian yang satu sekolah di kota dan satunya lagi di pinggiran kota.

Tentang kondisi bagaimana anak-anak bisa menjadi dwibahasawan, Hoffman mengajukan lima temuan: (a) perlu kontak alami; (b) migrasi; (c) kontak dengan kelompok linguistik lain; (d) bersekolah dan (e) tumbuh dalam keluarga berdwbahasa.<sup>10</sup> Menurut Schuchart, jika kedwbahasaan berasal dari keluarga, tempat bermain atau di sekolah tahun pertama dan diperolehnya secara alamiah, kedwbahasaan tersebut dinamakan *kedwbahasaan lokal*. Sedangkan bila kedwbahasaan merupakan hasil pembelajaran sistematis disebut *kedwbahasaan kultural* atau buatan.<sup>11</sup> McLuhlin dan Leopold menunjukkan bahwa saat usia sampai 3 tahun, pemerolehan dua bahasa bisa terjadi serempak; tetapi sesudah usia 3 tahun, pemerolehnnya secara berturut-turut.<sup>12</sup> Liamszon dan Lee berpendapat, dalam proses pemerolehan bahasa pola kedua ini, bahasa etnis (bahasa ibu) dipelajari lebih dahulu baru kemudian bahasa lainnya, misalnya bahasa nasional.<sup>13</sup>

Mengikuti persyaratan Hoffman, keenam subjek penelitian memperoleh kedwbahasaan bahasa Jawa dan Indonesia lewat (a) tumbuh dalam keluarga berdwbahasa; (b) bersekolah; dan (c) kontak alami. Mereka tidak mengalami migrasi dan kontak dengan kelompok masyarakat bahasa lain. Mereka juga masuk ke dalam proses pemerolehan bahasa menurut kategori Schuchart, yaitu belajar lewat keluarga sehingga bisa disebut berdwbahasa alami lokal atau natural dan belajar secara sistematis di sekolah sehingga bisa dianggap berdwbahasa kultural atau buatan. Anak-anak subjek penelitian juga mengikuti

---

<sup>10</sup> Charlotte Hoffman (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman: London

<sup>11</sup> Soewandi, *ibid.* halaman 18

<sup>12</sup> Rusyana, *ibid.*

tahapan pemerolehan bahasa menurut McLuhin dan Leopold yaitu pemerolehan dua bahasa secara serempak, karena mereka sekarang jelas-jelas sudah berusia di atas 3 tahun. Tentunya mereka belajar bahasa Jawa dan Indonesia secara serempak sewaktu usia dini dan berturut-turut sesudah di sekolah dasar belajar bahasa secara sistematis dan bukan seperti pendapat Llamzon dan Lee di atas bahwa bahasa ibu dipelajari lebih dahulu baru kemudian bahasa yang lain. Anak-anak sejak dini telah berada dalam keluarga dwibahasa dan lingkungan dewasa sekitar maupun media televisi memberikan mereka kontak bahasa secara alamiah dan intensif.

Sebenarnya masih ada dua pendorong timbulnya kedwibahasaan, yaitu gerakan nasionalisme dan dorongan agama.<sup>14</sup> Dua corak ini juga merupakan ciri-ciri yang terjadi di Indonesia. Lahirnya bahasa Indonesia yang diangkat dari *lingua franca* di awal pergerakan nasional sistematis jelas-jelas merupakan buktinya. Banyak orang fasih bahasa Arab atau tidak asing dengan bahasa Latin juga gejala yang terjadi di Indonesia, bahasa Arab dikaitkan dengan agama Islam dan Latin dikaitkan dengan agama Kristen. Dua corak pendorong ini mengisyaratkan adanya kesadaran dan tindakan aktif dari subjek pelaku. Apakah anak-anak perumahan mengalaminya? Tidak, mereka tidak mengalami kedua corak pendorong ini.

### **3. Bahasa dan Identitas Budaya**

Dalam bunga rampai *Hermeneutika Pascakolonial*, Mudji Sutrisno memberi judul esaynya "Rumitnya Pencarian Diri Kultural".<sup>15</sup> Sebelum menutup risalahnya dengan usulan cara pengenalan keindonesiaan melalui jati diri warga-warganya yang majemuk kultur

---

<sup>13</sup> Dalam Evangelos A. Affendras, ed. (1980) *Patterns of Bilingualism*. Singapore University Press, Singapore

<sup>14</sup> Rusyana, *ibid.* hal. 16

<sup>15</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, eds. *Hermeneutika Pascakolonial* (2004), Yogyakarta: Kanisius p. 1-6

dengan menafsirkan antarteks kebinekaan yang saling memperkaya, terlebih dahulu dirunutnya konsep jati diri seorang individu. Ia mulai dengan cetusan Descartes “*cogito*” (-*ergo sum*) bahwa kesadaran rasionalitas subjektif manusialah yang dijadikan pijakan untuk menempatkan dirinya sebagai pelaku otonom (*‘self’*) untuk memaknai segala sesuatu di luar dirinya (*‘the other’*), termasuk orang lain sesamanya sebagai objek pandangan dirinya.

Selanjutnya, psikoanalisis Sigmund Freud membuktikan bahwa ternyata sesuatu yang tadinya dianggap sebagai otonomi manusia itu ternyata sebagian dibangun oleh *super-ego* sebelum kesadarannya tumbuh dewasa dan ditentukan serta dikonstruksi oleh *id* atau naluri kelangsungan hidup alamiahnya yang bersifat genetik. Jadi, bukanlah kesadaran otonomnya yang menentukan struktur kepribadian. Sebaliknya, justru sebagian besar jati diri itu dibentuk oleh kerja alam pikir tak sadarnya yang telah lebih dahulu mengendap di dalam benak seorang individu. Gugatan selanjutnya diajukan oleh Karl Marx, bahwa secara material ekonomis manusia bukanlah subjek rasional merdeka, tetapi dikonstruksi oleh kekuatan ekonomi dan sosial yang mencengkeramnya.

Lebih maju lagi, oleh Friedrich Nietzsche diri subjek disadari sebagai hasil bentukan bahasa dan wacana. Manusia lahir sudah dikondisikan dan dibentuk oleh tradisi atau bahasa ibu sebagai sarana belajar, berada, tampil dan berwacana. Otonomi diri manusia diruntuhkan oleh peran bahasa, sistem tanda dan makna yang mengkonstruksi diri manusia. Sistem makna ini oleh Louis Althusser bahkan ditegaskan sebagai hasil kekuatan hegemoni pemaknaan oleh kelas yang berkuasa dalam memahami dan menerangkan suatu realitas, yang disebarluaskan melalui media massa sehingga seakan-akan menjadi kesadaran masyarakat umum. Kemudian penelusuran ditutup dengan kesimpulan Jacques Laçan bahwa manusia sebagai ‘diri’ pencipta makna dalam bahasa (dan karya seni), sekaligus pada

saat yang sama ia dikonstruksi oleh kode bahasa yang harus dipatuhi bila mau berkomunikasi dengan orang lain dalam wacana agar maksudnya bisa dimengerti oleh orang lain.

Penelusuran analitik di atas meskipun amat ringkas sudah terasa rumit dan berbelitnya melacak identitas dan representasi manusia, dengan akhirnya bahasa sebagai bagian penanda identitas, alat mengungkapkan jati diri sekaligus pembentuk sebagian kepribadian-dirinya. Piere Bourdieu dalam risalahnya tentang bahasa sebagai kekuatan simbolik menunjukkan cara bahasa sebagai perangkat simbolik beroperasi: (a) pembentuk struktur; (b) struktur bentukan; dan (c) alat dominasi.<sup>16</sup>

Peran bahasa sebagai perangkat pembentuk struktur (*structuring structures*) menjadi nyata manakala bahasa dijadikan sarana untuk memahami atau mengetahui dan mengkonstruksi dunia objektif. Objektivitas suatu makna atau pendapat tentang sesuatu hal (dunia) ditentukan oleh kesepakatan pendapat-pendapat subjektif suatu kelompok (subjektivitas-subjektivitas) yang membentuk paham itu. Bahasa sebagai bentuk-bentuk simbolik merupakan struktur-struktur subjektif yang disepakati. Dengan kata lain, objektivitas merupakan kesepakatan antarsubjek.

Jika orang setuju bahwa ‘hewan mengeong’ itu disebut ‘kucing’ yang dilambang-bunyikan ‘k u c i n g’ [kucɪŋ], maka jadilah hewan itu dinamai kucing. Apabila hewan tersebut berwarna hitam dan orang setuju dengan ungkapan ‘kucing hitam’, maka terbentuklah konstruksi itu walaupun orang-orang di tempat lain menyebutnya ‘*black* /hitam/ *cat* /kucing/’. Bahkan, sekiranya tanpa kehadiran si hewan dengan perilaku yang ditampilkan, jika orang dewasa mengatakan ‘kucing hitam beranak putih’ maka anak-anak

dalam komunitas itu bisa mengerti maksudnya. Bahasa sekaligus menjadi alat berpikir untuk memahami suatu realitas yang lebih rumit.

Bahasa sebagai struktur-struktur bentukan (*structured structures*) menjadi nyata pada saat bahasa (sebagai struktur yang sudah terbentuk) digunakan sebagai sarana komunikasi. Bahasa sebagai satuan objek-objek simbolik merupakan struktur-struktur objektif hasil kesepakatan sehingga orang-orang tersebut tentunya saling mengerti yang dimaksudkan. Makna objektif bisa diketahui dan disepakati jika maksud yang dikehendaki seseorang dikomunikasikan dengan orang lain, yang di lain pihak, makna objektif ini sendiri merupakan syarat efektifnya komunikasi. Makna objektif merupakan produk komunikasi. Dengan demikian, mudah dipahami bahwa pada saat anak yang satu mengatakan ‘*meong*’ sedangkan yang lain menyebut ‘*pussy*’ mereka saling tahu bahwa mereka merujuk pada hewan yang sama yaitu ‘kucing’.

Bahasa sebagai alat dominasi (*instruments of domination*) menjadi nyata dalam kekuasaan. Peran bahasa ini bergerak dalam tataran ideologis, bekerjanya lewat kekerasan simbolik (ortodoksi) menuju kekerasan politis (dominasi). Kekerasan simbolik muncul dalam stigma ‘bahasa Jawa anak-anak sekarang sudah rusak’. Pendisiplinan bahasa, misalnya dengan ‘bahasa Indonesia yang baik dan benar’, di satu pihak memang bermanfaat bagi keperluan komunikasi yang wajar dalam ranah-ranah komunikasi formal. Namun, begitu nilai rapor atau ujian bahasa Indonesia ‘merah’ kemudian seorang siswa tidak naik kelas atau tidak lulus barangkali bisa dianggap kekerasan politis. Penguasaan ‘bahasa yang baik dan benar’ yang belum tentu dapat dicapai oleh para gurunya dijadikan instrumen pengadilan ukuran nasionalisme pelajar.

---

<sup>16</sup> Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (1994), Cambridge, Massachusetts: Harvard University

Konsep operasi bahasa filsuf Bourdieu tersebut dalam bahasa antropolog Roger M. Keesing adalah “Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat bergantung pada bahasa. Bahasa adalah inti kemanusiaan kita.”<sup>17</sup> Begitu juga bagi sosiolog Harold R. Isaacs, bahasa dipahami sebagai kekuatan dari dalam yang mampu mewujudkan inti keberadaan masyarakat. Dengan bahasa, keberadaan seseorang dan kelompok masyarakat diketahui, dipahami, diterima dan diakui orang atau kelompok masyarakat lain. Bahasa dianggap sebagai unsur penentu terbentuknya identitas kelompok dasar setiap individu, sekaligus sarana pengungkapan jatidiri yang dimiliki. Melalui bahasa seseorang sejak anak mempelajari, menyerap, mengulangi dan meneruskan kebenaran-kebenaran mengenai kelompoknya, sistem kepercayaannya, jawaban terhadap misteri penciptaan, kehidupan dan kematian, etika, estetika, dan kebijaksanaan konvensionalnya serta membagikannya pada pihak lain.<sup>18</sup>

Adapun mengenai identitas budaya, antropolog Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* memberikan gambaran yang jelas dan terpilah. Ia terlebih dahulu mengawali dengan definisi kepribadian:

“Susunan unsur-unsur akan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu, adalah apa yang disebut “kepribadian” atau *personality*. ... Dalam bahasa populer, istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. .... bahwa orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah-lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.”<sup>19</sup>

---

Press.

<sup>17</sup> Roger M. Keesing [ ] 1999: p.77

<sup>18</sup> Isaacs, op.cit. hal. 123-132

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta (1990: p.102 - 112 )



Selanjutnya dirincikan unsur-unsurnya yang terdiri dari tiga komponen yaitu *pengetahuan*, *perasaan* dan *dorongan* beserta proses pembentukannya.

Pertama, *pengetahuan*. Pengetahuan adalah unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Isian ini berupa pengalaman yang diterima melalui alat penerimaan pancaindera serta alat reseptor organisma yang lain setiap hari. Cerapan-cerapan masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otak, diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran. Seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) disebut 'persepsi'.

Penggambaran diolah oleh suatu proses dalam akal yang menghubungkannya dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya pada masa yang lalu, yang timbul kembali sebagai kenangan dalam kesadarannya. Dengan demikian, diperoleh suatu penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian tentang keadaan lingkungan. Penggambaran baru dengan pengertian baru seperti ini disebut 'apersepsi'. Persepsi setelah diproyeksikan kembali oleh individu menjadi suatu penggambaran berfokus lebih intensif dengan pemusatan akal, disebut 'pengamatan'. Bagian-bagian suatu penggambaran digabung dan dibanding-bandingkan dengan bagian-bagian penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten secara abstrak menjadi 'konsep'.

Penggambaran tentang apa ada yang ditambah-tambah dan dibesar-besarkan serta ada yang dikurangi serta dikecil-kecilkan pada bagian tertentu. Apabila gambaran-gambaran yang sudah dimodifikasi itu digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain menjadi penggambaran baru sama sekali, yang sebenarnya tidak pernah ada dalam

kenyataan dan seringkali juga tidak realistis disebut “fantasi”. Dengan kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, berfantasi yang bernilai guna dan keindahan yang disebut kemampuan daya cipta, manusia dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, ilmu pengetahuan dan mencipta karya seni.

Seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi merupakan unsur-unsur ‘pengetahuan’ seorang individu yang sadar. Jika pengetahuan atau bagian-bagian dari seluruh himpunan pengetahuan yang ditimbun selama hidupnya lenyap dari kesadaran karena berbagai hal, mereka sebenarnya hanya terdesak ke alam ‘bawah sadar’ (*sub-conscious*). Timbunan pengetahuan itu larut terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang seringkali tercampur satu sama lain dengan tidak teratur karena tiadanya akal sadar dari individu yang bersangkutan. Oleh karena keadaan tertentu, lautan ini suatu ketika masih bisa muncul kembali ke alam sadar secara disengaja maupun tidak.

Karena sebab tertentu, ingatan bawah sadar masih terdesak lagi masuk lebih dalam ke alam ‘tak sadar’ (*unconscious*). Misalnya pengalaman buruk yang memilukan atau memalukan yang tidak dikehendaki. Di sana pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang saling berbaur dan tercampur. Bagian-bagian dari pembauran dan campuran pengetahuan seperti itu tadi kadang-kadang dapat muncul kembali, yaitu pada saat-saat akal yang mengatur alam kesadaran individu dalam keadaan kendor atau tak berfungsi.

Kedua adalah *perasaan*. Perasaan merupakan bentukan dari persepsi dan apersepsi yang menghasilkan perasaan sadar ‘nikmat’ atau ‘muak’ dan bisa berakibat nyata, misalnya terbitnya air liur. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Selanjutnya, keadaan

itu menimbulkan kehendak positif atau negatif dalam kesadaran seorang individu untuk mendapatkan yang nikmat atau menghindari yang tidak nikmat dalam khayalan. Kehendak keras menjadi ‘keinginan’, perasaan keras positif atau negatif itu disebut ‘emosi’.

Ketiga adalah *dorongan naluri*. Kesadaran manusia mengandung perasaan lain yang tidak ditimbulkan oleh karena pengaruh pengetahuan, tetapi sudah terkandung dalam organismanya (biologis) secara genetis sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri disebut ‘dorongan’ (*drive*). Dorongan terdiri dari (a) dorongan bertahan hidup; (b) dorongan seks – melanjutkan jenisnya; (c) mencari makan; (d) bergaul atau berinteraksi kolektif – landasan kehidupan masyarakat; (e) meniru – sumber aneka warna kebudayaan, mengembangkan adat yang memaksa kompromi; (f) berbakti – altruisme, simpati, cinta untuk harmoni relasi (dorongan ini dieksistensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar akalnva menjadi religi; (g) keindahan – landasan unsur budaya kesenian.

Selanjutnya, tentang materi unsur-unsur kepribadian, Koentjaraningrat mengutip pendapat A.F.C. Wallace. Ada tiga materi unsur yang dimaksud: (a) aneka kebutuhan organik dan psikologis diri sendiri dan sesama yang lain dari diri sendiri, jika kebutuhan ini terpenuhi orang merasa puas dan bernilai positif, begitu pula sebaliknya; (b) aneka kesadaran individu akan identitas diri sendiri, atau “identitas aku”, secara fisik maupun psikologis dan lingkungannya yang nyata maupun gaib; dan (c) aneka cara pemenuhan, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau mempergunakan untuk mencapai keadaan memuaskan dalam kesadaran individu yang disebut aktivitas. Sedangkan warna-warna kepribadian yang berbeda, jika bersifat individu disebut *personality* dan apabila bersifat umum disebut *modal personality*.

Kembali pada persoalan anak-anak subjek penelitian. Anak-anak telah dan terus mencerap aneka pengalaman hidup dari lingkungan sosial budaya komunitas setempat, lingkungan alam setempat, dan lingkungan non-fisik lainnya, misalnya media massa dan pendidikan di sekolah. Anak-anak juga memiliki dorongan-dorongan naluri alamiah sebagai bagian dari tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai contoh, rasa ingin tahu yang diwujudkan melalui tindakan penjelajahan imajinasi dan petualangan kecil-kecil di sekitar tempat tinggal. Sebagai implikasinya, anak-anak juga merasakan emosi-emosi baik yang positif maupun negatif.

Di sinilah anak-anak bergulat dengan bahasa, baik bahasa yang dicerap sebagai bagian dari proses-proses sosial yang mengkonstruksi dirinya, bahasa sebagai piranti berpikir strategis untuk memahami dan mengkonstruksi dunia objektif miliknya maupun bahasa sebagai sarana mengungkapkan fakta mental dirinya. Oleh karena bahasa dominan yang merasuk dan merayap dalam benak anak-anak adalah bahasa Ibu Jawa dan bahasa nasional Indonesia (dwibahasa). Bahkan boleh dikatakan masih ditambah sedikit bahasa Inggris. Kedua bahasa pokok anak-anak ini meskipun serumpun yaitu Malayo-Polinesia, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.<sup>20</sup> Anak-anak dikonstruksi oleh dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang lahir dari dua konsep budaya yang berbeda, sekaligus mengoperasikan keduanya untuk merepresentasikan jatidirinya. Mereka mengenali dua model budaya sekaligus, yaitu membangun model budayanya sendiri dengan kedua bahasa yang dimiliki.

Corak konstruksi budayanya tercermin dalam penampilan dwibahasa mereka. Penampilan luar praktik dwibahasanya menunjukkan gejala tumpang-tindih dua bahasa,

yaitu Indonesia dan Jawa. Suatu gejala linguistik yang menurut Rusyana merupakan dampak tak terhindarkan penguasaan dwibahasa, entah secara fonologis, morfologis, dalam sintaksis ataupun semantik. Komposisi campuran yang terjadi bisa bermacam-macam sesuai model interferensinya, bahasa Indonesia yang tercampur Jawa atau sebaliknya bahasa Jawa yang tercampur Indonesia.

Berikut ini adalah contoh praktik bahasa campuran anak-anak yang terekam:

- (1) terungkap: ‘Pak, aku wis **mandi**...’ (1)  
ungkapan baku bahasa Jawa (ngoko lugu): [‘Pak, aku wis adus...’// pak saya sudah mandi].<sup>21</sup>
- (2) terungkap: ‘Bu Guru, ini nulisnya gimana?’  
ungkapan baku: [‘Bu Guru, bagaimana ini cara menulisnya?’]<sup>22</sup>
- (3) tertulis: ‘Raden Kumbakarna iku rayi Prabu Rahwana.’  
terucap: /‘rΛdhèn kumbΛkΛrnΛ iku rΛyi prΛbu rΛhwΛnΛ’/  
lafal baku: [/rΛdèn kumbokΛrno iku rΛyi prΛbu rΛhwono/]<sup>23</sup>
- (4) terungkap: /jambune iki sing paling enak/  
ungkapan baku: [jambune iki sing enak dhewe // inilah jambu paling enak]<sup>24</sup>

Pada contoh nomor (1) interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa berupa kosa kata ‘mandi’ sehingga bisa disebut bersifat leksikal. Pada nomor (2) bentuk

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka (1994), p. 17. Koentjaraningrat mengutip klasifikasi filologis Murdock.

<sup>21</sup> Dicatat 26 Desember 2004, di lingkungan Perumahan Griya Dharma Asri, Berbah, Sleman. Anak tersebut berseru kepada ayahnya secara spontan, tanpa ditanya lebih dahulu. Ia dengan bangga bermaksud memberi tahu ayahnya bahwa ia sudah mandi (tanpa disuruh atau dimandikan orang lain).

<sup>22</sup> Dicatat tanggal 7 Maret 2005; di SD Kanisius Mangunan, Berbah Sleman. Tanya seorang siswa SD Kelas IV kepada gurunya di depan papan tulis sewaktu belajar menulis Jawa pada saat pelajaran bahasa Jawa. Kemudian Bu Guru memberi contoh sambil menjelaskan dalam bahasa Jawa ‘ngoko’ campur bahasa Indonesia, sementara murid-murid lain riuh berkomentar dengan bahasa Jawa ‘ngoko’ campur bahasa Indonesia.

<sup>23</sup> Dicatat tanggal 6 Maret 2005, di rumah seorang siswa sekolah dasar kelas IV, ia diminta peneliti untuk mendemonstrasikan membaca teks bahasa Jawa yang diambil dari buku pelajaran bahasa Jawa di kelasnya. Penulis tidak bisa menyetikkan ke dalam transkripsi fonetik menurut lambang bunyi yang umum dipakai untuk menunjukkan bunyi vokal /o/ (terbuka) seperti pada [bodoh]. Dalam varian model phonetic alphabet seperti yang digunakan Longman Dictionary of English (Paul Procter, ed.), Longman: 1978 tidak terdapat lambang bunyi yang bisa mewakili konsonan /d/ (palatal) dalam lafal bahasa Jawa moderen sehingga terbedakan dari lafal bahasa Indonesia /d/ seperti pada [duduk].

interferensinya bersifat gramatikal karena anak menerapkan konstruksi bahasa Jawa untuk berbahasa Indonesia. Nomor (3) merupakan contoh cara anak melafalkan teks bahasa Jawa (dalam huruf latin, bukan huruf Jawa) dengan lafal bahasa Indonesia. Pada contoh nomor (4), anak berbahasa Jawa dengan konstruksi bahasa Indonesia. Penampilan verbal ini tentunya tidak berdiri sendiri tanpa ada alas yang mendasari mengingat bahasa yang tertutur merupakan ungkapan fakta mental yang merupakan lokasi budaya tersendiri.

#### **4. Dwibahasa Anak dan Preferensi Budaya**

Dwibahasawan adalah orang yang terlibat dalam penggunaan dua bahasa. Orang tersebut lebih jauh juga terlibat dengan dua budaya yang terkandung dalam kedua bahasa itu.<sup>25</sup> Bagi dwibahasawan dewasa keterlibatan ini kiranya bisa dalam keadaan sadar dan sengaja maupun tidak, atau setidaknya disadari kemudian. Walaupun tidak dijelaskan batas usianya, temuan preferensi budaya oleh dwibahasawan anak yang diteliti oleh Lambert dan Gardner dalam kasus anak-anak blasteran Perancis – Amerika di New England dan Louisiana membuka contoh gambaran preferensi budaya pewaris dua bahasa.

Dalam hal menyikapi dua warisan budaya tersebut terdapat empat kemungkinan: (a) mengutamakan warisan Perancis sambil mengabaikan warisan Amerika ( $P > A$ ); (b) mengutamakan warisan Amerika sambil mengabaikan warisan Perancis ( $P < A$ ); (c) tidak mau terjebak ke dalam dua warisan etnis, yaitu dengan cara mengabaikan kedua-duanya, baik warisan Perancis maupun warisan Amerika ( $P < > A$ ); dan (d) menerima dan menghargai kedua-duanya, baik warisan Perancis maupun Amerika ( $P > < A$ ).<sup>26</sup> Empat kemungkinan

---

<sup>24</sup> Dicatat 28 Mei 2005, saat anak-anak makan buah lotisan.

<sup>25</sup> Rusyana, *ibid.* hal. 24

<sup>26</sup> Lambert dan Gardner (1972). hal. 123

tersebut diperoleh dari empat sub-kelompok yang diteliti, sama-sama blasteran Amerika X Perancis.

Contoh preferensi budaya dwibahasawan anak di atas menarik karena ternyata kemampuan dwibahasa tidak dengan sendirinya menentukan preferensi identitas budayanya. Dalam kasus dikotomi biner antara budaya Amerika dan Perancis saja terjadi empat preferensi dalam tiga kemungkinan, menerima salah satu, menolak keduanya atau mengakomodasi keduanya. Kasus itu terjadi dalam kondisi memilih dua budaya berbeda yang masing-masing terbedakan dan salah satu hadir dan yang lain tidak hadir secara utuh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan. Tentu saja contoh tersebut tidak tepat untuk diterapkan pada kasus dwibahasa Jawa dan Indonesia dalam diri anak-anak subjek bahasa yang diteliti. Penelitian Lambert dan Gardner di atas lebih tepat sebagai pembandingan penelitian misalnya anak-anak campuran Flores dan Jawa yang tinggal di Yogyakarta dan mereka berdwibahasa Flores - Jawa. Mereka bisa ditanyai cenderung memilih budaya Flores atau Jawa. Barangkali jawabannya bisa mirip seperti itu.

Preferensi identitas budaya lainnya adalah kasus etnis di Malaysia yang dipaparkan Isaacs, suatu negeri yang rentan dalam isu bahasa sebagai komoditas politik sistem pendidikan dan kemasyarakatan. Masyarakat Cina, yang berpendidikan Cina maupun Inggris, harus mengadaptasikan diri ke dalam bahasa dan tradisi intelektual Melayu, seraya harus mengakuinya sebanding dengan kebudayaan dan intelektualitas yang telah mereka raih dalam tradisi Cina atau Inggris. Seorang intelektual Cina pendatang berkata, "Aku akan berbuat sebaik-baiknya, bahkan berbuat yang terbaik, untuk meyakinkan diriku sendiri; kita semua harus dan mau menjadi *orang-orang Malaysia*. Namun di dalam hati kecilku, aku sungguh tidak tahu bagaimana tidak menjadi *orang Cina!*" Seorang Babah yang keinggris-

inggrisan secara ironis mengkursuskan anak putrinya untuk dididik sebagai seorang Cina, bukan sebagai orang Melayu.<sup>27</sup> Masyarakat bersifat ambivalen dalam menentukan sikap budaya.

Contoh yang dikemukakan Isaacs di atas soal memilih budaya leluhur warisan Cina atau memilih budaya setempat Melayu, karena subjeknya bukan etnis campuran Cina X Melayu. Preferensi ini lebih berkaitan dengan adaptasi antara budaya asal yang sebagian barangkali hanya terimajinasikan dan budaya lingkungan yang nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini cocok untuk pembandingan jika dilakukan penelitian terhadap anak-anak Tionghoa atau Papua bukan campuran yang tinggal di Yogyakarta.

Anak-anak dwibahasa subjek penelitian ini tidak termasuk dalam kategori harus memilih budaya Jawa atau budaya Indonesia. Mereka bukan blasteran antara 'orang Jawa dengan orang Indonesia' maupun migran 'dari Jawa ke Indonesia atau sebaliknya' yang harus memilih warisan budaya atau melakukan pilihan budaya untuk adaptasi. Anak-anak itu sekaligus orang Jawa dan orang Indonesia. Mereka berada di antaranya. Sesuatu yang memilahkan adalah bahwa mereka mengonsumsi dua bahasa yang berbeda meskipun masih satu rumpun dan sekaligus mereproduksi suatu corak dwibahasa dari keduanya.

### **C. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia**

Bagian ini berusaha mengidentifikasi ciri-ciri bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dua bahasa yang menjadi dwibahasa aktif anak-anak subjek amatan.

#### **1. Batasan Bahasa Jawa dan Indonesia**

Bahasa Jawa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa masa kini. Bahasa Jawa ini oleh Koentjaraningrat didefinisikan sebagai bahasa yang dipakai percakapan sehari-hari

---

<sup>27</sup> Isaacs, *ibid.* hal. 148-149



dalam masyarakat orang Jawa dan dalam buku-buku serta surat-surat kabar berbahasa Jawa abad ke-20 ini. Secara geografis logat bahasa masa kini dibagi menjadi tiga besaran: (a) logat Serayu; (b) logat Opak-Progo; dan (c) logat Brantas. Di masing-masing lingkup logat tersebut masih terdapat sub-logat, misalnya, di Jawa Timur juga ada logat yang lebih mirip Opak-Progo, bukan Brantas. Sedangkan ragam budaya yang juga biasa untuk membedakan logat bahasa dibagi menjadi Banyumasan, pesisiran, Yogyakarta-Solo (Negarigung) dan Jawa Timuran (Mancanegari).<sup>28</sup>

Mengikuti kategori Koentjaraningrat tersebut, ragam budaya bahasa yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah logat Opak – Progo dengan kraton Yogyakarta sebagai preferensi pusat budayanya. Lokasi penelitian termasuk wilayah administratif Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan secara sosiokultural mengikuti tradisi kraton Yogyakarta. Secara kebetulan saja lokasi penelitian tepat di tepi sungai Opak yang juga menjadi penanda batas preferensi pusat budaya antara Yogyakarta dan Solo. Meskipun sebenarnya dalam satuan lingual bahasa antara corak Yogyakarta atau Solo hampir tidak terbedakan, kecuali pada hal-hal tertentu yang kebanyakan hanya dipahami oleh para ahli atau pemerhati serius bahasa Jawa. Penanda beda yang mudah sekali dikenali oleh awam adalah model busana, musik gamelan, tarian dan wayang tradisinya, bukan corak bahasanya.

Gaya bahasa logat Yogyakarta - Solo memiliki kategori *resmi*, *semi resmi*, *tidak resmi* sesuai keperluan dan tingkat intimitas. Masing-masing kategori menggunakan jenis lingual berbeda dalam besaran pokok yaitu *krami*, *madya* dan *ngoko*. Secara linguistik, pembagian gaya bahasa itu lebih rumit lagi, terdiri dari delapan tingkatan yang merupakan modifikasi dari ketiga besaran pokok. Menurut Soepomo kasta bahasa tersebut masih

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, 1994, op.cit.

ditambah satu ragam lagi yaitu bahasa Jawa Bagongan untuk pertemuan resmi kraton, yang sampai hari ini masih berlaku.<sup>29</sup> Dalam kajian ini tidak memperhatikan perbedaan penggunaan kategori bahasa Jawa oleh anak-anak.

Bahasa Indonesia yang dimaksudkan, adalah bahasa yang nyata digunakan sehari-hari oleh penutur bahasa Indonesia masa kini baik lisan maupun tulis, dengan berbagai ragam bahasa dari yang formal sampai yang ‘ngepop’. Seperti halnya kebudayaan Indonesia yang oleh Mudji Sutrisno dipandang telah melalui proses panjang bentukan *osmosis* dengan berbagai pelapisannya, bahasa Indonesia juga merupakan serapan-serapan yang kaya warna dari berbagai suku bangsa dan peradaban dunia.<sup>30</sup> Bahasa Indonesia sendiri berpangkal pada bahasa Melayu Riau yang diaklamasikan oleh Sumpah Pemuda 1928 sebagai bahasa Indonesia. bersamaan pengakuan bersama bahwa berbagai suku bangsa (dengan kebudayaan lokal masing-masing) merupakan satu bangsa: Indonesia.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia merupakan satuan lingual yang dipraktikkan oleh para subjek baik di rumah maupun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih menarik lagi, bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kedua-duanya merupakan produk transkulturasi dan senantiasa berkembang sehingga selalu berada dalam kondisi liminal sebagai bahasa lokal dan bahasa nasional. Kutipan Ben Anderson dari sejarawan Swiss Herbert Leuthy tentang bahasa Indonesia dari sudut politik, menggambarkan bahwa bahasa Indonesia merupakan:

“suatu bahasa ‘sintesis’ yang meminjam ‘secara melimpah dan tanpa pandang bulu semua terminologi teknis dan abstraksi ideologis dari dunia modern’, dan yang nyaris tidak dimengerti, pada bagian-bagiannya yang

---

<sup>29</sup> Soepomo dan Th. Koendjono, 1977, *op.cit.*

<sup>30</sup> Mudji Sutrisno, 2004, *op.cit.* merujuk Nusa Jawa Silang Budaya Denys Lombard, 1996, *op.cit.*

<sup>31</sup> Lihat Amran Halim, “Fungsi dan Kedudukan Bahasa Nasional” dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka (1980)

baru, bagi orang Indonesia pada umumnya, yang menyimak pidato-pidato resmi dengan penuh ketakjuban lantaran tak mampu memahaminya sama sekali... bahasa publik tentang politik kontemporer adalah ‘gado-gado dari ungkapan irasional yang muluk-muluk’, yang mengarah pada ‘kemabukan ideologis’ dan ‘sinkretisme magis’ –semua ini mengekspresikan ‘obsesi’ dari ‘elite Jawa yang kehilangan kepribadiannya dalam mengidentifikasi dirinya dengan suatu bangsa yang artifisial... keseluruhan politik Indonesia terdiri atas proses gaib yang diturunkan dari jagat Jawa”.<sup>32</sup>

Memandang bahasa Indonesia dari sudut pandang politik sangat relevan, karena lahir dan berkembangnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa masa kini sangat tidak lepas dari awal perkembangan politik nasional hingga dinamika politik bahasa selanjutnya. Perkembangan mutakhir kedua bahasa dan kebudayaannya tampaknya ‘berbelit-berkelindan’. Anderson mengungkapkan pendapatnya secara lebih positif dibanding Luethy:

“Bahasa Indonesia kontemporer sebagai suatu kegiatan usaha (*enterprise*) bagi kepiawaian dari krisis budaya yang dahsyat, dan yang sebagian merupakan proyek bawah sadar yang muncul dari asumsi tentang ‘modernitas’ dalam lingkup modalitas dari suatu tradisi sosial politik yang asli dan berdiri sendiri. Kegiatan usaha ini, bagaimanapun juga, adalah sesuatu yang penting serta menentukan bagi generasi masa depan, karena pada setiap dasa warsa yang berlalu, Indonesia kian dipersatukan oleh bahasa yang memungkinkan warganya dari berbagai latar untuk bersentuhan dengan kenyataan-kenyataan modern maupun yang kuno. ... Karakter luar biasa dari ‘bahasa politik’ Indonesia modern diturunkan dari kenyataan tak terelakkan sebagai pewaris dari tiga bahasa yang berbeda dan dua tradisi budaya linguistik yang berbeda pula. Tiga bahasa itu adalah Belanda, Jawa dan ‘Melayu revolusioner’ –dan tradisi itu adalah Barat-Belanda dan Jawa. Dengan demikian, kegiatan usaha Indonesia modern adalah sintesis dari suatu kecerdasan dan perspektif budaya politik baru yang muncul dari fragmentasi kolonial serta periode awal pascakolonial, dan juga sebagai pemulihan kesatuan dari kesadaran yang belum pernah ada sejak konfrontasi awal dengan kolonialisme Belanda. Bahasa Indonesia baru harus berkembang sebagai alat komunikasi yang dapat mengekspresikan tidak hanya nasionalisme Indonesia, melainkan juga aspirasi Indonesia, tradisi Indonesia dan realitas-realitas internasional. .... Setiap bahasa, katakanlah bahasa Batak, Sunda, Jawa, ataupun Belanda, adalah produk pengalaman sejarah, organisasi-organisasi kemasyarakatan, spesialisasi sastra dan budaya, serta pandangan-pandangan metafisik yang terpisah.”<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Benedict R.O’G. Anderson, op.cit. hal 263 - 264

<sup>33</sup> Idem., hal. 265 - 266

Peran dwibahasawannya juga sangat berarti sepanjang sejarah, sejak jaman kolonial.

“Generasi baru pada kelas terdidik yang bilingual, ... pada gilirannya menjadi perantara kultural, namun tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah perantara yang terlibat dalam upaya mengontrol dua jagat kejiwaan sekaligus memfasilitasi komunikasi antara dua jagat tersebut. Dalam situasi kolonial, bilingualisme bukanlah hal teknis semata, melainkan juga sebagai problem psikologis yang mendalam serta pada akhirnya adalah problem religius. Sebab, pengambilalihan bahasa kolonial secara tidak langsung adalah sebuah perubahan dalam modalitas kesadaran. Proses ini lebih jauh dari sekadar penemuan seperangkat kesetaraan fonetis yang berbeda secara radikal untuk menjadi khasanah yang dimiliki seseorang. ... dan dengan demikian pencapaian menuju bilingualisme *itu sendiri* menciptakan sebuah pemindahan kejiwaan dan batin yang mendalam –yang oleh para pewarta budaya-ekonomi modern kita disebut sebagai ‘kejutan budaya’.”<sup>34</sup>

Oleh karenanya Ben Anderson memfokuskan pencarian benang merah tindakan kreatif tersebut pada orang-orang Jawa, karena kombinasi dari kekuasaan politik, angka-angka, dan kekuatan identitas budaya, telah menempatkan mereka sebagai kekuatan paling kreatif dalam mengembangkan Indonesia baru.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi terutama komunikasi dan kemudahan migrasi orang dan budaya global dan didukung politik bahasa nasional yang terumus dalam kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terus melaju menyesuaikan diri dengan entitas Barat baru, yaitu bahasa Inggris. Kamus serapan mengentri ribuan kosa kata baru dan lebih-lebih interferensi yang luwes dalam praktik berbahasa baik anak-anak maupun kalangan dewasa, baik para ilmuwan, teknolog, politisi, birokrat, budayawan maupun orang-orang biasa di dusun. Sekali lagi peran para dwibahasawan, meskipun barangkali perlu diuji apakah



mereka sekedar teknis kebahasaan atau lebih dalam dari itu, masih sangat nyata. Ribuan buku terjemahan diterbitkan setiap tahun dan buku impor dalam bahasa asli dijual langsung pada publik pembelajar.

## 2. Kemampuan Berbahasa

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Soepomo bahwa anak-anak belum sempurna dalam berbahasa Jawa, anak-anak yang dijadikan subjek penelitian juga mengalami hal itu. Anak-anak belum mampu menguasai tataran-tataran bahasa Jawa sesuai peruntukan menurut tata krama budi bahasanya. Anak-anak yang diamati dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* ini digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dan kepada orangtua mereka sendiri. Anak-anak sudah mengenal basa *krama* tetapi belum memiliki cukup banyak kosa kata dan juga belum terampil dalam menerapkannya.

Contoh percakapan antara subjek amatan dengan tamu mahasiswa KKN dapat menjadi contoh menarik:

Tamu: “*Dhik, Bapak wonten?*” [Dik, Bapak ada?]  
Anak: “*Tilem.*” [Tidur]

Menurut kaidah, si anak harusnya mengatakan *sare*, bentuk *krama inggil* ‘tidur’ untuk membahasakan orangtuanya, karena si tamu masih anak muda. Sedangkan kata *tilem* adalah bentuk *krama madya* untuk membahasakan diri sendiri terhadap orang lain atau membahasakan orangtuanya terhadap orang yang lebih tua atau lebih pantas mendapat penghormatan meskipun usia lebih muda dari orangtuanya. Misalnya, dosen pembimbing mahasiswa KKN yang sedang bertamu itu.

---

34 Ben Anderson, op. cit.

Contoh lain adalah tulisan subjek amatan yang lain, tugas sekolah untuk menceritakan pengalaman liburan:

//*“Liburan Ing Desa*

*Sakmenikanipun liburan sekolah kula badhe tindak ingkang desa Kula ing desa enggonipun nenek. Ing Desa akeh witwitan sing ijo lan ing kana Hawane sejuk. Pemandangan nipun ing sana luwih Indah dari pada ing kota.”*

[Liburan ke Desa

Sekarang liburan sekolah, saya mau ke desa berkunjung ke rumah nenek. Di desa banyak pepohonan hijau dan di sana berhawa sejuk. Pemandangan di sana lebih indah dari kota.]

Lepas dari kemampuan menulis cerita, bahasa Jawa yang ditampilkan secara gramatikal maupun *unggah-ungguh basa* masih jauh dari tatabahasa baku bahasa Jawa yang disebut *paramasastra*. Rini berusaha berbahasa Jawa dengan tataran krama. Namun rupanya ia kesulitan dengan kosa kata, sistem gramatikal dan *unggah-ungguh basa*. Apabila ia bermaksud bertutur dengan cara itu, lazimnya begini:

[*Liburan dhateng Dusun*

*Sakmenika sekolah libur, kula badhe kesah dateng dhusun wonten dalemipun simbah. Ing dhusun kathah wit-witan ingkang ijem lan ing riku hawanipun seger. Sesawangan langkung asri tinimbang kitha.]*

Untuk ukuran ‘baik dan benar’ menurut ukuran gramatikal maupun tata krama budi bahasa, kemampuan anak-anak dalam berbahasa Indonesia jauh lebih baik. Setidak-tidaknya dari indikator sekolah mereka mampu naik kelas yang berarti lulus standar kompetensi bahasa Indonesia sesuai taraf tuntutan yang diberlakukan. Berikut ini contoh karangan Vivi:

//*Angsa yang bertelur emas*

Lalu yang dilakukan Pak Kasim dan bu Kasim mengurung angsa itu. Lalu mereka menunggu lamanya 2 minggu. Setelah 2 minggu kemudian Pak Kasim dan bu Kasim datang ke kandang angsa dan mengambil telur angsa itu. Setelah itu mereka menghitung telur angsa itu dan ternyata telurnya ada 20 butir telur.//

Tanpa bermaksud menilai kemampuan sastranya, jika diukur dengan bahasa Indonesia ‘yang baik dan benar’, tingkat kesalahan berbahasa penulis sangat kecil, hanya soal penulisan ejaan. Judul cerita bisa diubah menjadi ‘Angsa Bertelur Emas’; ‘bu Kasim’ seharusnya ditulis ‘Bu Kasim’; ‘2 minggu’ biasanya ditulis ‘dua minggu’. Untuk ukuran anak sekolah dasar, kesalahan-kesalahan di atas tidak tergolong berat, meskipun tetap perlu diperbaiki. Contoh tulisan bahasa Indonesia Vivi jauh lebih mudah dipahami dibanding contoh tulisan bahasa Jawa Rini.

#### **D. Budaya Jawa dan Budaya Indonesia**

Identifikasi budaya menyangkut muatan yang terkandung dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Oleh karena cakupan budaya itu amat luas, apalagi harus memilah mana yang bercirikan Jawa dan mana yang bercirikan Indonesia, maka perlu pembatasan pengertian yang hendak dimaksudkan. Identifikasi budaya menyiratkan adanya pilihan dari pihak subjek pelaku budaya yaitu anak-anak. Padahal anak-anak itu sendiri belum dalam keadaan bebas, setidak-tidaknya harapan dari kalangan dewasa terhadap mereka ikut berpengaruh. Untuk itu, harapan corak budaya yang dikehendaki orang dewasa terhadap anak-anak juga perlu dikenali. .

##### **1. Pengertian Budaya**

Dalam bukunya *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*, Paul du Gay, et al. menjawab pertanyaan ‘*What is culture?*’ dengan mengutip pemikiran Raymond Williams empat puluh tahun sebelumnya:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Paul du Gay, et al. *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. London: Sage Publication (2001) p. 11-13

*'Culture is a description of a particular way of life which expresses certain meaning and values not only in art and learning but also in institutions and ordinary behaviour. The analysis of culture, from such a definition, is the clarification of the meanings and values implicit and explicit in particular ways of life, a particular culture. ... This very close to those collective representations which in the sociological tradition, provided the shared understandings which bound individuals together in society. Collective representation, according to Emile Durkheim, were social in origin and referred to the shared or common meanings, value, and norms of particular peoples as expressed in their behaviour, ritual, institutions, myths, religion beliefs and art.'*

Di sini kata-kata kunci yang hendak dipetik dari kutipan tersebut adalah: (a) kehidupan biasa sehari-hari yang bermakna dan bernilai; (b) pada suatu kebudayaan tertentu (*partikular*); dan yang (c) merepresentasikan kelompok masyarakat tertentu, dengan (d) modus budaya yang beraneka ragam.

Selanjutnya Gay menjelaskan bahwa Williams menekankan hubungan erat antara kebudayaan, makna dan komunikasi dengan mengutip pendapat Williams juga, *"Our description of our experience came to compose a network of relationships, and all our communication systems, including arts, are literary parts of our social organization."* Oleh karena itu proses pertukaran makna sama artinya membangun pertalian. Sedangkan proses panjang perbandingan dan interaksi merupakan kehidupan asosiatif vital. Dengan demikian, bagi Raymond Williams, sebagai salah seorang tokoh pilar lahirnya Kajian Budaya di Birmingham, nyaris tidak ada bedanya 'melakukan kajian budaya' atau 'kajian masyarakat'.

Menurut Gay, Williams berasumsi bahwa makna dan nilai kultural masyarakat secara umum mencerminkan dan mengungkapkan hubungan-hubungan sosial dan institusional itu sendiri:

*"Karena cara kita memandang secara harafiah merupakan cara hidup kita, proses komunikasi senyatanya merupakan proses komunitas: tawaran, penerimaan dan perbandingan makna-makna baru, yang membawa pada*



tegangan-tegangan dan pencapaian-pencapaian tumbuh-kembang dan perubahan”.

Bahasa mencerminkan hubungan-hubungan sosial dan lembaga-lembaga masyarakat, sehingga merupakan sarana pokok representasi dalam kebudayaan. Bahasa di sini bukan semata-mata tutur lisan atau tulis, melainkan setiap sistem kehadiran diri, fotografi, lukisan, pidato, tulisan, khayalan lewat teknologi, gambar, dan sebagainya yang memungkinkan orang menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol untuk menghadirkan atau menghadirkan-ulang apapun yang ada di dunia dalam arti suatu konsep citra atau gagasan. Bahasa adalah penggunaan tanda-tanda atau sistem penanda yang menghadirkan segala sesuatu dan pertukaran maknanya.<sup>36</sup>

Semangat dasar dari pengertian budaya di atas adalah kajian budaya biasa sehari-hari, bukan kajian budaya *adiluhung*. Dengan konsep ini bahasa sehari-hari anak-anak mendapat tempat untuk didiskusikan dalam konteks bahwa gejala bahasa ini pun bermakna dan bernilai sub-kultur, karena hidup nyata di tengah kehidupan masyarakat dan memiliki arti dan perannya sendiri dalam prospek perkembangan budaya. Setidak-tidaknya, bagi anak-anak itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat, yang juga menjadi pelaku budaya aktif dalam proses sosialisasi diri, dengan berbagai pertukaran makna dan nilai di antara mereka dan masyarakat dewasa sekelilingnya. Dengan demikian, meminjam istilah Antonio Gramsci yang dikutip Gayatri Spivak, anak-anak tidak lagi dianggap *subaltern* yang ‘kelu’,<sup>37</sup> yang dikatakan ‘bahasanya belum sempurna’ untuk suatu kelayakan penelitian bahasa Jawa baku.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Paul du Gay, *op.cit.*

<sup>37</sup> Dalam Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj.) Yogyakarta: Penerbit Qalam (2001) p. 1

<sup>38</sup> Soepomo dan Th. Koendjono, *op.cit.*

Penunjukan luas budaya sebagai perikehidupan yang bermakna dan bernilai dari suatu masyarakat tertentu, tentulah terlalu kabur. Namun, perincian sangat kongkrit seperti, lukisan, fotografi, surat-surat, dan sebagainya juga beresiko buntu bagi penelitian, karena belum memberikan pintu untuk memasuki relung-relung identitas budaya anak-anak sebagai subjek. Untuk itu perlu bantuan perspektif antropologis dalam memandang kebudayaan. Pilihan jatuh pada penjelasan Koentjaraningrat, yang sangat dikenal dan kental keindonesiaan-kejawaannya.

Koentjaraningrat secara umum mendefinisikan kebudayaan sebagai “*keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*”.<sup>39</sup> Sedangkan kata ‘budaya’ berasal dari kata ‘*buddhayah*’, bentuk jamak kata ‘*buddhi*’ (Sanskrit) yang artinya ‘akal’ atau ‘budi’. Ada pula yang beranggapan bahwa kata ‘budaya’ berasal dari kata ‘budi’ dan ‘daya’, sehingga budaya dimaknai sebagai *cipta, rasa dan karsa*: sedangkan kata ‘kebudayaan’ menunjuk pada ‘hasil’ cipta, rasa, karsa. Menurutnya, dalam ilmu antropologi kata budaya dan kebudayaan tidak dibedakan penggunaannya, kedua-duanya bermaksud menerjemahkan kata *culture*.

Adapun dalam penelitian ini kata ‘budaya’ bermaksud mengikuti kata ‘budaya’ yang terbedakan dari ‘kebudayaan’ seperti tersebut di atas. Sebab, perbedaan tersebut mempermudah pemilihan mana yang fakta mental (*mentifact*) dan mana yang fakta fisik (*artefak*). Identifikasi budaya anak berbahasa ibu Jawa lebih dekat kaitannya dengan fakta mental dibanding jejak fisik, meskipun bukan berarti bahwa fakta mental bahasa dan ide-

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, 1990, op.cit.

idenya benar-benar sama sekali lepas atau tidak memiliki artefak. Surat, karangan atau corat-coret grafiti anak bisa dianggap artefak.

Selanjutnya Koentjaraningrat menunjuk tiga wujud kebudayaan, pertama *ide*: kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb. Lokasinya berada di kepala, dalam pikiran warga masyarakat tempat hidup kebudayaan, memberi jiwa kepada masyarakat, saling berkaitan menjadi sistem atau adat (*sistem kultural*) yang tidak kasat mata, yang jika dituliskan berlokasi di karangan atau buku. Kedua, *aktivitas*: kompleks aktivitas dan tindakan berpola tertentu dalam masyarakat berdasarkan tata kelakuan (sistem sosial), kongkrit mudah diamati dan didokumentasikan. Ketiga, *artefak*: wujud budaya fisik, hasil pemikiran dan aktivitas, sekaligus berbalik mempengaruhi pemikiran dan tindakan selanjutnya.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut berada dalam tujuh unsur *seinesta* kebudayaan: (a) bahasa; (b) sistem pengetahuan; (c) organisasi sosial; (d) sistem peralatan hidup dan teknologi; (e) sistem mata pencaharian; (f) sistem religi; (g) sistem kesenian. Ketujuh unsur ini apabila ditata dalam peta bersama ketiga wujud budaya di atas menjadi:

*ide* : adat – istiadat > kompleks budaya > tema budaya > gagasan  
*aktivitas*: aktivitas sosial > kompleks sosial > pola sosial > tindakan  
*artefak* : benda budaya > benda budaya > benda budaya > benda budaya

Adapun proses belajar kebudayaan itu terdiri: (a) *internalisasi* dengan cara adaptasi lingkungan fisik dan pengalaman hidup, menyambung keterbatasan organisma manusia (sistem kepribadian dan sistem organik diri); (b) *sosialisasi* dengan cara belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dan peranan sosial (sistem sosial); dan (c) *inkulturisasi* dengan cara pembudayaan, individu mempelajari (formal, non-formal, informal) dan menyesuaikan

alam pikir dan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, peraturan-peraturan hidup dalam kebudayaannya (sistem budaya).

## **2. Batasan Budaya Jawa dan Indonesia**

Pulau Jawa tidak dengan sendirinya menunjuk kebudayaan suku Jawa, karena Jawa Barat merupakan entitas kebudayaan suku Sunda. Jakarta yang berada di pulau Jawa bagian Barat sudah lain lagi. Di Banten ada kantong komunitas Jawa sisa-sisa abad ke- 17, begitu pula di Jawa Timur ada kantong komunitas Osing yang ciri bahasanya hampir tidak mirip ragam Jawa Timuran. Koentjaraningrat memilih istilah ragam kebudayaan Jawa, untuk menghindari seakan-akan budaya Jawa itu satu model untuk semua lokasi di wilayah geografis Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Ragam budaya Jawa dikategorikan berdasarkan pantai-pedalaman dan pusat-pinggir kerajaan Mataram Islam lama abad XVI – XVII dan Mataram Islam baru abad XVIII – XX sekarang ini. Karena itulah Koentjaraningrat tidak ragu-ragu menambahkan keterangan bahwa ragam budaya Yogyakarta – Solo peradabannya berakar dari kedua kraton sebagai pusat kebudayaan.

Cara hidup masyarakat perkotaan, pedesaan, pegunungan dan pantai dari Jawa Barat, Jawa Tengah hingga Jawa Timur tidak jauh berbeda. Orang kota Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Solo, Pekalongan memiliki ciri umum kehidupan perkotaan yang tidak jauh berbeda kecuali hal-hal tertentu. Begitu pula petani Pacitan, Cianjur, Gunungkidul, Bumiayu tidak sama sekali berbeda. Orang pesisir Indramayu, Cilacap, Kudus, Tuban, Banyuwangi tidak berbeda secara mencolok. Tetapi yang sangat membedakan adalah semesta bahasanya. Jawa Barat masa kini masih berbahasa Sunda, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur berbahasa Jawa, meskipun antara bahasa Sunda

dan Jawa sebenarnya memiliki unsur-unsur lingual yang masih bisa saling dimengerti. Corak bahasa yang berbeda disertai gaya bicara maupun bahasa-bahasa tubuh lain yang khas dari pembicaranya.

Mengikuti kategori Koentjaraningrat, ragam budaya yang dijadikan patokan dalam penelitian adalah ragam budaya Yogyakarta – Solo, dengan preferensi Yogyakarta yang secara kultural Kasultannya masih berdiri. Penanda corak Yogyakarta dan solo yang paling mudah dikenali oleh awam adalah model busana, musik gamelan, tarian dan wayang tradisinya. Rincian ciri-ciri lebih rumit dari itu biasanya amat spesifik dan hanya mudah dikenali oleh para ahli atau pemerhati budaya yang cermat dan serius. Misalnya, dalam perayaan tradisi Sekaten, di Yogyakarta berkembang ikon cambuk, sedangkan di Solo yang dikembangkan adalah ikon perisai. Menurut cerita tradisi, kedua ikon tersebut merupakan replika dua pusaka warisan Sunan Kalijaga dari Kadilangu, pencetus tradisi sekaten masa kini.

Secara historis budaya Jawa masa kini merupakan hasil proses panjang percampuran berbagai macam sumber budaya antarbangsa dan antarwaktu yang belum berhenti berproses. Menurut Denys Lombard, Jawa yang ada sekarang merupakan hasil hibridasi sejak masuknya pengaruhnya Hindu dan Budha. Ciri-ciri ini tampak pada kosmologi dan sistem pemerintahan kerajaan yang mengkultuskan rajanya.<sup>40</sup> Artefak adiluhung berupa candi-candi Hindu dan Budha atau situs bangunan kerajaan tua merupakan warisan yang memiliki nilai dan masih menjadi wacana tradisi tersendiri. Misalnya, terawatnya legenda candi Roro Jonggrang dan Prabu Boko di daerah Prambanan. Ada pula semacam revitalisasi “semangat Majapahit” dalam suatu komunitas yang mengafiliasikan diri dengan kerajaan

Majapahit yang berpusat di Mojoagung Jawa Timur atau di tempat-tempat pelarian raja terakhir, misalnya seperti keyakinan setempat di Gunung Kidul wilayah Yogyakarta.

Kemudian campuran tersebut bercampur lagi dengan kebudayaan Islam yang telah mampu menguasai pusat-pusat kekuasaan Jawa. Praktik-praktik kebatinan Jawa yang banyak diulas seperti Suluk Pesisiran, Mistik Syech Siti Jenar atau penghayatan aktual berpusat pada Sunan Kalijaga, ritus-ritus Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta masa kini mengkanvaskan dengan jelas ciri-ciri hibriditas itu. Selanjutnya pada abad pertengahan masuklah bangsa Barat dengan identitas kristen dan modernisme yang menjadi semakin kuat pada awal abad ke-18.<sup>41</sup> Denis Lombard melukiskan dengan cermat sebagai berikut:

“Di nusantara, sejarah pakaian tak pelak lagi mengungkapkan adanya pengaruh Eropa yang jelas. Pertama-tama perlu dikemukakan diterimanya pakaian Barat oleh kaum lelaki di kota-kota, dan makin lama makin banyak di pedesaan pula – artinya dalam kehidupan sehari-hari bercelana panjang dan kemeja, dan pada upacara berpakaian lengkap, dengan jas dan dasi ... Dalam bidang kosakata perlu dicatat bahwa kalau kemeja memang berasal dari kata Portugis *camisa*, dan dasi dari kata Belanda *dasje*, asal *celana* adalah bahasa Hindi dan *baju* berasal dari bahasa Parsi. Hal itu menunjukkan bahwa orang Eropa hanya mempertegas suatu gerak yang telah dimulai melalui jalan-jalan lain.”<sup>42</sup>

Kehadiran Jepang di Jawa (Indonesia) tidak lama, tetapi meninggalkan warisan sistem sosial Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Film-film kartun Jepang mulai akrab dengan anak-anak subjek penelitian, menandingi popularitas film-film Walt Disney. Tetapi kartun *Kancil* atau *Timun Mas* yang sudah diproduksi tidak terdengar menjadi bahan pembicaraan seperti *Sponge Bob*, *Super Ranger*, *Kapten Tsubasa* atau *Sinchan*. Jumlah

---

<sup>40</sup> Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>41</sup> Proses hibridasi Barat ini tergambarkan secara aktual dalam *Recalling the Indies*, Joost Cote' dan Loes Westerbeek (eds.), edisi bahasa Indonesia diterbitkan Penerbit Syarikat (Yogyakarta: 2004).

<sup>42</sup> Dikutip lewat J. Supriyono, “Mencari Identitas Kultural Keindonesiaan” dalam *Hermenentika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanisius 2004.

penonton (dewasa dan anak-anak) Pagelaran Wayang Kancil tidak lebih banyak dari tim penabuh beserta *crew*-nya.<sup>43</sup>

Tentang budaya Indonesia, konsepnya berpangkal pada Indonesia kontemporer yang definisinya memanfaatkan batasan-batasan yang lazim dikenal hari ini. Kebudayaan Indonesia adalah kumpulan sub-budaya dari berbagai suku yang menempati pulau-pulau di wilayah jajaran Negara Kesatuan Republik Indonesia. Umar Kayam tidak menunjuk suatu definisi khusus sewaktu mendokumentasikan pernik-pernik kebudayaan tradisi Nusantara.<sup>44</sup> Ia langsung mendeskripsikan secara visual dan naratif kekhasan yang menonjol masing-masing suku bangsa dari ujung Barat di Aceh sampai ujung Timur di Papua secara garis besar, yang diakui sebagai kebudayaan nasional, dengan semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’. Semboyan ini dimaknakan secara umum sebagai berbeda-beda tetapi satu bangsa.

### **3. Harapan Budaya Terhadap Anak-anak**

Pada pendahuluan di depan telah disinggung berbagai ungkapan kekecewaan orang dewasa terhadap kemampuan bahasa Jawa anak-anak masa kini. Kalangan dewasa tersebut berharap anak-anak mampu berbudi bahasa Jawa secara baik, benar secara gramatikal, benar secara tata krama bahasa. Mungkin mereka membayangkan penguasaan bahasa yang sempurna terhadap generasi penerus mereka. Tetapi ada juga kalangan dewasa tidak terlalu berharap setinggi mereka. Para orangtua anak-anak yang diamati, misalnya, hanya berharap mereka tidak melupakan atau meninggalkan bahasa Jawa.

---

<sup>43</sup> Pengamatan langsung pagelaran wayang kancil pada hari ulang tahun Balai Budaya Minomartani, tanggal 13 Agustus 2005 pukul 15:30 – 17:00 di Balai Budaya Minomartani, Ngaglik, Sleman. Barangkali waktu penyelenggaraan tidak tepat, karena kegiatan masyarakat terserap ke kegiatan kampung dalam rangka peringatan HUT RI ke-60. Mungkin juga komunitas budaya anak-anak tidak menginkorporasikan wayang kancil ke dalam agenda kehidupannya seperti mereka menjadikan kartun *Dora the Explorer* sebagai salah satu ritus sore hari.

<sup>44</sup> Lihat Umar Kayam. (1985). *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Mereka merasa tidak puas dengan kemampuan bahasa Jawa anak-anaknya, tetapi tidak berani menuntut banyak karena mereka sendiri merasa tidak mampu berbahasa Jawa seperti yang mereka inginkan. Orangtua tahu bahwa tersembunyi banyak hal positif di balik bahasa Jawa yang tidak lagi bisa mereka kuasai dengan baik, apalagi mengajari anak-anaknya. Terhadap anak tetangga yang bahasa Jawanya ‘bagus’ orangtua cenderung memuji-muji, tetapi tidak marah atau memaksa anak-anaknya meniru kemampuan bahasa Jawa anak tetangganya. Salah seorang orangtua anak-anak amatan mencoba menjelaskan sikapnya: *“Pripun, nggih. Lha wong kula kiyambak nggih boten saged basa Jawi. Nek ditutuh, pripun?* [Bagaimana lagi, saya sendiri juga tidak bisa berbahasa Jawa. Nanti kalau dimintai pertanggungjawaban, bagaimana?]

Kemampuan berbahasa Indonesia dibangun dengan cara sangat sistematis lewat sekolah. Status kurikulum, proses pembelajaran dan standar penilaian tes mata pelajaran bahasa Indonesia jelas menggambarkan tuntutan formal kompetensi yang harus dikuasai setiap siswa. Jenis mata pelajaran lain, seperti matematika, ilmu alam, dan sebagainya, sangat mencerminkan tindakan sekolah sebagai agen inkulturasi pada suatu corak profil budaya tertentu masa depan. Harapan kalangan konservatif mungkin secara tidak sadar ingin melanggengkan citra adiluhung pada jamannya terhadap anak-anak masa kini, atau bersikap reaktif terhadap perkembangan gaya hidup budaya pop yang dicemaskan sebagai peluntur pemahaman dan pengikutan terhadap budaya masa lalu mereka.

Kalangan moderat progresif berusaha adil dan seimbang dalam bersikap. Di satu pihak sadar bahwa budaya lokal sangat berharga dan harus dilestarikan, tetapi perubahan zaman mendorong perlunya memperkaya dengan khasanah budaya dari luar yang berguna.



Rumusan pertama dan kedua misi arah dasar pembangunan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijadikan contoh:<sup>45</sup>

- (1) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan terkemuka di Indonesia yang didukung oleh masyarakat yang berilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tinggi;
- (2) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan terkemuka di Indonesia dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat budaya, dan didukung oleh pilar-pilar pengembangan budaya dengan masyarakat yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), serta mampu memilih dan menyerap Budaya Modern yang positif dan tetap melestarikan budaya daerah.

Jika misi formal tersebut dilaksanakan, di satu pihak budaya adiluhung impian masa silam dilestarikan, budaya biasa dikembangkan dan serapan pada budaya asing dibuka lebar-lebar. Siasat budaya yang terumus secara formal ini tidak lain juga merupakan harapan terhadap profil budaya anak-anak masa kini dan masa depan.

#### E. Kondisi Liminal

Kajian budaya atas gejala dwibahasa anak-anak membutuhkan alat pandang yang dapat membantu memahami realitas keberadaan anak-anak di antara dua bahasa dengan muatan budaya masing-masing menurut bahasa.

##### 1. Liminalitas menurut Victor Turner

Bill Ashcroft dalam *Key Concepts in Post-colonial Studies* membuka pengertian liminalitas dengan melacak etimologinya. *Liminality* berasal dari kata 'limen' yang berarti ambang batas, suatu istilah teknis dalam psikologi untuk menunjukkan 'celah kosong' ambang batas antara sensasi yang masih bisa dicerap dan yang sudah tidak bisa lagi

---

<sup>45</sup> Lihat Pola Dasar Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002 atau Buku Saku Si SAPTA, Budaya Pemerintahan Propinsi DIY Tahun 2005.

dirasakan. Sensasi liminal digunakan untuk menunjuk keadaan lebih cermat atau rinci dari sekedar 'limit' atau batas antara dua perasaan.<sup>46</sup>

Dalam antropologi, Victor Turner menggunakan liminalitas untuk menunjukkan keadaan di antara dua tahap kehidupan sosial dan psikologis seseorang yang dihubungkan dengan ritus inisiasi. Liminalitas merupakan masa atau saat peralihan, misalnya, seorang anak menjelang dewasa, dari masa kanak-kanak yang belum dianggap sebagai anggota resmi komunitas menuju masa dewasa awal dengan pengakuan keberadaan sebagai anggota penuh komunitas. Sampel penelitiannya adalah suku Ndembu di Afrika Selatan. Turner sendiri berangkat dari teori liminal van Gennep yang merumuskan sebagai 'pengalaman ambang'.<sup>47</sup>

Gennep menerapkan liminalitas dalam memandang ritus-ritus yang berkaitan dengan peralihan warga masyarakat atau kelompok masyarakat ke dalam keadaan baru. Misalnya, upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Masa liminal merupakan saat-saat seseorang berada 'di antara' atau 'tidak berada di sana maupun di sini', manusia lama sudah bukan lagi, tetapi tetapi manusia baru belum diperoleh. Ritus inisiasi yang menghubungkan dari keberadaan lama, mengalihkan dan menggabungkan ke dalam keadaan atau keberadaan baru. Oleh karenanya, ritusnya dibedakan menjadi tiga: (a) ritus preliminal yang memisahkan; (b) ritus liminal selama dalam tahap transisi; dan (c) ritus inkorporasi yang memasukkan ke dalam dunia baru sebagai ritus pascaliminal. Oleh Turner disebut ritus separasi, liminal dan reintegrasi.

---

<sup>46</sup> Bill Aschroft, op.cit. hal. 130

<sup>47</sup> Y.M. Wartaya Winangun dalam *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius (1990).

Liminalitas merupakan pengalaman dasar manusia yang sangat dibutuhkan, tidak hanya pada masyarakat kesukuan, tetapi juga masyarakat moderen. “Melalui liminalitas subjek ritual mendapatkan nilai-nilai asasi, orientasi dan tujuan hidup yang akan berguna sebagai bekal dalam hidup sehari-hari dalam masyarakat.”<sup>48</sup> Di Jawa tampak misalnya pada ritus perkawinan dalam berbagai variannya, meskipun dalam praktik masa kini tidak ketat dan lebih bersifat formalitas simbolis. Laki-laki dan perempuan sebelum dinikahkan melewati ritus ‘*pingitan*’ (disembunyikan, diasingkan sesaat) dan ‘*midodareni*’ (dibidadarikan, ditampilkan sebagai sosok manusia baru yang lain dari biasanya). Sesudah dinikahkan, status, hak-hak pribadi maupun sosial mereka (secara formal) berubah; begitu pula peran, kewajiban dan tuntutananya. Laki-laki mendapat atau boleh menggunakan nama baru atau yang dikenal ‘*jeneng tuwa*’ (sering terjadi nama marga). Nama aslinya ‘Sujiman’, nama panggilannya ‘Thoklo’, namun sesudah menikah bernama baru ‘Martadiharja’, dengan honorifikasi ‘Pak’. Ucapan selamat dari para hadirin adalah ‘selamat menempuh hidup baru’. Secara konseptual terbedakan antara cara hidup manusia lama dan cara hidup manusia baru.

Turner membedakan kondisi *liminal* dari *liminoid*. Kondisi liminal untuk masyarakat kesukuan, sedangkan liminoid untuk masyarakat industri atau pascaindustri. Liminoid adalah ‘ambang’ atau ‘saat di antara’ atau waktu senggang antara bekerja rutin terjadwal dan agenda terencana lainnya. Piknik, olahraga, memancing, main kartu, nonton TV, bahkan berkunjung ke saudara merupakan bentuk-bentuk ritus liminoid pengisi ‘waktu senggang’. Di dalamnya ada celah ‘ruang kosong’, waktu luang, atau apapun sebutannya yang dapat diisi atau digunakan untuk melakukan kegiatan bebas atau mengembangkan diri

---

<sup>48</sup> Y.M. Wartaya Winangun, op.cit. hal. 39

sesuai minat, bakat dan kegemaran yang tidak jarang sama sekali lain dari pekerjaan rutin agenda pokok hidupnya. Seorang programmer komputer menghabiskan waktu senggang dengan dana sangat besar untuk merawat burung atau ikan hias yang sama sekali tidak dikaitkan dengan *programming* selain kepuasan hidup. Sesuatu dilakukan untuk menghibur, menyegarkan kembali, mengembangkan atau mewujudkan dirinya secara bebas.

Turner juga menghubungkan liminalitas dengan komunitas bebas struktur tanpa mempertentangkan dengan masyarakat yang terstruktur, tetapi memilah dan melihat kontribusi positif masing-masing. Dalam komunitas terdapat ciri liminalitas: (a) tiadanya perbedaan antarpribadi dalam relasi; (b) adanya kesetaraan, senasib sepenanggungan, relasinya intuitif non-rasional, empatik emosional, spontan dan tanpa batas kedudukan; (c) eksistensial, hubungan kesatuan pribadi diwarnai bentuk hubungan kongkret fungsional dan berakar pada kesadaran keberadaan atau keadaan dirinya. Sedangkan dalam struktur terdapat tingkatan hierarkhis.

Turner membagi komunitas secara lebih rinci ke dalam tiga corak: (a) komunitas spontan atau eksistensial, suatu kelompok homogen sama sekali tak berstruktur dan bebas; (b) komunitas normatif yang sudah mengenal kontrol sosial untuk efektivitas pencapaian tujuan bersama tetapi tidak bersifat struktural; dan (c) komunitas ideologis yang melukiskan pengaruh-pengaruh eksternal yang dapat dilihat dari pengalaman batin anggota komunitas. Hanya saja, komunitas normatif maupun ideologis sebenarnya sudah di bawah suatu pengaruh dominasi struktur tertentu.

## **2. Liminalitas dalam Poskolonial**

Liminalitas dalam perspektif poskolonial awalnya digunakan untuk mendeskripsikan keadaan 'di antara' dua budaya dominan, dalam hal ini budaya lokal bangsa terjajah dan

budaya metropolitan atau pusat negeri penjajah. Cirinya adalah adanya hibriditas (percampuran atau persilangan) kebudayaan hasil dari berbagai penyesuaian. Misalnya, peniruan perilaku atau pemikiran oleh penduduk setempat terhadap perilaku atau pemikiran asing pendatang, atau proses inkulturasi budaya asing terhadap budaya setempat. Meskipun demikian, menurut Mudji Sutrisno berdasarkan pandangan Homi K. Bhabha, istilah hibriditas sendiri merupakan produk konstruksi kultural kolonial yang mau tetap membagi strata identitas murni asli penjajah dengan ketinggian kultur yang dideskriminasikan dari kultur kaum campuran indo atau istilah Amerika Latinnya *mestizo*.<sup>49</sup>

Hibriditas memiliki gradasi cukup luas, yang paling kental yaitu terciptanya bentuk-bentuk transkultural baru dari kontaknya dua budaya. Misalnya, dalam bentuk bahasa *kreole* atau *pidgin*. Hibriditas paling cair adalah sekedar pertukaran lintas-budaya. Hanya saja pertukaran ini sendiri memiliki kelemahan dalam hal keseimbangan dan kesetaraan antarbudaya yang saling bertukaran. Adapun corak hibriditas moderat tampak pada kesalingtergantungan dan pembentukan yang saling mendukung subjektivitas. Contohnya adalah ‘mimikri’ dan ‘ambivalensi’ sikap perilaku individu atau kelompok yang terungkap dalam sinkretisitas, sinergi dan transkulturasi budaya.<sup>50</sup>

Corak hibriditas ke tiga ini kiranya yang paling mendekati kondisi liminal bahasa dan budaya Jawa-Indonesia, setidaknya mengikuti runutan perkembangan keduanya seperti yang ditengarai Anderson sebagai berbelit-berkelindan satu sama lain. Tentu saja dengan catatan bahwa ‘kemapanan’ dan ‘kesetaraan’ di antara keduanya boleh dikesampingkan.

---

<sup>49</sup> Mudji Sutrisno, op.cit. hal. 28. Contoh hibriditas indo Jawa-Belanda sangat nyata ada dalam *Recalling the Indies*, Joost Cote’ dan Loes Westerbeek (eds.) op.cit. atau seri tiga volume *Nusa Jawa Silang Budaya* Denys Lombard, op.cit.

<sup>50</sup> Ashcroft, ibid. hal. 118-119

Dengan demikian, dwibahasa yang dipraktikkan anak-anak subjek amatan sudah merupakan suatu bentuk hibriditas.

Bill Ashcroft meringkas teori liminalitas Homi K. Bhabha sebagai suatu 'ruang antara' yang memungkinkan terjadinya perubahan budaya: celah transkultural tempat siasat jatidiri pribadi atau kelompok dibebaskan atau dikembangkan; suatu ruang tempat berlangsungnya proses terus-menerus gerakan dan pertukaran budaya antara dua negeri yang berbeda. Budaya kolonial dapat tinggal dalam celah kosong antara wacana kolonial dan asumsi lahirnya sebuah identitas 'non-kolonial' baru. Proses identifikasinya sendiri tidaklah seakan-akan seperti gerakan pergantian dari identitas yang satu menuju identitas yang lain, melainkan terjadi dalam tegangan proses tanpa henti keterlibatan, kontestasi dan penyesuaian.

Kondisi liminal dapat menjadi ruang interaksi simbolik, yang menghindarkan terjadinya polarisasi antara kutub budaya yang satu dan kutub budaya lainnya secara dikotomik oposisi biner dua budaya yang diperlawankan. Ini sangat membantu, terutama sebagai pintu masuk dan sudut pandang untuk memahami gejala dwibahasa anak-anak berbahasa ibu Jawa terkait dengan proses identifikasi budaya mereka. Interaksi simbolik tersebut berada dalam bahasa mereka sebagai medium sekaligus modus budaya alternatif. Sebagai medium, bahasa dapat diperlakukan sebagai 'ruang ke tiga'. Sedangkan sebagai modus budaya, bahasa diperlakukan sebagai alat sekaligus cara merepresentasikan identitas atau jatidiri budaya para subjek pelaku budaya.

Dalam konteks budaya nasional dengan realitas kumpulan budaya-budaya daerah dalam satu pengakuan formal wawasan nusantara dan pengakuan mental Indonesia, konsep Bhabha yang menuntut ciri adanya 'pusat' dan 'pinggir' atau 'penjajah' dan 'terjajah' harus

dimodifikasi lebih dahulu menjadi ‘dominasi’ atau ‘hegemoni’ metropol pusat kekuasaan atas daerah sebagai satelitnya. Berkaitan dengan politik bahasa nasional, bahasa Indonesia menempati kedudukan yang didominasi dan dihegemonikan terhadap bahasa daerah. Hasilnya antara lain corak penampilan dwibahasa anak-anak berbahasa ibu Jawa yang sinkretis dan dalam hal-hal tertentu sinergis, serta berpotensi menjadi transkulturalatif.

## **BAB III**

### **ANAK-ANAK DAN LINGKUNGANNYA**

#### **A. Subjek Penelitian**

Data primer penelitian adalah praktik dwibahasa Jawa-Indonesia anak-anak berbahasa ibu Jawa. Kelompok anak yang dibidik menjadi sumber datanya adalah sekelompok anak usia sekolah dasar antara 6 – 12 tahun. Menurut Hurlock pada usia ini mereka telah mampu berbahasa secara sadar dan bermakna.<sup>1</sup> Adapun studi kasus dipilih terutama bukan karena partikularitas masalahnya yang langka, tetapi nilai instrumentalnya. Menurut Stake, dengan menyelami pengalaman nyata sekelompok kecil (5 - 6 orang anak) subjek penelitian, diharapkan perhatian lebih mudah difokuskan dan hasilnya dapat dijadikan contoh untuk memahami gejala yang lebih luas tanpa harus menggeneralisasikan.<sup>2</sup>

Subjek dipilih dari keluarga muda etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi umum sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan perumahan pegawai atau karyawan berlatar belakang pendidikan menengah dan tinggi. Lokasi dan corak keluarga ini dipilih untuk menjamin bahwa anak-anak benar-benar berbahasa ibu Jawa, tinggal di tengah masyarakat geososiokultural Jawa dan peneliti mengenal dengan baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Anak-anak berasal dari keluarga muda, meskipun orangtua mereka ada yang sudah berusia tengah baya. Kondisi sosial dan ekonomi relatif homogen lingkungan.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock (1997). *Perkembangan Anak* (terjemahan). Penerbit Erlangga: Surabaya

<sup>2</sup> Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed. (...) *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications: London



## **B. Profil Anak-anak**

Profil anak-anak dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang enam anak yaitu dwibahasawan anak berbahasa ibu Jawa yang dijadikan sumber data. Deskripsi ringkas tentang mereka antara lain: (a) identitas diri; (b) keluarga; (c) lingkungan tempat tinggal; (d) kebiasaan bermain dan komunikasi setiap hari; (e) sekolah tempat belajar; dan (f) kompetensi bahasa yang dikuasai. Latar belakang subjek ini diharapkan bernilai sebagai konteks kehidupan sehari-hari para dwibahasawan yang berguna dalam pembahasan lebih lanjut, karena dwibahasa anak-anak terkait erat dengan lingkungan yang membentuk dan menjadikannya bermakna.

### **1. Subjek Amatan A**

Nama panggilan *Mima*, lahir di Sleman, 9 September 1993. Sekolah di SD Negeri Bendungan, sebuah dusun di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Kelas VI. Mima berbahasa Jawa dan Indonesia, di kelas secara formal berbahasa Indonesia dan bercampur Jawa, tetapi di luar kelas lebih banyak berbahasa Jawa bercampur Indonesia. Oleh karena bahasa Inggris belum menjadi muatan lokal prioritas di sekolah, ia mengenal bahasa Inggris dari pengetahuan umum yang lazim didengar atau dibaca, misalnya, *'I love you.'*

Bapaknya berusia 44 tahun, bekerja sebagai sales minuman mineral, berbahasa Jawa di rumah dan lingkungan dan umumnya berbahasa Indonesia campuran pada saat menjalankan tugas pekerjaan. Ia tahu bahasa Inggris karena lulusan SLTA dan beberapa istilah teknis dalam pekerjaannya berbau keinggris-inggrisan, seperti misalnya, *'order'*, *'retur'* (*return*), *'delivery'* dan sebagainya.

Ibunya berusia 38 tahun, seorang bidan rumah sakit Panti Rapih. Di rumah dan lingkungan ia berbahasa Jawa. Di tempat kerja umumnya berbahasa Indonesia, terutama pada saat formal, tetapi juga berbahasa Jawa pada saat berkomunikasi dengan pasien yang merasa lebih nyaman berbahasa Jawa. Ia mengenal bahasa Inggris dan bahasa lain, setidaknya istilah-istilah teknis medis yang berbau bahasa *Latin*, misalnya, 'uterus', 'abdomen', dan sebagainya. Mima adalah kakak Subjek Amatan B.

## **2. Subjek Amatan B**

Nama panggilan *Ari*, lahir di Sleman, 6 November 1997. Ia adik Subjek Amatan A, sekolah di SD Taruna Bangsa, Kelas II. Sekolah ini sebenarnya wilayah administratif Kalurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, tetapi lokasinya di Jl. Gejayan, pinggiran kota Yogyakarta. Di rumah ia berbahasa Jawa bercampur Indonesia. Tetapi di sekolah cenderung berbahasa Indonesia, selain di kelas secara resmi juga karena teman-temannya memiliki pola hidup kota. Sekolah memiliki program pelajaran pengenalan bahasa Inggris. Meskipun tidak aktif, ia tidak asing dengan bahasa Inggris. Ari, Mima dan kedua orangtuanya tinggal di Gg. Arjuna no.4 RT 08, Perumahan RS Panti Rapih-Pantirini Griya Dharma Asri.

## **3. Subjek Amatan C**

Nama panggilan *Vivi*, lahir di Sleman, 12 Oktober 1996. Sekolah di SD Kanisius Demangan, Kelas V. Sekolah ini termasuk sekolah Katolik terpadang di Yogyakarta, lokasinya terletak di pinggiran kota di antara tiga perguruan tinggi swasta terkenal. Vivi condong lebih dominan berbahasa Indonesia campur Jawa, terutama di sekolah. Sedangkan di rumah berimbang antara bahasa Jawa dan Indonesia. Ia mengenal bahasa Inggris dari sekolah dan serapan umum.

Bapaknya berusia 40 tahun, berbahasa Jawa dengan masyarakat sekitar rumah dan berbahasa Indonesia secara formal bercampur Jawa untuk keperluan komunikatif di tempat kerja. Ia seorang lulusan SLTA bekerja sebagai Satpam RS Panti Rapih, Kalasan. Ibunya berusia 35 tahun, bekerja sebagai perawat di RS Ranti Rini, Kalasan. Seperti halnya ibu Mima dan Ari, tetangganya, ia juga berbahasa rangkap, dengan bahasa Indonesia dominan di tempat kerja dan bahasa Jawa di rumah.

#### **4. Subjek Amatan D**

Nama panggilan *Amas*, lahir di Sleman, 4 Maret 95. Sekolah di SD Kanisius Kalasan, Sleman, Kelas III. Sekolah ini termasuk terpandang di Kecamatan Kalasan. Baik di rumah maupun di sekolah ia berbahasa campuran antara Indonesia dan Jawa. Bahasa Inggris juga dikenalnya, setidaknya kosa-kosa kata yang umum diserap dari pengetahuan umum atau dari sekolah.

Bapaknya berusia 43 tahun, lulusan SLTA menjadi karyawan administratif RS Panti Rapih. Ibunya berusia 42 tahun, seorang bidan RS Panti Rini. Kalasan. Bahasa kedua orangtuanya, seperti yang sudah bisa diduga, tidak jauh dari orangtua-orangtua lainnya sebagai pegawai rumah sakit di pinggiran Yogyakarta. Secara formal di tempat kerja mereka berbahasa Indonesia, tetapi ada saat-saat tertentu perlu berbahasa Jawa. Di lingkungan rumah mereka umumnya berbahasa Jawa, terutama pada saat bertegur sapa sosial dengan para tetangga. Mereka tinggal di Gg Nakula no. 2.

#### **5. Subjek Amatan E**

Nama panggilan *Tius*, lahir di Sleman, 11 Mei 1994. Sekolah di SD Kanisius Kalasan, Kelas V, kakak kelas Amas. Perilaku bahasanya tidak jauh dari Amas, hanya tentu saja sudah lebih matang. Di sekolah Ia berbahasa Indonesia campur Jawa, karena

SD Kanisius Kalasan bernuansa sekolah luar kota. Di rumah ia berbahasa Jawa campur Indonesia.

Tius adalah anak bungsu seorang bapak berusia 51 tahun, bekerja sebagai sopir RS Panti Rapih dan ibunya berusia 51 tahun sebagai ibu rumah tangga. Karena bekerja di rumah sakit kalangan perkotaan, bapak Tius tentu lebih banyak berbahasa Indonesia untuk komunikasi formal. Tetapi karena usia dan jenis pekerjaannya, ia juga banyak berbahasa Jawa. Lebih-lebih di rumah, karena isteri tidak banyak membutuhkan komunikasi dalam bahasa Indonesia, sehingga bahasa dominan di rumah adalah bahasa Jawa. Oleh karenanya, Tius tampak lebih terbiasa berbahasa Jawa dalam komunikasi lisan.

## **6. Subjek Amatan F**

Nama panggilan *Rini*, lahir di Sleman, 4 Januari 1995. Sekolah di SD Kanisius Kalasan, Kelas IV, adik kelas Tius dan kakak kelas Amas. Perilaku dan pengetahuan bahasanya tidak jauh berbeda dari Tius maupun Amas karena satu sekolahan dan tinggal di perumahan yang sama.

Bapak dan ibu Rini lulusan SLTA, mereka juga berbahasa rangkap yaitu Jawa, Indonesia dan tahu bahasa Inggris meskipun hampir tidak menggunakannya sama sekali. Ayah Rini berusia 38 tahun bekerja sebagai penjaga malam di kota dan ibu berusia 32 tahun menjadi ibu rumah tangga. Keduanya mantan atlet silat nasional. Bahasa dominan keluarga sehari-hari adalah bahasa Jawa. Rini di rumah cenderung berbahasa Jawa, dan tentu saja bercampur bahasa Indonesia.

Dari data tersebut di atas, anak-anak memang berbahasa rangkap Jawa dan Indonesia serta mengerti bahasa lain, lazimnya Inggris yang diserap dari sekolah atau

media. Orangtua mereka juga berbahasa rangkap yang sama dengan variasi penggunaan yang serupa. Secara umum mereka sudah berdwibahasa sejak usia dini dari keluarga dan selanjutnya di sekolah setelah berusia lebih dewasa.

### **C. Lingkungan Hidup Subjek Amatan**

Dalam kehidupan sehari-hari, dwibahasa anak-anak telah menjadi sarana membangun relasi sosial mereka, setidaknya di antara anak-anak itu sendiri dan teman-teman sebaya serta keluarga mereka. Keadaan lingkungan sosial tempat dan waktu berlangsungnya dwibahasa anak-anak tersebut membantu pemahaman kasus bahasa mereka, sebagai pintu masuk memahami identifikasi budaya dari praktik dwibahasa yang ditampilkan. Sebab menurut Gay, mengikuti gagasan Raymond Williams, bahasa merupakan bagian dari proses-proses komunitas sekaligus dapat mewakili identitas budayanya.<sup>3</sup> Dengan demikian, praktik dwibahasa anak-anak bisa dianggap sebagai representasi budaya mereka.

#### **1. Lingkungan Tempat Tinggal dan sekitarnya**

Para dwibahasawan anak dan keluarganya tinggal di Perumahan Griya Dharma Asri I. Perumahan ini lebih mudah dikenal dengan sebutan Perumahan Rumah Sakit Panti Rapih atau Rumah Sakit Panti Rini. Disebut demikian karena perumahan ini dibangun oleh Yayasan Panti Rapih yang memayungi kedua rumah sakit tersebut. Perumahan diperuntukkan bagi para karyawan fungsional maupun staf struktural rumah sakit. Karyawan fungsional misalnya para perawat atau bidan; sedangkan staf struktural

---

<sup>3</sup> Paul du Gay, et al. *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. London: Sage Publication (2001) hal. 11-13. Gay membahas 'What is Cultures?' dalam perspektif ilmu sosial melalui pemeriksaan hubungan antara bahasa, komunikasi, proses-proses sosial dan budaya berdasarkan gagasan Raymond Williams (19961).



misalnya bagian administrasi, sopir, petugas keamanan dan lain-lain. Perumahan tidak dibangun bagi para eksekutif seperti para direksi, atau fungsional kelas atas misalnya para dokter. Oleh karena dirancang untuk karyawan biasa, maka tipe dan kelas bangunan dibuat kecil dan sederhana agar harganya terjangkau. Para karyawan membeli rumah-rumah tersebut dengan cara mengangsur kepada koperasi karyawan rumah sakit, bukan kepada developer.

Perumahan dibangun antara tahun 1996 – 1997. Sementara pembangunan terus berjalan, para penghuni pertama sudah mulai masuk dan menempati rumah-rumah yang telah selesai dibangun. Jumlah keseluruhan bangunan awalnya terdiri dari 55 rumah tinggal tipe 27, 1 gardu ronda permanen, fasilitas umum berupa taman sudut dan lapangan voli, menjejal area tanah kurang lebih setengah hektar. Sekarang lapangan voli telah hilang karena tidak terpakai lagi, berubah menjadi lahan parkir kendaraan roda empat di siang hari. Gardu ronda asli juga mengangsur karena tempatnya tidak strategis dan telah dibangun gardu baru yang lebih bagus dengan ukuran lebih besar dan berlokasi di tempat lebih strategis. Sekarang sebagian besar bentuk-bentuk asli bangunan rumah telah berubah, karena modifikasi bentuk dan perluasan tapak bangunan oleh para pemilikinya. Pohon-pohon perindang pekarangan dan ruang publik sudah mulai rimbun sehingga bisa agak menyejukkan suasana.

Namun demikian, perumahan selain terasa sempit pada dasarnya panas, karena berlokasi di *ledhokan*<sup>4</sup> bekas persawahan gersang di atas tempuran sungai Opak belakang dusun. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, areal tersebut tempat

---

<sup>4</sup> *Ledhokan* (bhs. Jawa) adalah areal cekungan; atau bagian wilayah pedusunan paling pojok bagian bawah menurut kontur topografi dusun, biasanya *ledhokan* dikonotasikan dengan suatu posisi areal tidak strategis

angker pusat kerajaan makhluk halus. Sekarang ini masih biasa terlihat sejumlah orang melakukan ritual mistik di tempuran sungai itu pada hari-hari tertentu<sup>5</sup>. Selain itu juga banyak orang memancing ikan siang dan malam di lokasi bawah perumahan. Air sungainya dalam dan mengalir tenang sebagai efek bendungan beberapa ratus meter bagian hilir dari lokasi itu.

Bangunan perumahan ditata secara bergandengan dan saling membelakangi dalam satu blok. Antara blok yang satu dengan lainnya dipisahkan dengan jalan kompleks berkonblok selebar tiga meter. Anak-anak lebih suka bermain di jalanan kompleks dekat rumah masing-masing daripada di ruang publik terbuka, karena memang tidak terdapat fasilitas umum sarana bermain anak. Satu kompleks perumahan dibagi menjadi tiga Rukun Tetangga, dengan jumlah penduduk dewasa 124 orang dan 30 orang anak berbagai usia. Sebagian besar anak-anak berusia balita dan prasekolah, kemudian usia sekolah dasar dan remaja yang tidak sampai 40 persennya. Warga dewasa berusia antara 25 – 60 tahun, sebagian besar para keluarga muda berusia 30 – 45 tahun.

Secara administratif pemerintahan daerah, perumahan termasuk dalam peta wilayah Dusun Jebresan, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Namun demikian orang lebih mengenal sebagai Perumahan Panti Rapih atau Panti Rini di Gendingsari Kalasan, karena lokasi perumahan tepat di belakang Dusun Gendingsari yang termasuk wilayah administratif Kecamatan Kalasan. Lagi pula jarak perumahan dengan Rumah Sakit Panti Rini yang berada di dekat Kantor Camat Kalasan kurang lebih hanya satu kilo meter ke arah Kecamatan Berbah. Kantor Camat Kalasan berada di

---

dan dekat dengan sungai belakang dusun. Masyarakat setempat juga lazim menghubungkannya dengan suatu keangkeran mistik.

pinggir jalan utama Yogyakarta – Solo, di ruas kilo meter 14 antara Prambanan dan kota Yogyakarta.

## **2. Hubungan Sosial Warga Perumahan**

Tidak semua penduduk karyawan rumah sakit. Ada karyawan perusahaan, pegawai negeri sipil, guru, wiraswastawan dan sebagainya, tetapi tidak ada petani atau militernya. Mereka adalah pasangan hidup karyawan rumah sakit, saudara atau orang lain pengontrak rumah tahunan. Walaupun suasana dominan tampak kegiatan keagamaan Katolik, tetapi sebenarnya di situ banyak warga beragama Kristen dan Islam. Sampai hari ini belum pernah terjadi konflik warga berbasis agama, meskipun pertengkaran antarwarga bukan tidak pernah terjadi. Biasanya yang menjadi sumber ketegangan adalah pertengkaran anak-anak yang merembet ke perselisihan orangtua.

Kegiatan sosial umum berupa pertemuan rutin bulanan warga RT dan RW, gotong-royong membersihkan lingkungan tiap RT sebulan sekali, giliran ronda malam RW seminggu sekali dan pertemuan ibu-ibu PKK RT bulanan. Kegiatan keagamaan terdiri pertemuan rutin lingkungan, pertemuan ibu-ibu WK, sekolah minggu, latihan koor dan doa lingkungan bagi umat Katolik. Kegiatan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerukunan antarwarga, karena satu sama lain tidak mudah saling bertemu oleh kesibukan relatif teratur yang jadwalnya berbeda-beda. Lingkungan RW memang memiliki papan pengumuman berisi berbagai macam informasi, dan lingkungan umat Katolik memiliki buletin, tetapi tidak cukup efektif untuk membangun komunikasi antarpribadi atau antarkepentingan warga. Beberapa orang yang tingkat

---

<sup>5</sup> Misalnya pada malam 1 Sura (1 Muharam), Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon, orang bermeditasi dengan cara *kungkum* (bhs. Jawa: berendam) di pertemuan sungai dan/atau membakar kemenyan di darat pada titik lokasi tertentu.



kesibukannya rendah biasanya ada kebiasaan duduk-duduk santai di siang atau malam hari sambil main kartu.

Bahasa pertemuan warga atau pertemuan keagamaan cenderung berbasis bahasa Indonesia. Bahasa Jawa biasanya digunakan untuk membuka atau menutup pertemuan, sedangkan isi pembicaraan dilangsungkan dalam bahasa Indonesia. Alasan yang selalu dikemukakan pada saat peralihan bahasa adalah 'si pembicara merasa tidak bisa, takut salah, tidak lancar' dan 'agar mudah dipahami oleh peserta yang hadir'. Demikian juga jika terjadi perhelatan gembira atau upacara lelayu warga, bahasa penghantar yang digunakan cenderung Indonesia. Bahasa Jawa digunakan beberapa kalimat di awal dan di akhir wicara. Semua pengumuman dan undangan tertulis berbagai ranah dan keperluan selalu berbahasa Indonesia.<sup>6</sup>

### **3. Hubungan Sosial Warga Perumahan dengan Warga Dusun Sekitar**

Ada sedikit perbedaan antara warga perumahan dan warga dusun sekitar. Perbedaan nyata pada mata pencaharian. Warga dusun sebagian besar petani, pedagang dan buruh, termasuk di dalamnya pencari pasir di sungai Opak. Beberapa di antara mereka pengusaha, pegawai negeri sipil atau militer. Sedangkan warga perumahan karyawan perusahaan atau pegawai lembaga swasta. Kegiatan hidup yang berbeda tampak dari penampilan luarnya juga, misalnya kelembutan kulit dan model pakaian. Waktu kerja mereka secara umum berbeda, sehingga perjumpaan sosial antara warga dusun dan warga perumahan sangat terbatas.

---

<sup>6</sup> Selama penelitian, peneliti mendapat lebih dari 40 edaran tertulis, baik berupa undangan ulang tahun untuk anak-anak, pertemuan warga, pengumuman kerja bakti, laporan keuangan, edaran sumbangan, dan sebagainya; begitu juga menurut konfirmasi yang diperoleh dari sejumlah penduduk lama. Dalam waktu yang sama peneliti juga telah mengikuti sendiri berbagai acara pertemuan dengan keperluan yang berbeda-beda, baik yang rutin bulanan maupun insidental.

Di kalangan umat kristiani, pertemuan antara umat yang tinggal di dusun dan di perumahan lebih banyak bersifat perwakilan. Umat kristiani perumahan memiliki kegiatan lingkungan sendiri yang terpisah dari umat kristiani dusun. Kegiatan sosial kampung juga terpisah. Undangan kenduri, hajatan perkawinan, perayaan tujuh belasan, kerjabakti lingkungan dan sebagainya tidak bersama-sama. Warga dusun dan warga perumahan tampak nyata kebersamaannya pada saat ada peristiwa kematian warga. Mereka saling melayat. Pada kesempatan lain warga dusun mengejakan program fasilitas umum, perbaikan jalan misalnya, warga perumahan ikut dilibatkan terutama dalam pendanaan, bukan tenaga fisik.

Secara umum warga dusun mengenal warga perumahan, meskipun belum tentu tahu nama masing-masing. Jalan menuju perumahan yang ada melalui tengah atau pinggir dusun, begitu pula sebaliknya. Siang maupun malam selalu ada sekelompok pemuda atau orang tua dusun yang duduk-duduk di gardu dusun atau pinggir jalan dusun yang menuju ke perumahan. Kebutuhan logistik lokal seperti beras, sayuran, minyak, dan sebagainya yang tidak disediakan oleh warung di perumahan dan tidak diperoleh dari kota tercukupkan oleh warung-warung dusun. Anak-anak dusun tidak banyak bergaul dengan anak-anak perumahan. Sebagian besar anak-anak perumahan masih kecil belum diijinkan bermain terlalu jauh dari lingkungan perumahan, begitu pula sebaliknya. Untuk anak-anak yang lebih dewasa, belum ada media bermain bersama.

#### **4. Latar Belakang Sosiohistoris**

Konon Kalasan termasuk wilayah salah satu pusat kerajaan satelit kekaisaran Mataram Hindu/Budha abad 8 atau 9, yang sekarang dikenal sebagai *Kraton Boko*. Oleh karena itu, di Kalasan terdapat sejumlah peninggalan berupa candi-candi Hindu dan

Budha atau prasasti (misalnya, Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Kalasan, prasasti Kedulan, dll.). Sebuah dusun di Bogem, antara Kalasan dan Prambanan, memiliki lokasi dengan sebutan sebutan unik, misalnya, *kedhaton*, *patehan*, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sedangkan Kecamatan Berbah juga memiliki sejumlah lokasi yang dipercaya memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Mataram Islam abad XVI dan Kraton Yogyakarta pada abad-abad awal pendirian (abad XVIII-XIX). Beberapa di antaranya berlokasi di pedusunan sekitar tempat perumahan dibangun. Sesuatu yang lebih pasti adalah, pedusunan sekitar perumahan merupakan bekas pusat perkebunan Belanda sampai menjelang kemerdekaan. Hari ini salah satu pabrik pengeringan tembakau masih hidup, atas nama PT Tarumartani, penyedia bahan baku cerutu milik Pemerintah Daerah Propinsi Yogyakarta. Beberapa bangunan pengering tembakau berusia lebih dari 50 tahun yang telah mulai keropos juga masih berdiri.

Ilustrasi tersebut di atas bermaksud menggambarkan bahwa lingkungan tempat dibangunnya perumahan memiliki latar belakang historis tertentu. Suatu pedusunan yang tidak jauh dari pinggiran kota Yogyakarta, memiliki masa lalu budaya Jawa cukup tua dan mendapat pengaruh Belanda yang belum terlalu lama berlalu. Misalnya, sejumlah dusun di sekitar perumahan mayoritas penduduknya beragama Katolik atau Kristen. Sejumlah orang kaya dusun ternyata memiliki leluhur berlatar belakang priyayi Jawa atau pejabat perusahaan/pemerintahan Belanda atau kedua-duanya.

---

<sup>7</sup> *Kedhaton* merupakan bagian dari kompleks bangunan kerajaan tempat singgasana raja berada; sedangkan *pathehan* ada yang menyebutkan sebagai bentuk informal dari *kepatihan*, yaitu tempat perdana menteri kerajaan menjalankan tugas pemerintahan, ada pula yang menyebutkan sebagai dapur umum kerajaan. Mengenai istilah-istilah ini dan juga verifikasi historis tentang kerajaan penulis hanya mencatat pendapat penduduk setempat atau pengetahuan umum dan belum merasa berkepentingan untuk merujuk catatan ilmiah para sejarawan.

Barangkali latar belakang masa lalu itu mewaris sampai sekarang, sehingga masyarakat pedusunan yang mengelilingi perumahan mengesankan terbuka, setidaknya terhadap perbedaan agama dan kelonggaran dalam berbahasa. Di dalam lingkungan perumahan umat kristiani merupakan mayoritas, tetapi di lingkungan pedusunan bukan mayoritas. Meskipun demikian jumlah umat mereka hampir sepertiga.

Kalangan usia lanjut berbahasa Jawa moderen biasa yang tidak asing bagi kalangan usia tengah baya dan anak-anak. Kaum muda dan anak-anak kecil berbahasa Jawa campur Indonesia. Dengan kata lain, warga pedusunan sekitar perumahan juga mempraktikkan dwibahasa Jawa dan Indonesia, dengan intensitas bahasa Jawa lebih tinggi. Bahasa Jawa masih efektif untuk komunikasi.

#### **D. Lingkungan Sekolah**

Anak-anak berada di lingkungan sekolah antara lima hingga tujuh jam sehari atau antara tiga puluh hingga empat puluh dua jam seminggu. Walaupun hanya sekitar 30% waktu anak-anak di lingkungan komunitas sekolah, sebagai institusi pendidikan telah menjadi tempat pembudayaan yang efektif bagi anak-anak. Oleh karena itu layak diperhitungkan sebagai lingkungan yang mempengaruhi ke(dw)bahasaan dan budaya anak. Tumbuh kembang kemampuan intelektual anak-anak sebagian besar hasil sumbangan pendidikan sekolah.

Para dwibahasawan anak subjek penelitian berasal dari lima sekolah yaitu SD Negeri Bendungan, Kalasan, SD Kanisius Kalasan, Kalasan, SD Kanisius Demangan, Depok dan SD Taruna Bangsa, Depok. Deskripsi lingkungan berikut tidak terlalu rinci, tetapi cukup untuk memberikan gambaran lingkungan masyarakat dan bahasa macam apa yang melingkupi kehidupan sosial dan bahasa anak-anak di sekolahnya.

## **1. Sekolah Dasar Negeri Bendungan**

SD Negeri ini berada di Dusun Bendungan, Kalasan. Telah enam tahun Mima bersekolah di SD ini dan pada awal penelitian berlangsung merupakan bulan-bulan terakhir menanti kelulusan. Sebuah sekolah dusun yang menyenangkan, berada di tepi dusun menghadap hamparan persawahan, setiap anak bisa belajar dan bermain karena memiliki halaman yang luas. Sebagian besar komunikasi informal dalam bahasa Jawa, baik di dalam maupun luar kelas. Tetapi bahasa pengantar resminya tetap bahasa Indonesia, karena memang begitu kewajibannya. Semua guru dan murid beretnis Jawa.

Para pendidiknya ramah dan sederhana. Mereka ingin semua murid berprestasi, tetapi keterbatasan ekonomi sebagian besar orangtua, sarana standar sekolah dan kemampuan intelektual akademik siswa-siswinya menjadikannya tidak semudah berangan-angan. Bagi mereka, bisa menyelesaikan standar kurikulum dengan nilai wajar atau sangat memuaskan bagi sejumlah murid unggul sudah merupakan perjuangan tidak ringan. Para guru dan Kepala Sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangannya berdedikasi pada tuntasnya wajib belajar. Sekolah ini tidak menyelenggarakan program khusus untuk kemampuan bahasa. Kegiatan ekstra kurikuler yang menonjol adalah pramuka.

Sekolah dasar negeri ini tidak menarik biaya mahal bagi orangtua murid, baik uang sumbangan masuk maupun uang bulanan. Uang bulanan pada prinsipnya gratis, tetapi tetap ada sumbangan pengembangan pendidikan yang ditarik dari orangtua. Biaya sekolah yang agaknya sulit dihindarkan adalah uang seragam sekolah. Penampilan luar anak-anak yang bersekolah maupun para orangtua yang menjemput tidak mengesankan berasal dari keluarga berekonomi kuat. Anak-anak bersekolah jalan kaki, naik sepeda

atau dijemput dengan sepeda motor. Satu dua anak diantar mobil orangtuanya, tetapi jenis, merek, tahun dan penampilan fisik kendaraannya tidak menggambarkan orang-orang kaya raya.

## **2. SD Kanisius Kalasan**

SD Kanisius Kalasan berlokasi strategis di jalan utama Yogyakarta – Solo, berseberangan dengan stasiun keretaapi barang Kalasan, dengan posisi tusuk satai terhadap jalan aspal dari Selatan dari arah Kecamatan Berbah yang melewati gapura depan Dusun Gendingsari. Kurang dari lima puluh meter di sebelah baratnya adalah jalan aspal ke utara menuju Kecamatan Ngeplak, Cangkringan dan Pakem melalui dua perumahan militer non-dinas kelas menengah kesatuan Angkatan Udara. SD Kanisius Kalasan merupakan kompleks TK, SD dan SMP terpadu, sekitar seratus meter dari kompleks Gereja Katolik Paroki Kalasan dan Rumah Sakit Panti Rini menyusuri jalan utama menuju arah Solo.

Bagi karyawan RS Panti Rini dan Panti Rapih atau siapapun yang jalur pergilupangnya bekerja melalui persimpangan tusuk satai SD Kanisius Kalasan akan menjadikan sekolah ini pilihan, karena kemudahan dan strategisnya penghantaran dan penjemputan sekolah. Lagi pula, di antara sekolah-sekolah dasar Kanisius atau lainnya, SD Kanisius Kalasan termasuk sekolah yang banyak diincar para orangtua, meskipun biayanya relatif lebih mahal. Selain tidak berlokasi menyelinap di pedusunan, kemampuan ekonomi rata-rata orangtua murid juga tampak kuat. Tahun ajaran 2005/2006 direncanakan diterapkan sistem *shift*, masuk pagi dan siang karena kelebihan murid dan kekurangan tempat.

Menurut salah seorang orangtua murid, para siswa dipacu untuk berprestasi dengan kepadatan kurikuler dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Orangtua murid tersebut mulai mengkhawatirkan kelelahan fisik dan mental anaknya yang kurang waktu senggang rekreatif akibat merasa tertekan beban target sekolah. Menurut keterangan sejumlah sumber, sekolah dasar ini ditangani seperti di kota. Muatan lokal tidak hanya bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Inggris. Sehingga, secara akademik anak-anak tidak hanya mengenal bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi juga bahasa Inggris.

Bahasa komunikasi formal akademik bahasa Indonesia, dan bahasa komunikasi informalnya berimbang antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris tampaknya masih terbatas sebagai pengetahuan akademik, karena belum tampak anak-anak atau guru berbincang-bincang secara formal atau informal dalam bahasa Inggris. Semua murid sekolah ini beretnis Jawa. Kemampuan ekonomi rata-rata orangtua mengesankan relatif mapan. Paling sedikit dari kesediaan membayar biaya masuk dan uang sekolah bulanan. Belum lagi dari berjajarnya berbagai jenis dan merek mobil pribadi saat penjemputan sekolah.

### **3. SD Kanisius Demangan**

Tempat Vivi bersekolah ini nyaris berhimpitan dengan Universitas Islam Indonesia, berseberangan dengan Universitas Katolik Atmajaya Yogyakarta yang berhadap-hadapan dengan Universitas Sanata Dharma, kira-kira dua ratus meter dari Balai Desa Catur Tunggal, Depok, Sleman. Kalurahan Demangan sendiri termasuk wilayah Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sekolahnya satu kompleks terpadu dengan Taman Kanak-kanak Kanisius, yang umumnya merupakan calon-calon

murid sekolah dasarnya. 'Demangan' hanya nama, karena sebenarnya SD Kanisius ini masuk Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Sekolah ini termasuk pilihan banyak orangtua meskipun uang pangkal dan bulanannya cukup mahal. Seorang ibu rumah tangga yang batal menyekolahkan anaknya menuturkan, para calon siswa juga harus melalui wawancara. Dari wawancara itu diketahui kompetensi awal calon siswa. Sekolah harus bersaing ketat dengan sekolah-sekolah favorit lainnya. Untuk menunjang prestasi, sekolah memberikan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang beraneka ragam sebagai pilihan. Bahasa Jawa dan bahasa Inggris menjadi muatan lokal kurikulum formal, karena keduanya merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Bahasa Jawa merupakan tuntutan wajib standar kurikulum daerah, sedangkan bahasa Inggris memiliki dasar pertimbangan tersendiri.

Latar belakang etnis murid-murid sebagian besar Jawa. Ada juga etnis Tionghoa, Batak dan Flores. Latar belakang sosial keluarganya beraneka macam, tetapi hampir dapat dipastikan rata-rata mereka memiliki ekonomi yang cukup untuk membiayai program pendidikan. Perikehidupan para siswa mengesankan pola hidup perkotaan, bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia, mainannya berteknologi, materi pembincangannya sekitar VCD, komputer, handphone, dan sebagainya.

#### **4. SD Taruna Bangsa**

Tempat belajar Ari ini berlokasi di Jl. Gejayan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, sebelah Utara kota Yogyakarta. SD Taruna Bangsa adalah sekolah swasta, merupakan kompleks terpadu dengan Taman Kanak-kanak dan Play Group. Orangtua memasukkan anak-anak ke sekolah ini tidak sekedar karena lokasi yang mudah dijangkau, tetapi juga memiliki keunggulan. Sesuai namanya, SD Taruna Bangsa tidak mencirikan keagamaan.



Rasa kebangsaan, cinta tanah air merupakan semangat yang ditanamkan sekolah pada para siswa.

Sejak di Play Group dan Taman Kanak-kanak anak sudah dibiasakan berbahasa Indonesia. Lingkungan sekolah tidak mewah tetapi bersih dan tertata rapih, tertib dan disiplin. Bahasa daerah yaitu Jawa, tetap diberikan sebagai muatan lokal, tetapi bahasa Inggris juga diberikan sebagai pengayaan seperti halnya sekolah-sekolah dasar di lingkungan perkotaan pada akhir-akhir ini. Di kelas dan luar kelas anak-anak cenderung berbahasa Indonesia, meskipun tidak bisa dihindari masih juga berbahasa Jawa dalam spontanitas keakrabannya. Guru dan murid cenderung berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, komunikasi informal antarstaf sekolah masih berbahasa Jawa juga. Tamu yang datang mula-mula disambut dengan bahasa Indonesia, tetapi dilayani dengan ramah juga apabila kemudian menggunakan bahasa Jawa.

Meskipun biaya pendidikan tergolong cukup mahal, tetapi sekolah ini tidak mengesankan mewah. Dibandingkan SD Kanisius Demangan atau sekolah dasar negeri favorit semacam SD Negeri Ungaran di kota, uang sekolah yang ditarik sekolah ini relatif lebih murah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak terlalu padat tetapi tidak hanya satu pilihan, misalnya, musik, pramuka atau kegiatan akademik semacam pelajaran tambahan. Program ekstra kurikuler cenderung tidak membutuhkan biaya yang mahal bagi orangtua.

#### **E. Kebiasaan Bermain dan Komunikasi**

Vivi, Clara, Amas, Mima, Ari dan Tius saling mengenal satu sama lain, karena tinggal dalam satu perumahan dan teman sepermainan. Mima, Tius dan Clara usianya berurutan dan tidak berbeda jauh, begitu pula Vivi dan Ari yang paling muda, sedangkan

usia Amas sepantaran dengan Clara. Secara kebetulan mereka berenam berasal dari keluarga katolik. Mereka dipilih menjadi subjek dwibahasawan karena latar belakang usia dan sekolahnya yang berada di lingkungan relatif pedesaan dan relatif perkotaan.

Mereka cenderung mengikuti kegiatan formal perumahan yang sama, misalnya sekolah minggu, taman bacaan anak, kegiatan doa lingkungan dan lain-lain. Tentu kegiatan terkait dengan sekolah mereka berbeda, yang memisahkan waktu bertemu mereka di luar sekolah. Tetapi mereka biasa bermain di lingkungan bersama-sama dengan teman-teman sebaya yang bukan subjek amatan pokok, misalnya bermain petak umpet atau kejar-kejaran yang lebih bersifat musiman.

Mereka tidak memiliki banyak koleksi permainan anak tradisional. Selain lingkungan fisik tidak mendukung juga kurangnya sumber serapan. Permainan mereka biasanya merupakan pengulangan dari permainan yang dilakukan di sekolah saat jam istirahat. Mereka tidak mengikuti klub-klub olahraga sistematis, misalnya olahraga prestasi bulutangkis, menari atau musik. Tetapi mereka mengikuti pramuka dan les-les yang berkaitan dengan sekolah. Sekali-sekali mereka berenang, tetapi lebih merupakan acara keluarga masing-masing.

Keenam subjek penelitian ini dalam kehidupan persahabatan bukanlah teman satu kelompok eksklusif atau 'komplotan'. Sosiogram mereka begitu cair dan merata dengan teman-teman yang lain, mengingat mereka tidak tinggal dalam satu blok yang sama. Jika bertandang mula-mula ke rumah yang terdekat, baru kemudian mengunjungi atau menghampiri ke blok yang lebih jauh. Terjadinya permainan yang melibatkan banyak teman biasanya dimulai dari kelompok kecil dalam satu blok yang berdekatan. Karena riuhnya suara terdengar sampai ke blok yang lebih jauh bagaikan undangan,

teman lain merasa terpenggil untuk mendatangi dan bergabung. Atau, satu dua anak dari blok berjauhan yang sedang bertemu berinisiatif melakukan permainan, lalu mengajak teman yang kebetulan lewat atau terlewat. Lalu mulailah permainan kelompok besar.

Bisa juga terjadi, satu anak membawa alat mainan, misalnya baru saja membeli bola plastik. Kemudian ia keliling berteriak memanggil teman-temannya diajaknya bermain. Sesudah kelompok kecil terbentuk, bermainlah mereka, dengan atau tanpa digabung teman-teman yang mendengar permainan mereka. Aneh, meskipun bermain dalam kelompok besar, misalnya, lima atau enam anak, mereka tidak bermain di bekas lapangan volley, melainkan di gang-gang yang agak lebar, misalnya di pertemuan gang. Mungkin mereka menghindari debu tanah yang akan mengotori badan dan pakaian. Ibu-ibu mereka cenderung mengomel jika pakaian anak-anaknya kotor karena bermain.

Permainan-permainan yang melibatkan gerakan fisik cenderung tidak banyak melibatkan komunikasi verbal panjang lebar. Pada saat saling mengundang cukup menyebut nama teman yang dipanggil, pokok tujuan bermain dan jawaban persetujuan atau penolakan yang sering tanpa alasan. Misalnya, “De, Dede! *Ayo bal-balan* [sepakbola]!” Jawabnya cukup, “*Yoh, kosik. Lagi maem!*” [Ya, sebentar. Sedang makan?] atau “Gah, arep mancing.” [Tidak, mau mancing.]. Biasanya mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Begitu pula saat mereka membubarkan diri, yang tidak jarang dipicu oleh pertengkaran akibat kecurangan atau kecelakaan yang melukai, misalnya bertabrakan atau terpeleset jatuh sampai menangis. Pada saat bermain, kalimat-kalimat yang muncul tidak jelas, karena lebih bersifat teriakan-teriakan komunikatif sejenis eksklamasi, perintah atau permintaan singkat dan semacamnya, termasuk umpatan-umpatan yang

tidak pantas menurut ukuran orang dewasa. Contoh anak-anak sedang bermain ‘*boy-boynan*’ (di dusun sebelah disebut ‘*sepak sepong*’).

“Awas, awas! *Bale...bale! Mlayu! Mlayu!*”  
[Awas, awas! Bolanya... bolanya! Lari! Lari!]

“Wah, *gah aku! Urik!*”  
[Ah, tidak mau aku! Curang!]

“*Asuu...!!! Lhe ngembat ngawur. Lara!*”  
[Anjiiing....! Melemparnya sembarangan. Sakit!]

“*Bubar! Wis, bubar wae!*”  
[Bubar! Sudah, bubar saja!]

Anak-anak menikmati pemainannya, bukan kata-katanya; kebersamaannya, bukan komunikasinya. Ujaran anak yang satu disambut ujaran anak yang lain, meskipun tidak sambung tetapi saling mengerti maksudnya. Sesudah pertengkaran, tidak ada yang sakit hati. Ganti waktu sudah bermain bersama lagi seperti tidak terjadi apa-apa.

Kalimat-kalimat utuh lebih bermakna gagasan pada umumnya tertangkap pada saat mereka mengikuti kegiatan taman bacaan atau Sekolah Minggu. Ini pun bukan suatu tuturan monologis intensional, tetapi lebih bersifat menanggapi pancingan pembina. Tuturan lengkap mandiri muncul biasanya pada saat anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman, tetapi tidak terjadi pada saat dimintai suatu pendapat. Sampai hari ini, peneliti belum pernah bisa menangkap basah ke dalam rekaman pada saat mereka mengobrol bebas atau ‘merumpi’ dalam kelompoknya. Tentu wacana tutur yang dibangun bisa lebih utuh dan otentik dari dalam pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Kapan persisnya mereka biasa bertemu dalam kelompok? Mereka umumnya bertemu untuk bermain atau mengikuti kegiatan resmi lingkungan sesudah jam tiga sore, pada hari Minggu atau liburan sekolah tanpa kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Agenda sekolah dan ibadah keagamaan merupakan variabel utama penentuan kegiatan bermain di lingkungan. Pada hari-hari biasa bisa juga mereka saling bertemu, tetapi tidak lengkap karena perbedaan acara sekolah masing-masing. Acara keluarga yang menjadikan mereka berpisah cenderung mirip, misalnya berkunjung ke rumah kakek-nenek mereka di tempat asal orangtua mereka.

Kecuali keperluan khusus, kepergian keluarga waktunya bisa diduga, misalnya, Minggu pagi sepulang Gereja sampai siang. Biasanya Minggu sore sudah kembali, karena orangtua juga memperhitungkan persiapan sekolah esok paginya atau mereka sendiri berdinam malam. Acara seperti wisata keluarga jarang dilakukan keluarga mereka. Paling-paling jalan-jalan ke kota sambil belanja, dan sangat terkait dengan minat orangtua, mengingat bapak dan ibu mereka tergolong masih muda. Anak-anak masih bisa saling bertemu teman-teman di lingkungan perumahan.

## **BAB IV**

### **IDENTITAS LIMINAL ANAK-ANAK**

Kemampuan dua bahasa merupakan perjumpaan dua tradisi budaya dalam diri dwibahasawan. Benak dwibahasawan menjadi ‘ruang kosong’ simbolik tempat bebas untuk berimajinasi secara kreatif. Bahasa menjadi medium sekaligus sarana pengungkapan diri, yang dengan otonomi kreatifnya dwibahasawan menanggapi realitas kehidupan sosial budaya sekelilingnya. Anak-anak yang diamati mengalami hal itu. Dalam diri mereka bertemu dua tradisi bahasa yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Dalam bahasa mereka terkandung ciri-ciri budaya yang merepresentasikan suatu jatidiri unik semacam identitas liminal dalam diri mereka.

#### **A. Di antara Dua Bahasa**

Anak-anak terlahirkan di lingkungan dua bahasa, yaitu Jawa dan Indonesia. Sebagai anak-anak orang Jawa mereka tinggal di dalam keluarga orang Jawa yang berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bapak, ibu, dan saudara-saudara mereka berbahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang sejak usia dini diajarkan oleh orangtua mereka. Bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi mereka.<sup>1</sup> Sejak kecil mereka telah hidup bersama orang lain di lingkungan, baik sesama anak seusia maupun orang-orang yang lebih dewasa. Bahasa Jawa menjadi alat komunikasi dalam interaksi sosial. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan bahasa Jawa.

## 1. Melibatkan Diri

Apapun latar belakang, preferensi dan praktik, anak-anak bertutur kata dan menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Mereka menerima kedua bahasa sebagai milik diri dan menggunakannya secara aktif maupun pasif. Menggunakan bahasa secara aktif tampak dalam pilihan bahasa pada saat anak-anak dari inisiatifnya sendiri mengungkapkan gagasan baik secara monologis maupun dialogis. Misalnya, melamun, bermimpi, mengingat-ingat sesuatu, mengungkapkan perasaan, mengungkapkan maksud. Dari pengakuan maupun pengamatan, pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain tampak cair.

Contoh, pada saat melamun atau mimpi bercakap-cakap hampir semua anak amatan mengaku berbahasa Indonesia, kecuali Rini yang juga berbahasa Jawa tergantung tema lamunan atau impian. Begitu pula apabila mereka sedang mengingat-ingat sesuatu dan mengungkapkan perasaan. Untuk hal-hal yang spontan dan afektif tersebut sebagian besar anak amatan cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat mereka harus mengungkapkan gagasan atau usulan mereka tidak hanya berbahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa Jawa atau campuran keduanya. Anak-anak lebih siap menggunakan kosa kata bahasa Indonesia pada saat secara bebas diminta menyebutkan nama-nama benda di sekitar atau tempat jauh dan menyebutkan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan atau di tempat lain, misalnya sekolah. Demikian pula pada saat berusaha menuturkan suatu proses membuat '*lotis*', mereka berbasis bahasa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Menurut tuturan lisan. Prof. Suyata, Ph.D., umumnya 90 persen kosa kata pokok bahasa ibu telah dikuasai anak-anak pada usia 5 tahun.

Namun, pada saat mereka berbicara dengan orang lain pilihan bahasanya sudah berbeda. Ketika bertemu di gang, berkumpul di pos KKN atau tempat pendalaman iman, anak-anak saling menyapa atau janji-janji untuk ketemu lagi cenderung dalam bahasa Jawa meskipun bercampur Indonesia. Seperti yang telah tergambar dalam bab sebelumnya, pilihan bahasa untuk komunikasi di rumah masing-masing tergantung pada tradisi bahasa keluarga mereka. Hanya, pada saat komunikasinya bersifat transaksional, misalnya minta uang kepada ayah atau ibu, akan berbeda dengan bila meminta kepada kakek atau nenek. Kepada kakek-nenek mereka cenderung berbahasa Jawa, meskipun bercampur bahasa Indonesia.

Sedangkan secara pasif lebih tampak dalam pilihan bahasa pada saat ia menanggapi rangsangan bahasa dalam komunikasi. Contoh, pada saat diwawancarai, jika dipancing dengan bahasa Jawa anak-anak sebagai responden berusaha keras menanggapi dengan bahasa Jawa. Sebaliknya sewaktu dipancing dengan bahasa Indonesia, dengan lancar menanggapi dalam bahasa Indonesia, nyaris tidak tercampur bahasa Jawa. Pada saat pendalaman iman atau ibadah, mereka menyesuaikan dengan pendamping atau pemimpin ibadah, yang cenderung berbahasa Indonesia.

Pengakuan keenam anak sebagai responden saat ditanya bagaimana cara menunjukkan arah jalan kepada orang yang belum dikenal di jalan sangat meyakinkan. Mereka menyesuaikan dengan bahasa orang yang mengajak bicara saat meminta petunjuk jalan. Jika orang yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia akan ditunjukkan dengan bahasa Indonesia. Begitu pula sebaliknya. Anak-anak tidak menolak untuk diajak bicara dengan kedua bahasa maupun bahasa Indonesia, meskipun memiliki ketrampilan berbahasa berbeda.



Preferensi bahasa anak-anak bervariasi. Indikator pilihan bahasa yang diajukan kepada mereka sebagai responden antara lain bahasa yang diinginkan untuk proses wawancara, lebih suka bahasa Indonesia atau Jawa, kalau tidak ada aturan di sekolah atau di rumah mau berbahasa Jawa atau Indonesia dan kalau tidak harus memilih bahasa Jawa atau Indonesia ingin berbahasa apa. Mima, Ari dan Vivi memilih bahasa Indonesia. Mima dan Ari kakak beradik, sekolah di lingkungan bahasa yang berbeda. Mima di sekolah lingkungan cenderung berbahasa Jawa, Ari sekolah di lingkungan berbahasa Indonesia. Namun pilihan bahasanya sama. Vivi tinggal di lingkungan keluarga berbasis bahasa Jawa, tetapi sekolahnya di lingkungan berbahasa Indonesia di kota. Mengapa pilihan bahasa mereka serupa?

Bahasa Indonesia bagi mereka bertiga terasa lebih mudah dibanding bahasa Jawa. Saat mengarang bebas, mereka cenderung memilih berbahasa Indonesia, karena gagasan harus terungkap secara runtut dan nalar. Mereka kalau bertengkar mulut juga cenderung dalam bahasa Indonesia, meskipun bercampur Jawa. Hanya saja, oleh karena untuk bertengkar dibutuhkan kosa kata dan rumusan paling ekspresif dan spontan, jika tidak diperoleh sediaan dari bahasa Indonesia tentu dicarikan sumbangan dari bahasa Jawa.

Tius, Amas dan Rini agak berbeda. Tius dan Amas memilih keduanya, Indonesia dan Jawa tetapi dalam campuran, sedangkan Rini mantap memilih Jawa. Preferensi ini tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Mereka lebih memiliki kebiasaan berbahasa Jawa, sehingga cakap berbahasa Jawa. Faktor kesulitan dan kemudahan berbahasa semakin tampak nyata. Mima, Ari dan Vivi menghindari bahasa Jawa dan memilih bahasa Indonesia karena terasa lebih mudah dibanding bahasa

Jawa. Sedangkan Tius, Amas dan Rini tidak terlalu menganggap sulit bahasa Jawa, sehingga menjadi pilihan.

Pada saat dipancing apresiasi mereka terhadap bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hanya Ari yang mengatakan lebih bagus bahasa Indonesia. Lima teman yang lain menganggap bahasa Jawa lebih bagus dari bahasa Indonesia. Ari belum bisa menjelaskan alasannya. Tetapi sebagai fakta, Ari duduk di kelas II di sekolah yang berlingkungan bahasa Indonesia. Lima teman lain yang sudah lebih dewasa juga tidak bisa menjelaskan alasan pilihannya. Mima yang paling dewasa di antara mereka merasakan bahwa bahasa Jawa '*krama*' itu terdengar halus di telinga dan terasa enak di perasaan. Meskipun ia sendiri merasa kesulitan untuk melakukan.

Diskusi di atas menggambarkan adanya perbedaan antara pilihan dan apresiasi bahasa. Bahasa Indonesia dipilih karena adanya kecakapan atas bahasa ini, sebaliknya bahasa Jawa tidak dipilih karena kurangnya kecakapan. Sedangkan kekaguman terhadap bahasa Jawa belum meyakinkan, apakah benar-benar terasa indah bagi mereka atau seperti sering terungkap di kalangan orang dewasa, bahasa Jawa itu bagus karena rumitnya. Tidak tertutup kemungkinan, anggapan bahasa Jawa itu lebih baik dari bahasa Indonesia karena pengulangan dari pendapat orang dewasa. Apapun pilihan dan apresiasinya, anak-anak terbukti melibatkan dirinya.

## **2. Dalam Tegangan Kontestasi Kekuatan Pendukung Bahasa**

Anak-anak tidak hanya melibatkan diri dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tampaknya berada dalam tegangan kontestasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kekuatan tegangan kontestasi tidak semata-mata bersumber dari perbedaan sistem kebahasaan kedua bahasa, melainkan dari kekuatan

pendukung kedua bahasa tersebut, yaitu media bahasa. Bahasa Indonesia didukung media yang beroperasi di wilayah tradisi lisan maupun tradisi tulis.<sup>2</sup> Dalam wilayah tradisi lisan, kekuatan pandang-dengar langsung atau oralitas primer yang menggunakan bahasa Indonesia sangat kuat, terutama dalam wacana-wacana formal.

Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia di lembaga sekolah oleh para guru dalam mengantarkan pelajaran hampir sama sekali tidak bisa ditolak. Ibadat keagamaan dan acara-acara resmi lingkungan hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Serapan bahasa melalui media pandang-dengar primer ini sangat mengesankan dan melembaga dalam benak anak-anak. Frekuensi pendengaran, kekuatan suara, dan ekspresi bahasa tubuh pembicara menambah kekuatan daya lekat dalam diri anak-anak. Peristiwa komunikasi dialogis maupun monologis berbahasa Indonesia secara langsung yang melibatkan anak-anak merupakan pengalaman serapan bahasa yang sangat kuat dalam mengkonstruksi sistem kebahasaan anak-anak.

Bahasa Indonesia dengan ragam bahasa populernya juga dijejalkan dalam benak anak-anak melalui media lisan sekunder, terutama melalui televisi dan radio. Anak-anak subjek amatan gemar menonton televisi, dari jenis acara untuk anak-anak hingga acara konsumsi orang yang lebih dewasa. Acara anak-anak di televisi yang populer tentu saja kartun, baik kartun corak Jepang maupun kartun corak Walt Disney. Kekuatan kartun tidak hanya terletak pada ide-ide yang bukan cara berpikir masyarakat lokal, melainkan kekuatan bahasa yang telah disulihsuarkan dari bahasa asli ke bahasa Indonesia. Lama tonton televisi subjek amatan berkisar antara 3 – 6 jam setiap hari, yang tersebar sejak pagi sebelum berangkat sekolah, siang sepulang sekolah, sore sebelum belajar dan

---

<sup>2</sup> Walter J. Ong. (1982). *Orality and Literacy the Technologizing of the World*. Roudledge: New York

malam hari sesudah belajar pada acara-acara yang disukai. Lama tonton ini lebih tinggi dari rata-rata anak-anak seusia mereka di Amerika Utara, Inggris dan Australia yang hanya berkisar antara 1,5 – 4 jam sehari.<sup>3</sup> Anak-anak akrab, menyerap dan mereproduksi ungkapan-ungkapan dalam iklan televisi berbahasa Indonesia bergaya metropolitan [campuran Betawi?]. Anak-anak juga meniru gaya-gaya bicara sinetron, misalnya penggunaan kosa kata ‘*gue*’, kata-kata pelancar ‘*deh*’, ‘*donk*’, dan sebagainya. Kata-kata penyiar atau iklan di radio yang bergaya metropolis juga dikonsumsi, misalnya, ‘*dengerin*’, ‘*cabut*’ [pergi, berangkat]. Atau, kata-kata Jawa yang dipopkan, misalnya, ‘*tembang pilihan*’ [lagu pilihan], ‘*ditembangkan*’ [dinyanyikan], ‘*pandemen*’ [penggemar, pecinta], dan lain-lain.

Kekuatan bahasa Indonesia masih didukung oleh media cetak. Media cetak berbahasa Indonesia yang paling berpengaruh terhadap anak-anak adalah bahan ajar sekolah, karena bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Semua mata pelajaran, kecuali pelajaran bahasa Jawa, menggunakan bahasa Indonesia. Bacaan-bacaan yang berupa buku-buku, koran atau majalah di luar bahan belajar kurang populer bagi anak-anak. Dari keenam subjek amatan hampir tidak ada yang gila membaca. Untuk membaca majalah anak-anak sudah tidak tertarik, tetapi mau membaca majalah atau koran yang lebih dewasa sedikit sediaan di rumah. Kebetulan keenam subjek amatan tidak tinggal di keluarga yang memiliki tradisi membaca.

Bahasa Jawa juga memiliki media, yaitu media pandang-dengar langsung atau termasuk tradisi lisan primer. Kekuatan media bahasa Jawa sangat lemah, yaitu lebih terbatas pada pergaulan antaranak di lingkungan rumah. Di sekolah kesempatan

---

<sup>3</sup> Lihat catatan Harold Fishbein. (1995). “Socialization and Television” dalam *Media, Knowledge and*

berbincang dalam bahasa Jawa tidak terlalu lama, sekitar satu jam, yaitu pagi hari beberapa menit sebelum bel berbunyi, dua kali istirahat belajar, dan pada saat sesudah lonceng usai sekolah. Perjalanan pulang anak-anak tidak ada yang berjalan kaki bersama teman-temannya, melainkan dijemput orangtuanya dengan sepeda motor atau naik sepeda angin. Kedua cara menempuh perjalanan kurang memberikan ruang lisan untuk mengobrol bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengarkan lagu pop Jawa campur sari dari radio atau CD, namun waktu dan intensitas pendengaran tidak sekuat televisi. Televisi sudah membangun kepatuhan dan menjadi bagian dari agenda harian anak-anak. Anak-anak sangat hafal kapan acara televisi, baik kartun maupun sinetron yang digemari ditayangkan.

Kekuatan media cetak pendukung bahasa Jawa sangat lemah. Di rumah subjek amatan tidak tersedia bahan bacaan berbahasa Jawa. Satu dua orangtua mereka membaca majalah berkala bahasa Jawa, tetapi bukan diperoleh dari berlangganan atau hanya bersifat kebetulan tersedia. Bahan pelajaran berbahasa Jawa sangat sedikit, seperenam dari semua pelajaran, dan bukan termasuk buku utama yang selalu dicari untuk dipelajari. Anak-anak tidak gelisah apabila belum membaca buku pelajaran bahasa Jawa mereka. Jika demikian keadaannya, di mana kekuatan kontestasi bahasa Jawa? Kekuatan pendukung bahasa Jawa adalah harapan orang dewasa bahwa anak-anak harus berbahasa Jawa. Tekanan ini tidak bersifat argumentatif rasional, tetapi lebih bersifat sosiokultural.

Kekuatan pendukung bahasa Indonesia yang lain adalah regulasi pendidikan yang merupakan implementasi dari politik bahasa nasional. Oleh karena regulasi mereka

harus menguasai bahasa Indonesia, bahkan dalam satuan kriteria bahasa Indonesia baku. Indikatornya, mereka bisa tidak naik kelas atau lulus jenjang sekolah jika bahasa Indonesia berangka merah. Bahasa Jawa juga memiliki dukungan regulasi, yaitu kebijakan kurikulum muatan lokal bahasa daerah. Akan tetapi regulasi ini sangat lemah, karena tidak dilengkapi sarana penekan atau pengancam bagi para pelanggar. Oleh karena itu kekuatan pendukung kontestasi bahasa Jawa benar-benar hanya bersumber dari lingkungan sosiokultural yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai norma pergaulan bahasa informal. Meskipun bisa memahami dan tidak memaksakan kehendak, para orangtua masih mengharapkan anak-anak berbahasa Jawa seperti yang mereka imajinasikan.

Terungkap pengakuan mengejutkan pada saat anak-anak dibebaskan memilih bahasa yang tidak terbatas hanya bahasa Jawa dan Indonesia. Mima, Ari dan Amas justru memilih bahasa Inggris, Tius dan Vivi memilih bahasa Indonesia dan Inggris, sedangkan Rini memilih bahasa Jawa. Mengapa tidak ada yang mencoba berbahasa campuran antara Jawa dan Indonesia? Dari wawancara semua anak berpendapat bahasa campuran itu tidak baik. Meskipun, faktanya mereka justru melakukannya juga. Sikap ambivalen dalam berbahasa ini rupanya berasal dari penanaman ide kemurnian berbahasa kalangan dewasa “berbahasa Indonesia yang baik dan benar” dan “anak orang Jawa tidak bisa bahasa Jawa”. Pelaksanaan politik bahasa Indonesia manjur terlaksana, namun proses alamiah pewarisan tradisi bahasa Jawa tidak berhenti.

Anak-anak harus bersikap adil untuk mengamankan dirinya, agar tidak terkena risiko regulasi pendidikan maupun stigma sosial. Anak-anak cerdik dalam menyiasati keadaan. Mereka akan memilih bahasa yang diharapkan orang lain menurut kepentingan



yang mendesaknya atau menggunakan bahasa campuran sekena mereka. Bahasa campuran ini bisa disebabkan belum sempurnanya sistem kebahasaan yang seharusnya mereka kuasai, bisa juga oleh karena adanya dua sistem bahasa yang berkelindan dalam benak mereka. Percampuran unsur lingual kedua bahasa mereka tampak bersifat interferensi, baik bahasa Indonesia yang terintrusi bahasa Jawa ataupun sebaliknya.

Hibriditas mereka belum melahirkan corak bahasa baru, misalnya *pidgin* atau *creole* antara Jawa dan Indonesia. Bahasa anak-anak yang diamati tidak seperti *pidgin* bahasa Jawa-Indonesia-Tionghoa anak-anak *pecinan* Muntilan, atau Betawi-Indonesia (Melayu?) anak-anak Jakarta. Jika bercermin dari para orangtua yang sudah tidak percaya diri untuk berbicara formal utuh dalam bahasa Jawa, kemungkinan besar memang faktor ketidaksempurnaan berbahasa penyebabnya.

Orangtua dan anak-anak sudah kesulitan berbahasa Jawa *krama*. Anak-anak amatan, seperti para orangtua mereka, mengalami ketidakseimbangan pemerolehan kecakapan berbahasa Jawa, sehingga kemungkinan menjadi sempurna perlu usaha tersendiri. Sumber belajar bahasa Indonesia, baik yang sistematis (pemerolehan bahasa secara kultural) di sekolah maupun yang natural dalam pergaulan sosial masyarakat anak-anak lebih memadahi dibanding bahasa Jawa. Proses internalisasi bahasa Indonesia lebih dahsyat dibanding bahasa Jawa. Sediaan media cetak, elektronik dan pergaulan sosial lebih banyak berbahasa Indonesia. Undangan ulangtahun dan ibadah keagamaan berbahasa Indonesia. Selain itu, salah satu syarat terjadinya *pidgin* dan *kreol* tidak terpenuhi, yaitu terjadinya kontak bahasa dari dua etnis yang berbeda. Anak-anak tidak memiliki pergaulan antarbangsa atau antarsuku yang menggunakan bahasa sendiri masing-masing.

### **3. Menyesuaikan Diri**

Kontestasi menimbulkan tegangan dan tegangan membutuhkan resolusi. Resolusi anak-anak pada saat berada dalam tegangan kontestasi adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri mereka wujudkan dalam strategi komunikasi, yaitu dalam cara menempatkan diri pada permainan peran. Penempatan diri ini siasat cerdas yang bisa membebaskan diri dari risiko berbahasa. Di atas telah disinggung mengenai peluang 'saat aman' lolosnya mereka dari jeratan tuntutan normatif penampilan bahasa. Penempatan diri ini terkait dengan situasi saat mereka tidak bisa membebaskan diri dari jeratan normatif penggunaan bahasa.

Anak-anak bisa tampil licin kapan harus berbahasa Indonesia atau berbahasa Jawa, lepas dari kesempurnaan kecakapan berbahasanya. Mereka harus menggunakan satu bahasa yang telah dipilih itu terus-menerus dalam satu wacana, atau harus segera berkelit-kelit menggunakan bahasa keduanya. Di sekolah, pada saat mengerjakan tugas yang diwajibkan berbahasa Indonesia, mereka berbahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis. Kepada para guru yang berorientasi ke bahasa Indonesia dilakukan hal yang sama. Di jalan, tergantung bertemu siapa dan memancing dengan bahasa apa mereka harus berbicara. Di rumah, kepada ayah dan ibu tergantung tradisi yang dikembangkan keluarga, bisa Jawa bisa Indonesia. Tetapi semua anak berusaha berbahasa Jawa kepada kakek dan nenek, bukan bahasa Indonesia. Di lingkungan, kepada Pak RT mereka berbahasa Indonesia, karena gaya berbahasa Pak RT cenderung formal. Doa-doa ibadat bersama dihafalkan dan dilafalkan dalam versi bahasa Indonesia. Di warung, mereka menyesuaikan dengan bahasa pedagangnya.



## **B. Identitas Ganda**

Identifikasi budaya anak berbahasa ibu Jawa, bisa berarti mendeskripsikan proses menyekutukan identitas budaya diri anak-anak sebagai dwibahasawan, tetapi bisa juga berarti menemukannya ciri-ciri budaya anak-anak yang tercermin dalam perilaku dwibahasa mereka. Pilihan jatuh pada pengertian yang ke dua. Ciri-ciri budaya anak-anak ditemukan lewat muatan budaya yang terkandung dalam penampilan dwibahasa mereka. Pelacakan jejak-jejak budaya dipilah dalam tiga aras lokasi budaya yaitu di alam pikir, pranata sosial dan wujud fisiknya. Sedangkan pelacakan dalam diri anak-anak diarahkan pada aras alam pikir, karena dwibahasa yang dipraktikkan jelas-jelas mencerminkan alam pikir mereka. Pranata sosial dan benda fisik budaya tidak menonjol sehingga sulit untuk dijadikan pokok perhatian. Anak-anak tidak memiliki sistem sosial atau menghasilkan benda-benda khusus terkait dengan kedwibahasaan mereka. Tulisan-tulisan mereka lebih merupakan rekaman gejala alam pikir dibanding benda-benda budaya orang dewasa.

### **1. Alam Pikir Baru**

Bahasa sebagai sarana mengungkapkan fakta mental diketahui dari cara menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pengetahuan, perasaan, dorongan naluri dan tindakan komunikasi verbal. Dari indikator-indikator atau prediktor yang diterapkan, yaitu (1) menyebutkan benda-benda di sekitar dan di tempat lain; (2) menyebutkan kegiatan sosial di lingkungan dekat maupun jauh; (3) mendeskripsikan suatu proses; (4) memberi petunjuk sederhana yang materinya sudah diketahui umum dan berasal dari lingkungan setempat; (5) menyimpulkan; (6) memberikan penilaian; dan (7) berimajinasi seperti melamun, bermimpi atau mengingat sesuatu, anak-anak cenderung

berbahasa Indonesia, baik murni berbahasa Indonesia maupun bercampur Jawa. Dengan kata lain anak-anak dalam mengungkapkan hasil pengamatan ke dalam penggambaran dan perumusan konsep lebih terampil dalam bahasa Indonesia.

Anak-anak sudah terbiasa dengan cara berpikir sistematis keilmuan yang inisiasi dan praktik formalnya di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Saat di luar sekolah, kebiasaan ini masih terbawa. Bahasa Jawa di sekolah dan di lingkungan kurang menyediakan kosa kata yang bisa menjadi kebiasaan ungkapan. Misalnya, anak-anak lebih mudah menyebut 'kuda' dibanding '*jaran*', 'kerja bakti' dibanding '*gotong-royong*' atau '*sambatan*'. Anak-anak akan lebih mudah mengatakan 'bagus sekali' dibanding '*apik tenan*'.

Cara penyebutan tersebut agaknya lebih berasal dari buku teks di sekolah, dibanding diperoleh dari lingkungan. Meskipun di buku sebenarnya hanya berupa abstraksi, karena realitas empiriknya berada di lingkungan. Kosa kata 'kuda' boleh jadi diperoleh dari pelajaran ilmu hayati, ilmu sosial atau pada kamus bergambar saat awal pertama literasi berbasis bahasa Indonesia. Pengetahuan lain yang bersifat teknologi moderen, tentu lebih sulit disebutkan dalam bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia sekalipun. Misalnya, 'komputer', 'kalkulator', 'radar', dan sebagainya. Kosa kata itu telah menjadi serapan umum bagi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata 'percobaan' dalam arti eksperimen, masih lebih mudah diucapkan dan dimengerti maksudnya karena konsep yang bisa mewakili tidak terdapat dalam bahasa Jawa.

Cara penyebutan di atas masih bersifat reproduksi. Bagaimana yang bersifat produksi imajinasi? Pada pembahasan di depan telah diungkap, anak-anak cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan secara lisan maupun mengarang secara tertulis

dalam bahasa Indonesia. Lebih dari itu, bahkan untuk melamun, bermimpi atau mengingat-ingat sesuatu, yang membutuhkan pertolongan bahasa batin, mereka berbahasa Indonesia. Fantasi anak-anak lebih mudah terungkap dalam bahasa Indonesia. Pengungkapan perasaan dan dorongan naluri juga cenderung berbahasa Indonesia, kecuali hal-hal tertentu yang diperoleh dari bahasa Jawa. Begitu pula tindakan komunikasi verbal monolog dan dialognya.

Alam pikir baru anak-anak lebih kental dalam wilayah tradisi tulis yang dibangun oleh bahasa Indonesia beserta nilai-nilai keilmuan sistematik yang dibawanya. Alam pikir Jawa lebih tampak jejaknya dari imajinasi tentang tata krama pergaulan dan sopan-santun bahasa, yang meskipun mereka ketahui dan cukup menghantui namun tidak (belum?) mereka kuasai. Alam pikir bahasa Jawa lebih dalam arti watak budi bahasa Jawa. Misalnya, anak-anak subjek amatan tidak pernah menyapa guru-guru mereka dengan kata 'Anda', atau terhadap kawan menyapa 'Saudara'. Tetapi tentunya hal-hal ini masuk ke wilayah sosiolinguistik. Alam pikir budi bahasa Jawa melesap ke dalam tata krama dan tata pergaulan berbahasa Indonesia.

## **2. Tatakrama Berbahasa**

Tentang pranata sosial berbahasa, dalam hal ini terkait dengan tatakrama berbahasa, tampaknya anak-anak berbasis pada bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Pada saat berbicara dengan kakek-nenek yang relatif kejawaan dibanding ayah dan ibunya sendiri, anak-anak cenderung berusaha berbahasa Jawa. Anak-anak merasa sungkan untuk berbicara dengan mereka dalam bahasa Indonesia. Dengan bahasa Jawa anak-anak bisa menggunakan kosa kata yang bisa menunjukkan rasa hormat pada orangtua, meskipun tidak selalu benar pilihan atau cara pemakaiannya.

Jika pada situasi formal umum dan keilmuan anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia, pada saat-saat informal mereka cenderung berbahasa Jawa. Bahasa campur aduk saat di tempat bermain atau sebelum acara resmi dimulai cenderung berbasis bahasa Jawa dengan segala macam interferensi bahasa Indonesianya. Rupanya dalam memilih bahasa secara tidak sadar anak-anak menggunakan format komunikasi. Anak-anak memiliki dua format yang berbeda, untuk komunikasi umum dan keilmuan digunakan format yang membenarkan pemakaian bahasa Indonesia, atau setidaknya akan merasa aman bila berbahasa Indonesia. Sedangkan pada kesempatan lain yang lebih longgar, format yang dipilih yang bisa memberikan rasa aman atau membenarkan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa.

Format tatakrama berbahasa ini tampaknya terkait dengan proses pendidikan atau pemerolehan bahasa. Semua proses pendidikan sistematis menggunakan bahasa Indonesia, dengan sumber belajar yang melimpah dan kesempatan-kesempatan internalisasi yang intensif. Buku teks umum berbahasa Indonesia, bahasa pengantar proses pembelajaran dengan bahasa Indonesia, bahkan pelajaran bahasa Jawa juga diterangkan dengan bahasa Indonesia. Guru-guru dan civitas wiyata mandala lainnya berbahasa Indonesia, infrastruktur administratif dalam bahasa Indonesia. Di lingkungan keluarga dan masyarakat orang lebih percaya diri berbahasa Indonesia. Media massa cetak dan elektronik maupun pertemuan atau pergaulan sosial terencana berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ada di mana-mana. Bahasa Jawa menempati wilayah yang sebaliknya.

Begitu anak-anak sudah memasuki wilayah format kepantasan berbahasa ini, mereka sudah tidak bisa keluar lagi dengan sekehendaknya. Mereka harus mampu bermain peran dan bermain watak. Anak-anak memiliki ciri watak bahasa yang berbeda

dan bisa diperankan dengan baik, meskipun di sana-sini dibutuhkan usaha keras untuk mencapai keselarasannya. Umumnya mereka berwatak bahasa Indonesia, namun panggilan alamiah untuk berwatak bahasa Jawa tidak bisa dihindari dan tetap diwujudkan. Hal ini juga dialami sebagian besar orangtua mereka. Maunya berbahasa dan tatakrama bahasa Jawa, tetapi terlanjur terampil dalam bahasa Indonesia. Maunya berbahasa dan tatakrama bahasa Indonesia. tetapi masih terjebak dalam alam pikir bahasa Jawa, bahasa ibu yang telah mendarah daging dalam dirinya.

Contoh sederhana, pada saat anak-anak maupun orangtua mereka hendak mengucapkan salam. Ucapan di pagi hari diungkapkan dalam 'selamat pagi' bukan '*sugeng enjing*'. Ucapan 'selamat pagi' kepada guru, orangtua dan tetangga dalam bahasa Indonesia dirasa sangat ringan dibanding '*sugeng enjing*' dalam bahasa Jawa yang terasa berat dan sangat formal, tidak bisa sambil lalu. Bahasa Indonesia terasa lebih demokratis dan sejajar. sedangkan bahasa Jawa terasa seakan feodal dan terkastakan. Untuk mengucapkan 'Selamat pagi, Pak.' Anak-anak atau orangtua bisa memendekkan dengan 'Pagi, Pak.' atau bahkan cukup 'Pagi.' Sedangkan dalam bahasa Jawa, hampir tidak mungkin cara itu dilakukan, misalnya, 'Enjing, Pak.' atau 'Enjing.' saja.

Bahasa tubuh masih harus digunakan untuk mendukung ucapan kata-katanya, tidak bisa ringkas seperti dalam bahasa Indonesia. Meskipun, dalam bahasa Indonesia yang resmi bahasa tubuh bukan berarti tidak ada atau tidak diperlukan. Namun dalam kondisi populer, bisa disederhanakan dengan ringan tanpa mengurangi rasa hormat. Dalam bahasa Jawa tidak semudah itu. Belum lagi untuk menjalankan diskusi atau musyawarah. Muatan psikologis dalam bahasa sangat terasa. Di kalangan orang dewasa untuk menentang pendapat orang lain secara langsung, cenderung digunakan bahasa

Indonesia. Tetapi untuk menentang agar yang bersangkutan tidak sakit hati, digunakan bahasa Jawa sebagai pengantar pendapat, baru kemudian isi gugatannya diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam diri anak-anak yang diamati, komunikasi verbal yang terakhir ini tidak teramati. Tetapi dalam kasus mengucapkan salam, anak-anak merasa lebih aman dengan bahasa Indonesia, selain takut salah ucap juga agar dapat dilakukan sambil lalu tanpa beban.

### 3. Bahasa Pop

Anak-anak menyerap bahasa pop yang berbasis bahasa Indonesia dari media massa, terutama televisi dan radio swasta niaga yang bergaya metropolis. Serapan langsung yang paling berpengaruh adalah inkubasi penularan dari teman sekolah. Bahasa pop yang mereka serap adalah bahasa metropolitan Jakarta yang dibumbui bahasa Inggris atau keinggris-inggrisan yang muncul dalam iklan, sinetron, penyiar atau monitor interaktif radio. Tetapi mereka tidak memiliki sumber serapan bahasa pop Jawa sekaya bahasa pop Indonesia. Lagu-lagu campursari merupakan penyumbang bahasa pop Jawa. Anak-anak yang teramati tidak mengenal bahasa pop Jawa sejenis '*krama desa*'<sup>4</sup> tetapi teman-teman mereka yang tidak menjadi subjek amatan terhegapi kosa kata lokal yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Jawa.<sup>5</sup>

Dalam contoh-contoh tulisan di buku kerja sekolah bahasa bergaya metropolis tidak muncul, munculnya dalam ungkapan-ungkapan lisan di sana-sini saat mereka *merumpi*. Bahasa Indonesia yang tertuang dalam buku kerja sekolah menggunakan bahasa baku. Guru berperan dalam mengendalikan penggunaan bahasa pop mereka di

---

<sup>4</sup> Contoh kalimat misalnya, "*Samang jeng teng pundi?*", dalam krama madya lisan akan berbunyi, "*Sampeyan ajeng kesah dhateng pundi?*", dalam krama inggil akan berbunyi, "*Panjenengan badhe tindak dhateng pundi?*" ["Anda hendak pergi ke mana?"]

kelas. Contoh undangan tertulis pesta ulang tahun tidak menunjukkan gaya metropolis meskipun menggunakan corak bahasa lisan, “*Hallo, teman-temanku yang baik... Datang ya...? Di acara Pesta Ulang Tahunku...*” Meskipun mereka mengenal ungkapan-ungkapan pop metropolis, tetapi busananya dan dandanan fisik badannya tidak tampak metropolis. Memang bergaya modis, tetapi tidak sampai tampil *funky*. Semua anak amatan tidak asing dengan *mall* atau restoran cepat saji *francaise* seperti McDonald atau KFC, namun mereka datang seperlunya sesuai ajakan orangtua, bukan kebiasaan *show off*.

Bahasa pop, baik yang berbasis bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa menjadi semacam oase di tengah kontestasi tegangan kepentingan dua bahasa. Bahasa pop didukung oleh media pandang-dengar primer dan sekunder, yaitu pergaulan antarteman yang tidak terikat norma kebahasaan dan media massa terutama televisi yang memetropolitanisasi desa (atau betawisasi Indonesia?). Dalam wilayah bahasa pop inilah bahasa campuran Jawa dan Indonesia memiliki ruang untuk tampil dengan segala kebebasannya.

### **C. Menuju Alih Budaya**

Dwibahasa yang anak-anak tampilkan menggambarkan dua siasat budaya bahasa. Pertama, memilih bahasa salah satu bahasa, entah Jawa atau Indonesia sesuai keadaan yang mengharuskan meskipun tetap tidak terhindarkan dari interferensi dari salah satu bahasa yang tidak digunakan. Kedua secara bebas menggunakan kedua bahasa secara campur aduk karena tidak mempertimbangkan kepentingan yang secara normatif menuntut. Penampilan bahasa secara individu dapat dikatakan masing-masing ada yang

---

<sup>5</sup> Misalnya, *njingung, njikuk, njimun*, yang dalam bahasa bakunya dalam kamus “*njupuk*” [menggambil].

berada pada rentang dari paling dekat dengan bahasa Indonesia hingga paling dekat dengan bahasa Jawa dengan ambivalensi dan ketidaksempurnaannya. Misalnya, Mima dan Ari cenderung kental berbahasa Indonesia. Tetapi Rini tidak, karena selalu berusaha mendekati bahasa Jawa, meskipun ia banyak menggunakan bahasa Indonesia juga. Sedangkan Amas dan Tius boleh dikatakan berada di tengahnya. Mereka berdua banyak membuat pengakuan preferensi campuran atau memilih keduanya secara tidak teratur.

### **1. Antara Dominasi dan Otonomi**

Secara umum penampilan dwibahasa mereka cenderung bermode basis bahasa Indonesia, tanpa kehilangan ciri alamiah kejawaan. Hal ini mudah dimengerti, karena tema-tema kegiatan mereka tidak jauh dari perbendaharaan sekolah. Komposisi volume dan intensitas penggarapan bahasa Indonesia lebih dominan dibanding bahasa Jawa. Di luar konteks sekolah mereka menjumpai limpahan bahasa Indonesia, baik yang relatif baku maupun yang pop. Perjumpaan dengan bahasa Jawa relatif lebih cair dan tidak terlalu memiliki daya tuntutan imperatif.

Mereka memiliki bahasa ibu Jawa, tetapi bahasa Jawa yang sudah tidak skental kalangan angkatan di atas orangtua mereka. Secara empirik mereka tinggal di lingkungan sosiokultural Jawa, sehingga serapan kosa kata dan ciri kultur bahasa Jawa tetap terawat. Hanya saja karena bahasa Jawa yang mereka serap dari lingkungan sudah cair dan pembelajaran sistematis bahasa Jawa di sekolah berporsi kecil, maka lemahlah kecakapan berbahasa Jawanya. Lemahnya kecakapan berbahasa Jawa mendorong anak-anak menghindari penggunaan bahasa Jawa, karena takut salah atau memang tidak tahu cara menuturkannya. Dari antara anak-anak subjek amatan, tidak terdapat pengakuan



atau indikasi lain yang menggambarkan motif gengsi saat mereka menghindari bahasa Jawa.

Dalam ketidakseimbangan pengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini, jejak-jejak otonomi kreatif anak-anak tidak hilang. Siasat berbahasa mereka merupakan salah satu contoh buktinya. Di satu kesempatan mereka cerdik menempatkan setting bahasa dalam situasi yang berbeda, pada kesempatan yang lain mereka juga ‘menakali’ tuntutan atau ‘mengakali’ keterbatasan bahasa mereka dengan bahasa campuran. Dwibahasa mereka menjadi bercirikan hibrida. Alam pikir dan perilaku bahasa mereka bersilangan antara ciri-ciri budaya yang termuat dalam bahasa Indonesia, sekaligus ciri-ciri budaya yang termuat dalam bahasa Jawa. Mereka tidak hanya berada di antara dua bahasa, tetapi juga menggunakan kedua bahasa tersebut untuk merepresentasikan keadaan mental mereka. Dwibahasa mereka menjadi sarana pengungkapan identitas ganda, sekaligus menjadi medium bercampurnya dua watak bahasa.

Hibriditas dwibahasa anak-anak memang tidak berpeluang melahirkan corak bahasa *pidgin* ataupun *creole*. Namun demikian hibriditas mereka tidak sekedar persilangan dua identitas budaya bahasa. Hibriditas mereka telah memasuki tingkat saling mendukung satu sama lain. Anak-anak bisa berbahasa Indonesia dengan lancar karena didukung satuan lingual dan alam pikir dari bahasa Jawa. Begitu pula sebaliknya, anak-anak bisa berbahasa Jawa lancar karena tertolong oleh satuan lingual dan alam pikir dari bahasa Indonesia. Anak-anak yang mewarisi bahasa ibu Jawa menyesuaikan diri dengan kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua. Meskipun pada akhirnya lebih mendominasi dirinya. Selain ciri-ciri sinergis bagi kehidupan bahasa

anak-anak, kedua bahasa dalam diri dwibahasawan belia ini juga menimbulkan ambivalensi. Di satu pihak anak-anak harus bisa bersikap mengindonesia, tetapi di lain pihak harus mampu menghadirkan dirinya sebagai anak Jawa lewat tutur kata mereka.

## **2. Anak-anak Masa Depan**

Apakah hibriditas penampilan bahasa dan alam pikir mereka berpeluang terjadinya transkulturasi budaya yang bercirikan semacam ‘Jawa yang mengindonesia atau Indonesia yang njawani?’ Tergantung pada dua hal: terjadinya keseimbangan antara kompetensi dan peluang ekspresi hasil dari perpaduan keduanya. Dengan keluar dari kompetisi adu murni penguasaan kedua bahasa, dibutuhkan penguatan sektor bahasa Jawa agar tidak tenggelam oleh dominasi dan hegemoni tradisi bahasa Indonesia. Penguatan ini akan menyeimbangkan antara kompetensi bahasa Jawa dengan segala muatan tradisi budaya bahasanya dan kompetensi bahasa Indonesia dengan segala muatan tradisi budaya bahasa yang diembannya.

Penguatan untuk kecakapan inilah yang belum terjadi pada diri anak-anak. Penguasaan bahasa Jawa masih berhenti pada kecakapan minimal yang telah diperoleh secara natural sebagai bahasa ibu dan peningkatan sangat sedikit dari pemerolehan secara kultural lewat pendidikan bahasa Jawa. Kekhasan watak bahasa Jawa akan semakin kuat jika didukung penguasaan bahasa Jawa *krama* sebagai keterampilan komunikasi dan alam pikir. Apabila telah terjadi keseimbangan keduanya, transkulturasi tidak harus dalam bentuk *pidgin* atau *creole* atau suatu bentuk budi bahasa yang lain sama sekali sehingga tak terkenali lagi. Cukuplah apabila kelebihan pada masing-masing watak melengkapi kekurangan satu sama lain dan kekurangan satuan lingual pengungkap gagasan dan makna pada bahasa yang satu disumbang oleh yang lain.

Ciri-ciri saling melengkapinya corak watak dan satuan lingual di antara kedua bahasa inilah yang sebenarnya telah terjadi dalam diri anak-anak, meskipun belum seimbang antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Jika Lombard atau Anderson menengarai besarnya pengaruh bahasa Jawa dalam berkelindannya bersama bahasa Indonesia, dalam diri anak-anak ini justru terjadi sebaliknya. Dwibahasa ideal anak-anak di masa depan bisa menjadi berbahasa Jawa utuh yang diperkaya oleh unsur bahasa Indonesia seperlunya dan sebaliknya berbahasa Indonesia utuh yang diperkaya oleh unsur bahasa Jawa secukupnya. Unsur-unsur yang saling terserap bisa dalam bentuk satuan lingual maupun watak-watak budi-bahasa yang terkait dengan sistem alam pikir yang terkandung dalam bahasa.

Apakah kelak di kemudian hari apabila hibriditas mereka melahirkan transkulturasi budaya bahasa baru akan menimbulkan identitas budaya ganda yang lebih kental atau justru tidak perlu lagi menempatkan perspektif oposisi biner antara Jawa dan Indonesia? Bila identitas budaya ganda itu diindikasikan oleh adanya ciri-ciri identitas retak yang menyulitkan penemuan jatidiri, mungkin benar-benar bahwa anak-anak memiliki identitas budaya ganda. Namun jika identitas budaya ganda itu hanya merupakan penyebutan ciri pembeda atas masing-masing unsur, mereka sebenarnya hanya beridentitas budaya yang unik dan mampu memerankannya secara cerdas.

Transkulturasi budaya bahasa ini terkait dengan indikator politik budaya nasional. Apabila konsep Bhineka Tunggal Ika itu dimaknai sebagai banyak subkultur di Indonesia yang masing-masing memiliki karakter unik tetap lestari dan membentuk rantai satuan budaya nasional yang diakui menjadi milik bersama, ciri hibriditas anak-anak tersebut tidak bermasalah. Namun apabila berbagai macam subkultur itu hendak

dipadukan ke dalam bentuk bersama yang sisinya warna-warni atau bentuk baru yang lain sama sekali dari asalnya supaya hanya ada satu identitas, hibriditas tersebut bisa bermasalah. Sepertinya hal ini tidak mungkin bisa terjadi di Indonesia.

Lepas dari semua spekulasi dan harapan di atas, satu hal yang sangat penting adalah membiarkan anak-anak menggunakan otonomi kreatifnya untuk memaknai dunianya sendiri dengan bahasa yang tersedia di hadapan dirinya. Otonomi kreatif itu yang akan membawa ke dalam banyak 'ruang-kosong' baru tempat bernegosiasi menggunakan daya cipta yang dimiliki. Tetapi persoalannya adalah anak-anak tidak bisa mengendalikan atau begitu mudah mengakses media yang dibutuhkan sesuai keperluan atau keinginannya. Kekuatan media yang dahsyat tidak berada dalam kekuasaannya, sebaliknya justru mereka dikuasai oleh media. Anak-anak tidak memiliki politik media. Seharusnya anak memiliki media sendiri untuk mengekspresikan dan mematangkan kemampuan ber(dwibahasa mereka. Mereka menggunakan bahasa campuran yang 'ngepop' untuk bereksplorasi dan membebaskan diri dengan modal kemampuan dwibahasa yang mereka dimiliki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Anak-anak berbahasa ibu Jawa berada dalam kondisi liminal. Mereka berada di antara dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dua sistem bahasa dengan muatan budaya masing-masing berkelit-berkelindan dalam benak anak. Percampuran tidak hanya dalam satuan lingual penampilan bahasa, tetapi juga dalam konstruksi pemikiran. Sistem pengetahuan anak-anak dikonstruksi dalam bahasa Indonesia sehingga pada saat anak-anak mengungkapkan kembali pengetahuan atau merumuskan persepsi mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Lebih jauh, saat anak-anak menyatakan gagasan, maksud, dan perasaan; membangun fantasi atau berkata-kata dengan diri sendiri pada saat melamun atau bermimpi, dan mengingat-ingat sesuatu yang terlupakan, mereka melakukannya dengan bahasa Indonesia. Dalam tindakan komunikasi verbal baik secara lisan maupun tertulis, mereka lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bukan berarti jejak warisan bahasa Jawa mereka telah hilang. Dorongan naluri berbahasa Jawa mereka tetap hidup dan mendapat ruang pada saat mereka berbicara bebas tanpa tekanan dan tanpa struktur dalam pergaulan sehari-hari. Hanya saja karena kecakapan berbahasa Jawa mereka tidak sebaik dalam berbahasa Indonesia, percampuran kedua bahasa tidak terhindarkan. Mereka memiliki kesan yang baik terhadap bahasa Jawa dan merasa lebih bersopan santun dalam bicara apabila berbahasa Jawa.

Anak-anak berbahasa ibu Jawa memiliki ciri-ciri hibriditas. Corak hibriditas yang terjadi dalam diri mereka tidak hanya persilangan dua tradisi bahasa, tetapi juga

terdapat gejala saling mendukung di antara keduanya. Kesulitan dan kekurangan dalam berbahasa Indonesia ditutup dengan bahasa Jawa, begitu pula sebaliknya. Dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kepentingan, anak-anak memiliki siasat yang cerdas, terutama untuk menyikapi tuntutan normatif berkomunikasi, kapan harus berbahasa Indonesia, kapan seyogyanya berbahasa Jawa. Penyesuaian diri tersebut merupakan hasil dari negosiasi. Anak-anak melakukan tawar-menawar disiplin bahasa yang antara lain tampak dalam interferensi kebahasaan dan kompromi penggunaan secara lebih longgar corak serta satuan bahasa dalam berkomunikasi sesuai keadaan, tujuan dan kepentingan. Preferensi bahasa yang dikehendaki secara bebas juga merupakan bentuk negosiasi. Praktik ini menumbuhkan sikap ambivalen berbahasa dalam diri mereka.

Hibriditas alam pikir dan praktik dwibahasa berpeluang menuju terjadinya transkulturasi budaya bahasa. Kecil kemungkinan mereka melahirkan bahasa *pidgin* atau *creole* apalagi suatu bentuk bahasa baru sama sekali yang tidak ada hubungannya dengan kedua sumber bahasa. Hal ini disebabkan tidak terpenuhinya salah satu syarat, yaitu kontak bahasa tanpa bahasa ketiga sebagai pengantara. Kemungkinan yang terjadi adalah keterampilan berbahasa Indonesia dengan watak-watak bahasa Jawa dan keterampilan berbahasa Jawa dengan watak-watak bahasa Indonesia menurut keperluan masing-masing. Namun setidaknya, dwibahasa mereka telah menjadi sarana pengungkapan identitas budaya ganda mereka. Identitas mental budaya lokal telah dikonstruksi oleh bahasa ibu yang diperoleh secara natural dan identitas mental budaya universal yang telah dikonstruksi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang

diperoleh secara kultural melalui pendidikan di sekolah dan serapan yang melimpah dari lingkungan.

Untuk hasil transkulturasi seperti tersebut di atas, diperlukan penguatan bahasa Jawa agar terjadi keseimbangan kekuatan di antara kedua bahasa, karena dalam diri anak-anak terdapat hegemoni bahasa Indonesia. Dalam benak dwibahasawan belia terjadi kontestasi tidak seimbang antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Konstruksi identitas budaya anak-anak bisa didominasi bahasa Indonesia. Namun, pembentukan identitas budaya seseorang bukanlah peristiwa seketika, melainkan suatu proses terus-menerus yang juga membutuhkan kesadaran, pilihan-pilihan bebas dan negosiasi. Kondisi ini yang masih terus berkembang sesuai tingkat kematangan dan kedewasaan mereka. Tugas orang dewasa adalah memberikan 'ruang-kosong' bagi mereka agar otonomi kreatif mereka tumbuh, berkembang, dan berdaya untuk memaknai dunianya sendiri. Dwibahasa bisa menjadi medium daya cipta menuju suatu alih budaya masa depan yang menjadi milik mereka.

Media dalam format tradisi lisan maupun tulis sebagai kekuatan pendukung bahasa memiliki peran penekan yang besar pada anak-anak. Sementara mereka sebagai subjek pelaku budaya bahasa dari dua bahasa tidak memiliki daya kontrol yang telah tersedia dan kemampuan akses yang memadahi terhadap media yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi budaya dari melalui kemampuan dwibahasanya. Oleh karena media yang menekan, kemampuan dwibahasa dan pengembangan budayanya tidak berkembang secara seimbang. Mereka menggunakan dwibahasanya sebagai media untuk membebaskan diri dari tekanan dan agar sedikit bisa bereksplorasi dengan hasil yang

sangat memprihatinkan. Bahkan media miliki mereka yang mereka temukan sendiri ini pun tidak memiliki posisi tawar yang mencukupi.

## **B. Saran**

Tesis ini memiliki keterbatasan yang bersumber dari proses penelitian dan proses penulisan. Jarak waktu penelitian dan penulisan tesis hampir tiga tahun, sehingga besar kemungkinan telah terjadi perubahan dalam diri subjek amatan. Oleh karena peristiwa bencana alam, banyak data hilang. Untungnya, masih banyak ingatan yang bisa dikonstruksi ulang karena faktor tinggal di lingkungan yang sama sambil terus berinteraksi dengan subjek amatan. Tentu saja amatan sekarang sedikit banyak berbeda, karena subjek telah lebih dewasa. Ada baiknya dilakukan penelitian pembandingan dengan subjek dwibahasa yang memiliki bahasa ibu berbeda di nusantara untuk mendapatkan gambaran ciri-ciri hibriditas identitas budaya dan gejala transkulturasinya.

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang bisa dijadikan saran dalam menyikapi gejala dwibahasa anak-anak berbahasa ibu Jawa. Seyogyanya gejala dwibahasa anak-anak yang bercirikan interferensi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak diadili menurut perspektif puritanisasi dan konservasi bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Melainkan, dipandang sebagai proses transkulturasi budaya. Selanjutnya, sebaiknya dilakukan penguatan kompetensi bahasa Jawa, sehingga bisa mengimbangi kompetensi bahasa Indonesia tanpa menjadikan konflik interest bahasa, dengan tujuan memberikan pilihan bahasa yang sama kuat sehingga terdapat sumbangan yang berarti. Untuk itu perlu didukung adanya media otonomi kreatif yang bisa menguatkan kecakapan bahasa dan menyeimbangkan identitas budaya anak-anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk. (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Jakarta
- Affendras, A. Evangelos, ed. (1980). *Patters of Bilingualism*. Singapore University Press: Singapore
- Asscroft, Gareth Griffiths & Helen Tiffin. (1998). *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. Routledge: London & New York
- Bourdieu, Piere. (1994). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press: Cambridge, Massachusettes
- Coote, Joost dan Loes Westerbeek (eds.). *Recalling the Indies* (edisi bahasa Indonesia). Penerbit Syarikat: Yogyakarta
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, eds. (...). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication: London
- Gandhi, Leela. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj.). Penerbit Kalam: Yogyakarta
- Gay, Paul du, et al. (2001). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. Sage Publications: London
- Giyanto, SJ., Prof., Dr. (...) "Bahasa sebagai Produk Evaluasi". *Bahan Kuliah Umum*.
- Guntur Tarigan, Prof., Dr. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Angkasa: Bandung
- Halim, Amran. (1980). "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Balai Pustaka: Jakarta
- Harold Fishbein. (1995). "Socialization and Television". *Media, Knowledge and Power*. Roudledge: New York
- Hoffman, Charlotte. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman: London
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak* (terj.). Penerbit Erlangga: Surabaya
- Ong, Walter J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*. Roudledge: New York
- Kamarudin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta

- Kayam, Umar. (1985). *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Balai Pustaka: Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka: Jakarta
- Lombard, Deniys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya 3: Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*. PT. Pustaka Gramedia Utama: Jakarta
- Nababan, P.W.J., dkk. (1992). *Survey Kedwibahasaan di Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta
- Rusyana, Yus. (1988). *Perihal Kedwibahasaan*. Proyek Penyeimbangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud, Jakarta
- Samarin, William, J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan* (terj. J.S. Badudu). Kanisius: Yogyakarta
- Sarwadi. (2000). "Perkembangan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Berdasarkan Politik Bahasa Nasional?" *Skripsi*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Soepomo, Dr. & Th. Koendjono, S.J. (1977). *Unda-usuk Bahasa Jawa*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta
- Soepomo, Dr. (1978). *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta
- Soewandi, Slamet, A.M., Dr., M.Pd. (1995). *Dwibahasa: Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Sudaryanto. (...). *Dari Sistem Lambang Kebahasaan Sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil". Duta Wacana. University Press: Yogyakarta
- Supriyono, J. (2004). "Mencari Identitas Kultural Keindonesiaan" dalam *Hermeneutika Pascakolonial*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, eds. (2004). *Hermeneutika Pascakolonial*. Kanisius: Yogyakarta.
- Winangun, Wartaya, Y.M. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta

NN. (2002). "Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Buku Panduan*. Depdiknas, Jakarta

\_\_\_\_. (2005). "Pola Dasar Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta" *Buku Saku*.

